

**KEMANDIRIAN FISIK DAN KEMATANGAN EMOSI ANAK  
YANG DIASUH OLEH NENEK DI DESA TRIBUANA  
KECAMATAN PUNGCELAN KABUPATEN  
BANJARNEGARA**



**S K R I P S I**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Disusun oleh :  
Ana Sofia Rizki  
1717101048**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ana Sofia Rizki

NIM : 1717101048

Jenjang : S-1

Fakultah : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Kemandirian Fisik dan Kematangan Emosi Anak yang  
Diasuh oleh Kakek dan Nenek Di Desa Tribuana  
Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara**

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah tercantum sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar maka peneliti bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 25 Juni 2022



**Ana Sofia Rizki**  
NIM. 1717101048



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**Kemandirian Fisik dan Kematangan Emosi Anak yang Diasuh oleh Nenek  
Di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara**

Yang disusun oleh Ana Sofia Rizki NIM. 1717101048, Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam**, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal **11 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjanan Sosial** dalam bidang **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si.  
NIP. 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I.  
NIP.

Penguji Utama

Muridan, M.Ag.  
NIP. 19740728 200501 1 006

Mengesahkan,  
Purwokerto, ..... 5-8-2022  
Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199503 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan mengoreksi penulisan skripsi dari:

Nama : Ana Sofia Rizki

NIM : 1717101048

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Kemandirian Fisik dan Kematangan Emosi Anak yang  
Diasuh oleh Nenek di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan  
Kabupaten Banjarnegara**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

*Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Purwokerto, 4 Juli 2022

Dosen Pembimbing,



Enung Asmaya, M.A.

NIP 19760508 200212 2 004

## MOTTO

المؤمن القوي خير و احب إلى الله من المؤمن الضعيف  
(رواه مسلم)

“Seorang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih disukai Allah dari pada seorang mukmin yang lemah”<sup>1</sup>  
(Hadits Riwayat Muslim).



---

<sup>1</sup> H. Zainuddin Hamidy, dkk, *Shahih Bukhari*, Jilid I, II, III, & IV, Kuala Lumpur: Klang Book Center, 2009

# **Kemandirian Fisik dan Kematangan Emosi Anak yang Diasuh oleh Nenek Di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara**

Ana Sofia Rizki  
NIM. 1717101048

Program Studi Bimbingan Konesling Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## **ABSTRAK**

Pengasuhan (pola asuh) adalah cara orangtua memperlakukan, merawat, mendidik, membimbing, memelihara, melatih, berkomunikasi dengan anak orangtua mempunyai pola asuh yang beragam. Pada subyek yang ditemukan oleh peneliti anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya di Desa Tribuana Kecamatan Punggeln Kabupaten Banajrnegara. Status ibu yang bekerja menjadi tulang punggung keluarga akibat permasalahan ekonomi menjadi penyebab anak diasuh oleh kakek dan nenek. Hal ini menjadi alasan peneliti ingin meneliti mengenai perkembangan kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang masih bersekolah dan pra sekolah (sekolah dasar dan PAUD/TK)

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif interaktif. Jenis metode penelitian ini (penelitian kualitatif) serngkali dipilih guna mendapatkan *grounded theory* (terori yang muncul dari data-data penelitian bukan dari hipotesis penelitian), sehingga penelitian yang dihasilkan berupa teori substansial. Penelitian yang diteliti merupakan penelitian studi kasus, yang secara detail mengenai masalah sosial di masyarakat sehingga dapat dipahami dan dilakukan analisis.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan secara mayor kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh kakek neneknya menunjukkan bahwa mereka mencapai kemandirian fisik dan kematangan emosi yang baik. Sedangkan secara minor dari kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh kakek neneknya peneliti dapat memberika kesimpulan antara lain: ditemukannya data bahwa anak-anak yang diteliti telah mampu berinisiatif, dapat membuat keputusan sendiri dalam melakukan tindakan, mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, berani mempertanggungjawabkan atas apa yang diperbuat, dapat terlepas dari keterikatan yang tidak diperlukan, serta mampu memutuskan sendiri dalam hal memilih. Dari kelima anak yang diteliti (anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara) mereka memiliki orientasi pada hasil, keinginan mencapai tujuan, mengambil resiko yang diperhitungkan, kemampuan mencari informasi untuk meminimalkan ketidak pastian, berharap untuk sukses dari pada gagal dan dapat mengelola emosinya ketika terjadi sesuatu hal yang mempengaruhi emosi dan kejiwaannya.

**Kata Kunci :** Kemandirian Fisik, Kematangan Emosi, Pola Asuh Nenek

## PERSEMBAHAN

Hasil penelitian (skripsi) ini peneliti persembahkan kepada, yang peneliti hormati dan sayangi:

1. Kedua orang tuaku, dengan apa yang telah diberikan kepada penulis baik do'a, motivasi, sayang dan kasihnya, cintanya, dan sebagainya), hanya terimakasih yang dapat disampaikan semoga Allah SWT membalasnya sebagai amal kebaikan.
2. Anakku tersayang, pemberi semangat dan penguat agar aku bisa tetap kuat.
3. Kawan-kawan almamater Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



## KATA PENGANTAR

Puja dan rasa syukur atas semua yang diberikan rahmat, hidayah, innayah, nikmat serta pertolongan Allah *Subhana' u wata'ala* berikan kepada penulis, hingga akhirnya terselesaikan penyusunan karya tulis ilmiah berupa skripsi yang penulis berikan judul "**Kemandirian Fisik dan Kematangan Emosi Anak yang Diasuh Nenek di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara**". Sholawat dan salam senantiasa penulis curahkan kepada yang penulis muliakan Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasalam*, Nabi akhir jaman yang menghantarkan umatnya dari kegelapan menuju terang benerang dengan tauladan yang beliau berikan.

Dengan telah selesai dan tersusunnya karya tulis ilmiah berupa skripsi ini, ucapan terima kasih setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Ketua Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Enung Asmaya, M.A., Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabarannya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasinya.
5. Seluruh Jajaran Staf dan Karyawan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, atas pelayanan terbaiknya kepada seluruh mahasiswa.
6. Kepala Desa beserta jajaran Perangkat Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara atas data-data yang diberikan.
7. Kedua orang tua penulis yang penulis sayangi, hormati, dan takdim, atas semua yang diberikan baik moril maupun materiil, atas do'a, dukngan, serta motivasi yang diberiakn selama ini untuk penulis.



8. Kepada segenap keluarga besar atas semua bentuk dukungan dan supportnya dari awal hingga akhir.
9. Seluruh pihak yang turut memberikan bantuan serta dorongan agar dapat terselesaikannya karya tulis ilmiah ini.

Penulis hanya bisa berdoa, semoga apa yang telah perbuat selama ini mendapatkan balasan kebaikan dari Allah *Subhana' u wata'ala* dan terhitung sebagai amal jariyah. Dan tentunya penulis sadari, di dalam penyusunan karya tulis ilmiah (skripsi) ini tentunya belum dapat dikatakan baik dan sempurna, penulis berhadap para pembaca dengan kepeduliannya serta dengan tulus ikhlas untuk menyumbangkan saran dan sekaligus kritikan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya agar menjadikan karya-karya berikutnya jauh lebih baik lagi. Penulis hanya berhadap maaf dari karya tulis ilmiah ini, baik untuk penulis sendiri maupun untuk para pembacanya.

Purwokerto, Juli 2022

Penulis,

**Ana Sofia Rizki**  
NIM. 1717101048

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Manfaat Penelitian .....	14
F. Kajian Pustaka .....	15
G. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>19</b>
A. Kemandirian .....	19
1. Pengertian Kemandirian .....	19
2. Karakteristik Kemandirian .....	24
3. Bentuk-Bentuk kemandirian .....	25
4. Tingkatan Kemandirian .....	27
5. Faktor Perkembangan Kemandirian .....	30
6. Aspek-Aspek Kemandirian .....	32
7. Upaya Pengembangan Kemandirian Anak .....	33
8. Ciri-Ciri Kemandirian Anak .....	35

B. Kematangan Emosi .....	38
1. Pengertian Kematangan Emosi .....	38
2. Bentuk dan Ciri-Ciri Emosi .....	44
3. Aspek-Aspek Kematangan Emosi .....	47
4. Ciri-Ciri Kematangan Emosi .....	48
5. Emosi pada Awal Masa Kanak-Kanak dan pada Masa Akhir Kanak-Kanak .....	51
6. Penggolongan Emosi .....	54
7. Faktor Kematangan Emosi .....	56
C. Pola Asuh Nenek .....	58
1. Pengertian Pola Asuh Nenek .....	58
2. Macam-Macam Pola Asuh .....	63
3. Faktor Penyebab Pengalihan Pengasuhan .....	70
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Jenis Penelitian .....	75
B. Tempat Penelitian .....	77
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	77
D. Sumber Data .....	78
E. Metode Pengumpulan Data .....	79
F. Teknik Analisis Data .....	82
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>87</b>
A. Penyajian Data .....	87
B. Analisis Data .....	92
C. Pembahasan .....	109
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>120</b>
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran-Saran .....	120
C. Penutup .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>125</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENELITIAN .....</b>	<b>139</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b>	Sumber Penelitian .....	78
<b>Tabel 4.1</b>	Data Anak Yatim dan/atau Piatu Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara .....	87
<b>Tabel 4.2</b>	Data Perempuan yang Bekerja Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara .....	88
<b>Tabel 4.3</b>	Data Anak yang Diasuh Nenek di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara .....	90
<b>Tabel 4.4</b>	Data Nenek yang mengasuh Cucunya di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara .....	91
<b>Tabel 4.5</b>	Nama Orangtua/Ibu dari Anak yang Diteliti di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara .....	91



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b>	Wawancara dengan ibu Siti Masitoh nenek dari Affan Gyatsa Nur Falah .....	93
<b>Gambar 4.2</b>	Wawancara dengan ibu Sukinah nenek dari Fairuz Alfin Pratama .....	94
<b>Gambar 4.3</b>	Wawancara dengan ibu Sutinah nenek dari Ghasania Alia Najiba .....	95
<b>Gambar 4.4</b>	Wawancara dengan ibu Ropingah nenek dari Fatahillah Putra Setiawan .....	96
<b>Gambar 4.5</b>	Wawancara dengan ibu Nur tetangga dari Fairuz Alfin Pratama .....	97



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan masalah kemandirian, tentunya terkait (tidak lepas) dari pembicaraan mengenai sikap dibentuk dari pembiasaan dan kebiasaan dalam mengerjakan sesuatunya sendiri sesuai dengan kehendak dan/atau keinginannya sendiri dengan memerhatikan kondisi emosi tanpa melanggar aturan yang berlaku.<sup>2</sup> Jadi, dapat ditarik kesimpulan kemandirian merupakan cara seseorang untuk menentukan kebijakan sendiri terhadap kebutuhan atau aktivitasnya sehari-hari. Mengambil langkah dengan mempertimbangkan logis atau tidak, melanggar aturan atau tidak sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Individu yang mandiri mempunyai emosi yang stabil sehingga mempunyai kontrol diri dan menyesuaikan diri dengan baik dalam kondisi serta situasi apapun.

Terdapat beberapa faktor penyebab kemandirian, diantaranya adalah faktor adanya gen ataupun keturunan, sistem pola asuh dalam keluarga, pola pendidikan di sekolah, dan system di lingkungan kehidupan masyarakat sekitarnya. Gen atau keturunan merupakan aspek biologis dari seorang individu yang diturunkan dari orangtua terhadap anaknya yang melekat dalam diri anak secara alamiah. Sedangkan pola asuh menentukan kemandirian anak.<sup>3</sup> Kemandirian juga dapat dipengaruhi dari dalam dirinya sendiri sebagai salah satu faktornya, dan dari lingkungan sekitar yang menjadikan individu itu berkembang dan dapat mempertimbangkan suatu pilihan dan meminimalkan kegagalan.

Sistem pendidikan di sekolah juga merupakan faktor dari kemandirian anak.<sup>4</sup> Yaitu dengan pemberian tugas terstruktur maupun tidak terstruktur,

---

<sup>2</sup> Kustinah Sunarti, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Volume 2 Nomor 3, 2016), hlm. 155.

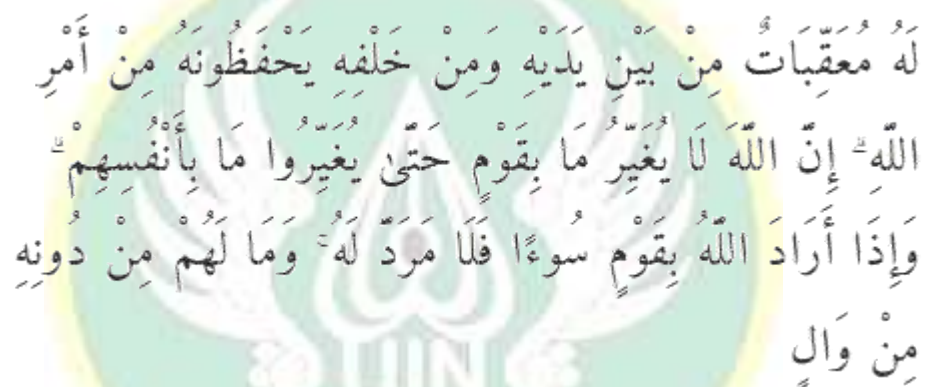
<sup>3</sup> Kustinah Sunarti, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, ..., hlm. 155.

<sup>4</sup> Kustinah Sunarti, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, ..., hlm. 155.

model pembelajaran yang diberikan, kedisiplinan waktu dan sebagainya. Kemandirian anak di sekolah dapat dilihat dari tidak adanya perilaku menyimpang seperti malas belajar, menyontek, tawuran, menggunakan NAPZA, bolos sekolah, masuk sekolah terlambat, merokok dan sebagainya.

Adanya sistem kehidupan di masyarakat juga turut berkontribusi terhadap kemandirian anak yakni adanya kultur budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, adanya adat istiadat masyarakat setempat, norma aturan yang berlaku. Karena masing-masing masyarakat mempunyai budaya yang berbeda berdasarkan kondisi geografis dan ekonominya.

Sebagai seorang muslim tentunya mengerti bahwa Al Qur'an pada surat Ar-Rad ayat 11 juga menjelaskan tentang kemandirian.



لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ  
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ  
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ  
 مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat tersebut sangat jelas menerangkan bahwa nasib ataupun keadaan seseorang tidak akan dirubah oleh Allah, jika diri orang tersebut pada dirinya tidaklah ada keinginan berubah. Suatu misal, jika orang tersebut dalam kondisi yang masih minim (pas-pasan) namun tidak memiliki keinginan serta kemauan untuk mengubah keadaan dengan kuat, maka tidaklah akan dirubah. Untuk itu sikap kemandirian hendaknya selalu tertanam dan dimiliki oleh setiap orang, dengan tujuan untuk menjadi lebih baik lagi.

Kematangan emosi merupakan suatu keadaan seseorang dapat menempatkan diri dalam mengungkapkan emosinya sehingga emosi yang dikeluarkan tetap pada kadarnya atau stabil dan tidak membahayakan sekitarnya. Emosi dapat terwujud (berdampak) pada dua sifat, yaitu sifat positif dan sifat negatif. Adapun emosi bersifat positif diantaranya: adanya rasa cinta, memiliki harapan, teguh atau istiqomah, bersikap optimis, loyal, dan memiliki empati tinggi. Sedangkan emosi dalam bentuk negatif diantaranya: marah, tamah, iri, dengki, takut, benci dan sebagainya. Seseorang yang mempunyai emosi yang matang dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah mencapai kedewasaannya. Akan tetapi seseorang yang dewasa secara umur, belum tentu mempunyai kematangan emosi. Jadi, umur tidak menjamin kedewasaan.<sup>5</sup> Pemaparan ini sesuai dengan subyek yang akan diteliti yaitu anak yang diasuh oleh kakek dan nenek di desa Tribuana Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara.

Pembicaraan tentang pola asuh, tentunya tidak lepas dari pembicaraan tentang bagaimana sosok orang tua memperlakukan putra-putrinya (anak-anaknya) seperti bagaimana merawatnya, memberikan pendidikan yang baik, memberikan bimbingan, melatih dan memeliharanya dengan tulus, melakukan komunikasi yang baik. Orang tua mempunyai pola asuh yang beragam. Pola asuh juga dipengaruhi oleh pendidikan orangtua, pengalaman, masa lalu, kondisi ekonomi, kondisi geografis.<sup>6</sup> Pendidikan orangtua sangat berpengaruh dalam pola asuh kepada anak. Akan sangat berbeda pola asuh pada orangtua dengan pendidikan lebih tinggi (berpengalaman banyak/tinggi) dengan orangtua dengan pendidikan yang kurang hal tersebut disebabkan karena terdapat perbedaan pada wawasan dan pengetahuan yang dimiliki. Masa lalu orangtua juga akan mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak. Orangtua yang mengasuh dengan pola asuh benar dan baik akan memperlakukan demikian kepada anaknya tetapi sebaliknya orangtua yang memiliki masa lalu yang kurang baik berkaitan dengan pola asuh sebelumnya biasanya akan

---

<sup>5</sup> Gusti Yuli Asih, dkk, *Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi, (Vol. 1, No. 1. 2010), hlm. 36.

<sup>6</sup> Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orantua Ke Nenek dan Kakek*, (Surabaya, Universitas Airlangga, 2018), hlm. 16.



memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang sama juga misalnya dengan perlakuan yang negatif atau penelantaran terhadap anaknya.

Ada berbagai jenis pola asuh orangtua yang sudah lazim dilakukan diantaranya: pola asuhan positif, permisif, demokratis, pola asuh otoritatif, otoriter, pola asuhan negatif, serta berpola penelantaran.<sup>7</sup> Pengasuhan (pola asuh) positif terwujud (dapat dilihat) dari ucapan atau tindakan yang dilakukan oleh orangtua yang dapat berdampak baik terhadap perkembangan anak. Pola asuh permisif bersifat *children centered* yaitu orangtua lebih memanjakan anak. Adapun pola asuhan secara demokratis merupakan pola mengasuh yang memberi kebebasan terhadap anak untuk bereksplorasi tetapi tetap ada batasan-batasan yang harus dipatuhi anak hampir mirip dengan pola asuhan yang bersifat otoritatif. Pola asuhan otoritatif ini merupakan pola asuh semi otoriter, orangtua tetap mengontrol dan menuntut anak tetapi dengan cara berkomunikasi yang baik, dengan kasih sayang dan kelembutan, bersifat logis. Pola asuh negatif dapat dilihat dari perlakuan dan ucapan orangtua terhadap anak yaitu dengan bersikap kasar, marah-marah, membentak, menyuruh anak dengan cara memaksa yang dampaknya buruk terhadap perkembangan anak karena anak menjadi takut, tertekan, tidak percaya diri, selalu menghindar, dan apatis. Sedangkan pola asuh penelantaran ditandai dari perlakuan dan ucapan orangtua yang mengabaikan anak baik secara psikis maupun fisik.<sup>8</sup> Jadi dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa setiap jenis pola asuh memiliki cara mengasuh dan dampak tersendiri bagi perkembangan anak.

Pada subyek yang ditemukan oleh peneliti anak yang mendapatkan pengasuhan dari kakek dan neneknya didesa Tribuana Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara. Status ibu yang bekerja menjadi tulang punggung keluarga akibat permasalahan ekonomi menjadi penyebab anak diasuh oleh kakek dan nenek. Hal ini menjadi alasan peneliti ingin meneliti mengenai perkembangan kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang Sekolah Dasar (SD) serta

---

<sup>7</sup> Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orantua Ke Nenek dan Kakek ...* hlm 16.

<sup>8</sup> Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orantua Ke Nenek dan Kakek ...* hlm 16.

mereka yang masih prasekolah (PAUD/TK) yang seharusnya diasuh oleh orangtua kandungnya. Hal ini berkaitan dengan pokok bahasan bimbingan konseling keluarga khususnya pada keterkaitannya antara pola asuh dengan perkembangan psikis anak-anak yaitu kemandirian fisik dan kematangan emosi pada anak. Pada faktanya masih ada peran pengasuhan yang semestinya dilaksanakan oleh orang tuanya digantikan sementara oleh kakek neneknya. Sebagai data awal yang peneliti temukan di lapangan adanya kakek dan nenek yang mengasuh cucunya (anak dari anaknya) di desa Tri buana Kec. Pungglean Kab. Banjarnegara, ini merupakan anak pertama dari ibu Dewi yang masih bersekolah di kelas 6 SD dan mempunyai adik yang masih bersekolah di TK ia hidup bersama dan diasuh oleh kakek neneknya di Desa. Hari-harinya ia melakukan aktivitasnya sendiri selain bertanggungjawab kepada diri sendiri ia juga memperhatikan dan menjaga adiknya selain itu ia juga membantu kakek dan neneknya membungkus tahu karena kakek dan neneknya memproduksi tahu.

Dari data awal yang diperoleh ada 11 anak yang mendapatkan pengasuhan kakek neneknya, dari kesebelas anak tersebut 4 (empat) di antaranya masih berusia di bawah 12 tahun (usia pra sekolah dan sekolah dasar) dan 7 (tujuh) lainnya sudah menginjak remaja bahkan satu diantaranya sudah masuk perguruan tinggi. Karena penelitian ini fokus pada usia anak, maka penulis hanya mengambil 4 (empat) anak yang berusia pra sekolah dan sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas, faktanya banyak terjadi permasalahan di masyarakat berkaitan dengan pola asuh karena banyak ditemui anak yang tinggal bersama dan diasuh kakek dan neneknya. Status ibu sebagai pekerja berakibat terhadap anaknya yang kemudian harus diasuh oleh kakek dan neneknya, hal tersebut dapat menjadikan anak kurang memiliki kemandirian karena sebagian besar *grandparent* menjadikan anak sebagai *children centered*.

Berpijak dari data sebagaimana dipaparkan pada latar belakang sebagaimana di atas, sehingga ketertarikan peneliti tertuju terhadap kajian dengan melalui serangkaian penelitian kepada anak yang mendapatkan

pengasuhan dari neneknya di salah satu daerah, yaitu di desa Tribuana Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara Prov. Jawa Tengah, dengan menganalisis kemandirian dan kematangan emosi anak. Banyak anak mendapatkan stigma negatif dalam hal kemandirian dan kematangan emosinya jika diasuh oleh kakek neneknya, menjadikan tantangan bagi peneliti apakah hal tersebut benar adanya. Untuk itu, maka peneliti mengambil judul skripsi ini “KEMANDIRIAN FISIK DAN KEMATANGAN EMOSI ANAK YANG DIASUH OLEH NENEK DI DESA TRIBUANA KECAMATAN PUNGGELAN KABUPATEN BANJARNEGARA”.

## B. Penegasan Istilah

Definisi Operasional bertujuan agar dapat mengetahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya dengan memfokuskan masalahnya menyesuaikan terhadap variabel yang terdapat di dalam judul penelitian. Untuk itu diperlukan adanya pembahasan lebih detail sebagai berikut:

### 1. Kemandirian Fisik

Kata kemandirian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan berasal dari kata “mandiri”, kata mandiri sendiri memiliki makna sebagai suatu keadaan yang memungkinkan untuk berdiri sendiri dengan tanpa menggantungkan dirinya dengan orang lain. Dengan merujuk pada referensi istilah asing (bahasa asing), kemandirian dikenal dengan sebutan *autonomy*.<sup>9</sup> Jadi dapat dipahami bahwa kemandirian merupakan individu yang dapat menyelesaikan segala sesuatu sendiri melalui berbagai pertimbangan atas resiko yang akan terjadi serta bisa mencukupi kebutuhannya sendiri.

Bathin mengungkapkan, kemandirian adalah segala aktivitas yang ditujukan untuk diri sendiri yang mempengaruhi perilaku, ketidakbergantungan terhadap orang lain, dan dapat melakukan usaha dalam

---

<sup>9</sup> Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Praya:Guepedia,2020), hlm 7.

menyelesaikan permasalahannya sendiri.<sup>10</sup> Sementara, kemandirian menurut Luther awalnya muncul dari adanya rasa mandiri atau pendapat seseorang tentang tolak ukur individu dapat menyelesaikan suatu masalah yang ada.<sup>11</sup> Selanjutnya, Dowling berpendapat kemandirian merupakan keteraampilan yang dimiliki oleh anak untuk berpikir dan bertindak sendiri untuk memenuhi keperluan/kebutuhannya sehingga anak menjadi tidak lagi ketergantungan dengan orang lain, dengan demikian anak menjadi pribadi yang dapat berdiri sendiri.<sup>12</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang kemandirian, yaitu sebuah sikap/perilaku timbulnya/terbentuknya dari adanya rasa percaya diri dan inisiatif yang muncul (*self-efficacy*) dalam mengatasi masalah tanpa bergantung kepada orang lain, berusaha mengambil keputusan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemandirian anak seharusnya di latih sejak dini agar membentuk karakter sehingga anak mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri dan melakukan aktivitasnya sehari-hari tanpa selalu bergantung pada orang di sekitarnya.

Sedangkan kata “fisik” sebagaimana terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa makna, antara lain: 1) jasmani; badan, 2) jasmaniah; badaniah.<sup>13</sup> Sedangkan kemandirian fisik dapat diartikan sebagai kemampuan mengurus dirinya sendiri yang dimiliki oleh seorang individu (seorang anak). Adapun ciri dari perilaku kemandirian secara fisik pada anak diwujudkan dengan memperlihatkan bahwa seorang anak telah mampu menyuap makanannya/minumannya secara mandiri, mandi sendiri, tidurpun anak sendiri tanpa didampingi, anak mampu membersihkan tempat tidurnya sendiri, anak merapikan mainannya sendiri, kegiatan memakai pakaian, memakai sepatu dilakukan sendiri oleh anak, dalam hal memenuhi keperluan dirinya misal anak mencuci tangannya serta

---

<sup>10</sup> Rika Sadiyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Kordinat, (Volume XVI Nomor 1, 2017), hlm. 34.

<sup>11</sup> Rika Sadiyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak...* hlm 34.

<sup>12</sup> Rika Sadiyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak ...* hlm 35.

<sup>13</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 317.

dapat menggunakan toilet dengan baik dan membersihkan kotoran yang di keluarkan, anak mampu mengambil/menggunakan alat tulis dan mengembalikannya di tempat semula, bila sekolah tidak harus ditunggu hingga sekolah (jam pelajaran) berakhir dan tidak menangis. Dapat bermain dengan kawan-kawan seusianya tanpa harus ditunggu.

Adapun kemandirian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa kemandirian fisik yang berwujud sikap dari anak yang mendapatkan pengasuhan neneknya yang berada di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Kemandirian terbentuk karena anak terbiasa melakukan semuanya sendiri sesuai dengan kemampuannya (seperti mandi sendiri, makan sendiri, menyiapkan keperluan sekolah sendiri, belajar tanpa harus diperintah, dan lain sebagainya). Memiliki rasa tanggungjawab tinggi baik kepada diri sendiri ataupun kepada diri orang lainnya disekitarnya dengan melakukan pembagian waktu kapan harus belajar, kapan harus bermain, dan kapan harus membantu mengerjakan pekerjaan rumah.

## 2. Kematangan Emosi

Kata “kematangan” memiliki kata dasar “matang” kemudian mendapatkan tambahan di awal dengan “ke” dan dengan akhiran “an”. Kata matang sendiri sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai: 1) sudah tua dan sudah tiba waktunya untuk dipetik, dimakan, dan sebagainya (tentang buah-buahan), masak; 2) telah empuk (kering dan sebagainya) dan telah tiba saatnya untuk mengambilnya, mengangkatnya, dan sebagainya (tentang makanan); 3) telah terpikirkan/dipikirkan (telah dipertimbangkan sebelumnya) baik-baik; telah diputuskan (mendapat persetujuan bersama); telah sempurna ataupun telah mencapai tingkat terbaik (terakhir); 4) mulai dewasa (terkait tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia baik secara psikologis maupun secara fisik); 5) telah terselesaikan dalam pengerjaannya (pendidikannya, persiapannya, dan sebagainya).<sup>14</sup> Adapun “kematangan” sendiri diartikan sebagai: 1) sesuatu yang telah matang; 2) terlalu/terlampau matang; 3)

---

<sup>14</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 723.

kondisi yang ada pada individu pada perkembangan secara dewasa.<sup>15</sup> Kematangan itu sendiri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai: 1) hal matang; 2) terlampau matang; 3) suatu kondisi yang terdapat pada individu yang memiliki tanda meningkatnya kemampuan aktual dalam melakukan berbagai pertimbangan secara dewasa, contoh memiliki kematangan jiwa, memiliki kedewasaan dalam cara bertindak dan berpikir, kematangan secara seksual (secara biologis kondisi anak telah mampu bereproduksi), kematangan dalam hal sosial hal ini ditandai dari perkembangan anak dengan adanya perasaan terhadap penilaian dirinya serta adanya kemampuan dalam membawa diri secara wajar baik dalam kelompoknya maupun lingkungan barunya dan berbeda-beda.

Emosi dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai menggunakan kata hati. Kata “emosi” sebagaimana diartikan dalam KBBI bermakna sebagai: meluapnya perasaan seseorang yang muncul dan kemudian surut kembali dalam waktu yang cepat/singkat; dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi/keadaan dan terjadinya reaksi baik secara psikologis maupun secara fisiologis (sebagai contoh munculnya rasa gembira, rasa sedih, rasa haru, dan rasa cinta), dan adanya keberanian yang bersifat subjektif; dan marah.<sup>16</sup> Menurut Chaplin, dia memberikan pengertian mengenai kematangan emosi sebagai suatu bentuk kondisi/keadaan dalam mewujudkan/mencapai dewasa dari kondisi/keadaan emosionalnya seseorang dikarenakan tidak menunjukkan keadaan yang memberikan akibat/dampak terhadap pengendalian emosi.<sup>17</sup> Dengan demikian bisa dimengerti bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi/keadaan seseorang berorientasi pada hasil untuk mencapai kedewasaan.

Hurlock kematangan emosi dapat tercapai apabila seseorang telah mampu memberikan penilaian terhadap emosi dengan baik baik dan kritis sebelum adanya reaksi secara emosional serta dapat menahan diri terhadap

---

<sup>15</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 723.

<sup>16</sup> Hsaan Awli, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 298.

<sup>17</sup> Eli Kristianawati & Asad Djalali, *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri Dengan Penyesuaian Diri*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, ( Vol.3 No.3, 2014), hlm 249.

ledakkan emosinya di hadapan orang lain, akan tetapi mampu menahan diri dengan melihat situasi serta kondisi yang paling pas agar emosi yang dikeluarkan dapat diungkapkan di saat yang tepat (waktunya maupun tempatnya) sehingga dapat diterima.<sup>18</sup> Dapat dipahami bahwa kematangan emosi menurut Hurlock ini sebagai suatu individu dimaksudkan agar mampu menempatkan diri untuk mengungkapkan emosinya secara baik dan benar.

Kematangan emosi pada anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, kepribadian serta pengalaman individu. Kematangan emosi sangat berperan penting terhadap pengendalian diri anak.<sup>19</sup> Emosi yang berlebihan akan berdampak buruk terhadap anak. Karena anak yang lebih mudah marah akan dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Akibatnya anak merasa tidak diperhatikan dan mudah tersinggung. Disini peran orangtua dan guru sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anak agar menyalurkan emosinya dengan baik. Anak diajarkan untuk menyalurkan emosi negatifnya seperti marah dengan mengungkapkan kemarahannya pada saat itu juga dan tidak membiarkan anak untuk menahan amarahnya dan akibatnya ketika emosinya sudah tidak bisa di tahan maka akan menimbulkan reaksi emosi yang berlebihan atau meledak-ledak. Lingkungan sekitar diantaranya: keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Sedangkan kepribadian serta pengalaman individu pada anak yang di asuh oleh orangtua akan sangat tidak sama dengan anak asuhan orang lain misalnya oleh kakek dan neneknya (*grandparent*).

Kematangan emosi pada anak yang peneliti maksudkan di dalam penelitian ini adalah kematangan emosi anak yang diasuh neneknya di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Ada sebagian anak yang diasuh oleh nenek memiliki kematangan emosi yang baik karena pengalaman yang dialami yaitu harus bisa melakukan aktivitasnya sendiri

---

<sup>18</sup> Novicha Jhesita, Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswadi SMPN 17Jambi, *Skripsi*, (Jambi: Universitas Negeri Jambi, 2021), hlm 2.

<sup>19</sup> Eli Kristianawati & Asad Djalali, *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri dengan Penyesuaian Diri...*hlm 249.

karena neneknya sudah tua hal ini menimbulkan adanya rasa empati dan kepedulian anak serta anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tetapi ada juga sebagian besar anak yang belum mempunyai kematangan emosi karena kakek neneknya cenderung lebih memanjakan cucunya.

### 3. Pola Asuh Nenek

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “pola asuh” asal katanya, adalah: kata “pola” dan kata “asuh”. Kata pola mempunyai makna sistem, dapat pula diartikan sebagai cara kerja dengan bentuk struktur yang tepat, serta dapat diartikan sebagai percampuran atau kombinasi antara sifat terhadap kecenderungan dalam menciptakan suatu karangan yang memiliki kekhasan/kekhususan dan menaati asas-asasnya. Adapun kata asuh mempunyai makna menjaga dan memelihara atau merawat anak yang masih kecil, memberikan bimbingan (melatih, membantu, mendampingi dan sebagainya) agar mampu berdiri sendiri.<sup>20</sup> Pola asuh nenek merupakan asuhan terhadap anak yang dalam pengasuhannya dilaksanakan/dilakukan oleh nenek yang diakibatkan dari adanya beberapa faktor yang terjadi pada orangtua diantaranya yaitu orangtua yang sibuk bekerja untuk mencari rejeki dalam upaya pemenuhan hajat hidupnya sehari-hari disebabkan oleh keadaan perekonomian dalam taraf masih rendah sehingga mengharuskan ibu ikut bekerja untuk membantu menopang hidup keluarganya, orangtua yang sudah meninggal atau bercerai sehingga mengakibatkan harus ada pergantian dalam pengasuhan perannya untuk sementara waktu digantikan oleh kakek dan neneknya.<sup>21</sup> Pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan neneknya dapat memberikan berbagai akibat/dampak baik dampak positif maupun dampak negatif pada perkembangan si anak. Dampak positifnya yaitu apabila anak biasa ditanamkan sikap mandiri dan kontrol emosi yang baik maka anak

---

<sup>20</sup> Ihsan Dacolfany & Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta:Amzah, 2018), hlm. 164.

<sup>21</sup> Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orangtua Ke Nenek dan Kakek* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018), hlm 19.



akan memiliki jiwa bertanggungjawab yang tinggi. Sedangkan dampak negatifnya adalah kasih sayang dan perhatian yang berlebihan menyebabkan anak menjadi kurang dapat mandiri dan akan selalu mengantungkan diri terhadap orang lain.

Pengasuhan (pola asuh) dengan dikerjakan/dilakukan oleh nenek yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah pola asuh yang berdampak pada sikap kemandirian fisik (dapat melakukan keperluannya secara mandiri, seperti mandi, makan dan minum, merapikan tempat tidur, membenahi mainannya sendiri, menyiapkan buku pelajaran, memakai sepatu dan memakai pakaian, berangkat sekolah sendiri, tidak ditunggu di sekolah hingga pelajaran usai) dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh neneknya di Desa Tribuana Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara.

Manusia sesuai dengan tingkatan usianya mengalami perkembangan baik fisiknya maupun perkembangan psikologisnya. Tugas-tugas perkembangan anak dapat dibedakan melalui tingkat usianya. Pada penelitian ini ada dua tingkatan usia yang akan diteliti yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah dasar, sehingga pada tugas-tugas perkembangannya dapat diketahui sebagai berikut:

1. Tugas Perkembangan pada Usia Bayi dan Kanak-Kanak (0,0 – 6,0 tahun)

Pada fase ini tugas-tugas perkembangannya secara umum dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- a. Mulai belajar berjalan pada kisaran usia 9 – 15 bulan.
- b. Pada tahun kedua mulai dapat memakan makanan padat.
- c. Mulai dapat berkomunikasi dengan suara yang memiliki arti (berlatih bicara)
- d. Belajar buang air besar dan air kecil sendiri
- e. Sudah mengerti perbedaan jenis kelamin
- f. Secara umum telah mencapai kestabilan jasmaniah fisiologisnya.
- g. Sudah mulai dapat mengadakan hubungan emosional dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya.
- h. Sudah mulai belajar mengembangkan kata hati dengan terciptanya hubungan baik buruk.

## 2. Tugas Perkembangan pada Usia Kanak-Kanak Akhir (6,0 – 12 tahun)

Tugas-tugas perkembangan pada fase ini dapat dilihat beberapa hal berikut:

- a. Mulai belajar kemampuan fisik guna melakukan suatu aktivitas seperti bermain atau melakukan berbagai permainan.
- b. Belajar membentuk sikap dalam dirinya sendiri.
- c. Mulai bergaul dengan anak-anak seusianya (teman sebayanya).
- d. Mulai belajar memainkan peranannya sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e. Mempelajari keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
- g. Mampu mengembangkan kata hatinya
- h. Belajar untuk mendapatkan kebebasan yang bersifat pribadi.
- i. Mengembangkan sikap positifnya terhadap kelompok-kelompok sosial dan lingkungannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berpijak dari latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan di bagian atas dalam penelitian ini, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh nenek di Desa Tri buana Kecamatan Pungglean Kabupaten Banjarengara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berlatar belakang dari rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut sehingga dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh kakek dan nenek di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian yang peneliti laksanakan bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu konseling, yang berhubungan dengan konseling keluarga.

### 2. Manfaat secara Praktis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara praktis diantaranya adalah :

- a. Manfaat untuk anak, untuk membantu meningkatkan kemandirian dan kematangan emosi anak yang mendapatkan pengasuhan atau diasuh oleh neneknya.
- b. Bagi Nenek, diharapkan kedepannya menjadi sumber wawasan pengetahuan dan rujukan bagi nenek dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk meningkatkan kemandirian dan kematangan emosi cucunya.
- c. Bagi Orangtua, diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau *input* terhadap orangtua atas anak yang mendapatkan pengasuhan dari nenek dan diharapkan adanya kesamaan tujuan dan komunikasi antara orangtua dengan nenek yang mendukung proses perkembangan kemandirian dan kematangan emosi anak.

## F. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian, kajian pustaka perlu disajikan dengan tujuan untuk membedakan dan meminimalisir persamaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya yaitu:

*Pertama*, Skripsi oleh Anjar Ani Mahasiswi dari Universitas Airlangga yang berjudul "Perbedaan Stimulasi dan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Sekolah Antara Anak yang Diasuh Grandparent dan Orangtua".<sup>22</sup> Hasilnya yaitu ada perbedaan yang signifikan mengenai stimulasi yang

---

<sup>22</sup> Anjar Ani, *Perbedaan Stimulasi dan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Sekolah Antara Anak yang Diasuh Grandparent dan Orangtua*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017), hlm 116.

dilakukan oleh kakek dan nenek dengan orangtua di dalam pengembangan prosoanlitas sosial anak usia sekolah. Stiumlasi yang dilakukan kakek dan nenek bersifat kurang dari perkembangan personal sosial umur anak sedangkan stimulasi yang diberikan oleh orangtua lebih baik dari kakek dan nenek. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Anantara penelitian tersebut dengan penelitin yang peneliti laksanakan memiliki persamaan, yaitu keduanya meneliti tentang pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Sedangkan perbedaannya yaitu pada obyek yang diteliti di skripsi tersebut membahas tentang stimulasi personal sosial sedangkan yang diteliti pada peneliti yaitu kemandirian serta kematangan emosi anak. Dan jenis penelitiannya juga berbeda pada skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji *Chi-Square* sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan studi kasus dengan penelitian kualitatif.

*Kedua*, Skripsi oleh Chaerul Umam Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang berjudul "Pola Asuh Orangtua yang Bekerja dalam Menumbuhkembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar".<sup>23</sup> Hasilnya pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak dan mengendalikan anak melalui kontrol/pengawasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pola asuh dan dampaknya bagi perkembangan emosi anak. Sedangkan perbedaannya yaitu anak diasuh oleh orangtua sendiri dan yang diteliti oleh peneliti anak diasuh oleh kakek dan nenek.

*Ketiga*, Jurnal oleh Alisza Dwi Putri dan Izzati, Mahasiswi Fakultas Pendidikan Guru PAUD di Universitas Negeri Padang yang berjudul "Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh Oleh

---

<sup>23</sup> Chaerul Umam, Pola Asuh Orangtua yang Bekerja dalam Menumbuhkembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2017), hlm 60.

Grandparents”.<sup>24</sup> Ditemukan bahwa anak dalam pengasuhan kakek/neneknya (*grandparents*) sebagian besar kurang/tidak mandiri, hal ini dikarena mereka cenderung menggunakan pola asuh permisif yaitu *grandparent* lebih menuruti kemauan anak dengan kata lain terlalu memanjakan anak dengan berbagai alasan. Adapun yang menjadikan sama antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah terletak pada kesamaan tentang pelaksanaan perkembangan kemandirian anak dalam pengasuhan *grandparent*. Perbedaanya yaitu penelitian di atas mengungkapkan bahwa sebagian besar *grandparent* terlalu memanjakan cucunya sedangkan pada anak yang peneliti temukan ia bisa bersikap mandiri bahkan suka membantu *grandparent* dengan membantu pekerjaan rumah dan memproduksi tahu.

*Keempat*, Jurnal oleh Gina Sonia dan Nurliana Cipta Apsari, Mahasiswi FISIP UNPAD yang berjudul “Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”.<sup>25</sup> Penelitian ini berisi tentang ketiadaan pengasuhan dari orangtua yang disebabkan oleh berbagai faktor sehingga memunculkan pengasuhan alternatif sebagai pengasuh pengganti yaitu oleh panti sosial maupun dari keluarga selain orangtua diantaranya *grandparent*, paman, bibi. Pengasuhan alternatif ini bertujuan untuk mengupayakan kesejahteraan anak sampai dewasa. Namun ada dampak negatif dari pengasuhan alternatif ini yaitu pada anak yang berinisial ARR. ARR mengalami peningkatan emosi saat marah dan menangis kemudian merusak barang-barang disekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa pengasuhan alternatif tidak bisa mengontrol emosi anak sehingga anak meluapkan emosinya secara berlebihan. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama memiliki fokus pembahasan yang terkait tentang kepribadian anak khususnya kematangan emosi. Perbedaanya adalah pada anak yang peneliti temukan ia dapat

---

<sup>24</sup> Alisza Dwi Putri & Izzati, *Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparent*, Vol 4 No 2, ISSN: 2614-3097 (Pada ng: Universitas Negeri Padang, 2020), hlm 1274.

<sup>25</sup> Gina Sonia & Nurliana Cipta Apsari, *Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, *Skripsi*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2020), hlm 130.

mengontrol emosinya dibuktikan dengan kemampuannya dalam menyesuaikan keadaan, menerima dirinya yang tinggal bersama grandparent berusaha untuk membantu mereka serta selalu menjaga dan melindungi adiknya, memiliki rasa empati yang tinggi.

*Kelima*, Jurnal oleh Rizky Hasanah, dkk. Mahasiswi Fakultas Psikologi UNPAD yang berjudul “Relasi Ibu-Anak dan Kematangan Emosi Remaja Yatim Duafa”. Tujuan dari penelitiannya Rizky Hasanah, dkk tersebut adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang keterkaitan/hubungannya ibu dengan anak serta menggunakan metode korelasi terhadap kematangan emosi remaja yatim duafa. Hasilnya remaja tersebut mempunyai tingkat kematangan emosi yang bagus. Ada sebagian remaja yang belum mempunyai kematangan emosi dikarenakan menganggap ibu menerapkan pembatasan dan berbagai aturan-aturan sehingga remaja tersebut merasa tidak nyaman. Sedangkan pada sebagian besar remaja menganggap bahwa adanya aturan dan pembatasan mengenai suatu hal adalah bentuk kasih sayang dari seorang ibu untuk menjaga dan melindungi anaknya.<sup>26</sup> Adapun kesamaan antara penelitian yang peneliti laksanakan dengan penelitian saudara Rizky Hasanah dan kawan-kawan terdapat dalam pembahasan yang berkaitan tentang kematangan emosi anak yang pengasuhannya oleh orang tua serta hasilnya menggambarkan tingkat kematangan emosi tinggi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut yang menjadi subyeknya adalah yatim duafa dan hubungan antara ibu dan anak sedangkan yang diteliti penulis subyek penelitiannya adalah anak yang tinggal bersama granparent karena status ibu yang bekerja untuk memenuhi keperluan ekonomi keluarga.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai acuan dan sekaligus berguna untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan laporan penelitian, perlu dibuat *outline* atau sistematika

---

<sup>26</sup> Rizky Hasanah, dkk, *Relasi Ibu-Anak dan Kematangan Emosi Remaja Yatim Duafa*, (Bandung: UNPAD, 2020), hlm. 109.

dalam pembahasannya. Sistematika penelitian ini peneliti sajikan berikut di bawah ini:

BAB I (pertaman), menjadi bab awal yang menjadi pembuka dalam penelitian ini, di dalamnya berisi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB *ke-dua*, merupakan bab yang berisikan tentang kajian teori, adapun teori-teori yang dibahas pada bab kedua ini adalah membahas tentang: Teori Kemandirian Fisik, Teori Kematangan Emosi dan Teori Pola Asuh Kakek Nenek (*Grandparents*).

BAB *ketiga*, adalah bab yang membahas kaitannya dengan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, di dalam bab ini terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB *keempat*, merupakan bab yang menyajikan data dan menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan. Pada bab keempat ini merupakan bab yang secara umum menggambarkan hasil penelitian, pada bab ini fokus pembahasannya terdiri dari: penyajian data, profil subyek, analisis data, diakhir bab berisi pembahasan.

BAB *ke-lima*, pada bagian ini merupakan bab terakhir yang merupakan penutup dari penelitian ini, di dalamnya berisi: kesimpulan hasil penelitian, saran-saran diakhiri dengan penutup.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kemandirian Fisik

#### 1. Pengertian Kemandirian Fisik

Dari asal katanya, kemandirian fisik asalnya adalah dari dua kata, dua kata tersebut adalah “kemandirian” dan “fisik”. Kata kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki kata “diri/mandiri” kata tersebut memperoleh imbuhan pada awal kata “ke” dan pada akhir kata “an”, lalu kemudian membentuk kata benda atau membentuk suatu keadaan. Melihat dari kata dasarnya “diri”, maka kata “mandiri” oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai suatu kondisi atau keadaan yang dapat berdiri sendiri; dengan tidak menggantung diri terhadap orang lain.<sup>27</sup>

Adapun kata kemandirian sendiri memiliki arti sebagai suatu keadaan ataupun hal tanpa bergantung terhadap orang lain dan dapat berdiri sendiri.<sup>28</sup> Untuk itu tentunya dalam pembahasanyang berkaitan dengan kemandirian tidak dapat terlepas/terpisahkan dengan pembicaraan tentang perkembangan itu sendiri.

Serdangkan kata kemandirian asal katanya “diri”, dalam pembahasannya tetap berhubungan dan tidak terpisahkan dengan pembahasan tentang perkembangan diri, sehingga dalam konsep Carl-Rogers istilahnya dikenal dengan *self*, hal ini dikarenakan inti dari kemandirian itu sendiri adalah diri itu sendiri. Adapun *autonomy* merupakan suatu konsep yang juga sering digunakan karena berdekatan dengan kemandirian itu sendiri.<sup>29</sup> Chaplin menjelaskan bahwa otonomi merupakan kebebasan dari sosok individu dalam melakukan pilihan, Chaplin otonomi adalah kebebasan setiap individu untuk memilih, tentang apa yang dapat dijadikan

---

<sup>27</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 710.

<sup>28</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 710.

<sup>29</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 185.



sebagai suatu kesatuan yang dapat memberikan perintah, dapat menguasai serta dapat menentukan dirinya sendiri. Sementara itu Skinner menolak gagasan tentang diri (*self*), alasannya karena hal tersebut bukanlah pendorong dan sekaligus pengarah dari tingkah laku, dan gagasan tentang diri (*self*) tersebut merupakan hasil pemikiran animisme primitif.<sup>30</sup> Seifert-Hoffnung mengartikan otonomi/kemandirian itu dengan memberikan pendapat “*the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt.*”<sup>31</sup> Dari pendapat tersebut, dapat dimengerti bahwa otonom atau kemandirian merupakan kondisi dimana diri memiliki kemampuan untuk mengendalikan, mengatur pikirannya, mengelola perasaan dan tindakannya sendiri sehingga dapat mengatasi perasaan malu dan ragu.

Yuni Setyowati mengutip dari Hetherington dalam Spencer dan Kass mengungkapkan bahwa kemandirian ditandai dengan keterampilan untuk mempunyai kreasi, ketrampilan untuk memecahkan persoalan, dengan keulatan, mendapatkan hasil atas apa yang diusahakan, dan tetap berupaya menyelesaikan suatu hal dengan tidak melibatkan (memerlukan bantuan) orang lain.<sup>32</sup> Sebagaimana diketahui bahwa kemandirian dapat mengalami perkembangan dengan baik apabila sejak dini sudah biasa mulai dilatih. Dengan melakukan latihan yang *intens* (terus menerus) serta adanya pemberian tugas terhadap anak agar anak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain dan sebagai bentuk dari tanggungjawab anak terhadap diri sendiri.

Berbicara tentang kemandirian juga hendaknya dipahami bahwa kemandirian tersebut merupakan kekuatan yang berada dalam diri seorang individu, kehadirannya didapatkan dari proses individuasi, proses tersebut merupakan proses realisasi kemandirian yang menjadi sebuah proses untuk

---

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 24.

<sup>31</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ..., hlm. 185.

<sup>32</sup> Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)*, (Yogyakarta: AKINDO, 2008), hlm 202.

mendapatkan kesempurnaan diri. Hal tersebut merupakan bagian paling dalam (inti) kepribadian yang menjadi titik pusat dalam menyelaraskan dan mengkoordinasikan keseluruhan aspek kepribadian.<sup>33</sup> Sedangkan Erikson mengartikan kemandirian sebagai bentuk usaha dalam upayanya terlepas terhadap ketergantungan kepada orangtua dengan tujuan agar dapat menemukan jati dirinya dengan jalan mencari identitas egonya, yaitu berupa perkembangan individualitas ke arah lebih baik serta mampu atau dapat berdiri sendiri.<sup>34</sup>

Sementara itu tokoh lainnya seperti Parker mengemukakan tentang kemandirian sebagai kemampuan yang dimiliki oleh dalam mengelola waktu, dapat berjalan dan memiliki kemampuan berpikir sendiri, serta mampu memecahkan permasalahan. Pendapat lainnya adalah pendapat dari Koentjaraningrat yang memiliki pendapat dan menyebutkan bahwa kemandirian itu merupakan bagian dari kepribadian seseorang tersusun dari akal yang mampu menentukan perbedaan dari tingkah laku ataupun kelakuan/tindakan individu.<sup>35</sup> Individu dikatakan mandiri jika individu tersebut telah berani dalam mengambil keputusannya, keputusan tersebut dilandaskan pada pemahaman terhadap segala konsekuensi atas apa yang diperkuat ataupun dilakukannya.<sup>36</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa kekuatan tersebut munculnya dari dalam diri (internal individu), didapatkan melalui proses individuasi merupakan suatu kemandirian. Sedangkan individuasi sendiri diartikan sebagai proses merealisasikan terhadap diri dalam proses menuju kesempurnaan.

Berbicara masalah kemandirian tentunya tidak lepas dari pembicaraan perkembangan individu. Hal ini karena dalam diri setiap individu senantiasa mengalami perubahan, dan tidak pernah berada dalam kondisi yang stagnan

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 12-18.

<sup>34</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ..., hlm. 185.

<sup>35</sup> Ryska Lestari, Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung, *Skripsi*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2018, hlm 17-18.

<sup>36</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 110.

(tetap). Pembahasan tentang perkembangan individu terdapat dua hal penting dan pokok yang mesti diketahui, yaitu: *pertama* perlu dipahami bahwa perkembangan merupakan perubahan yang terjadi dalam setiap individu ke arah kemajuan yang lebih baik. *Kedua*, karena adanya tahapan/proses belajar pada individu maka akan terjadi perubahan.<sup>37</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas terkait tentang kemandirian, maka pendapat tentang kemandirian sebagaimana di atas mendapat dukungan yang semakin memperkuat, sebagaimana Kartini dan Dali, keduanya menyatakan bahwa kemandirian merupakan keinginan atau hasrat untuk dapat mengerjakan suatu hal untuk dirinya sendiri.<sup>38</sup> Lebih singkatnya kemandirian dapat mengandung beberapa pengertian, antara lain:

- a. Untuk kebaikan dirinya maka seseorang akan muncul hasrat untuk bersaing dan lebih maju.
- b. Dalam menghadapi suatu masalah seseorang dapat berinisiatif untuk mengambil sebuah keputusan.
- c. Mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh percaya diri.
- d. Dapat mempertanggungjawabkan dari apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pada beberapa makna (pengertian-pengertian) tentang kemandirian di atas, bisa diambil kesimpulan tentang kemandirian sebagai kondisi/keadaan individu yang memiliki komitmen dan disiplin sehingga mengakibatkan meningkatkan kemampuannya untuk berdiri sendiri serta dapat tumbuh dan berkembang, untuk dapat menentukandiri ketika bertindak serta berperilaku dengan secara nyata dapat dilakukan penilaian. Suatu sikap/perilaku individu didapatkannya selama proses tahapan/masa perkembangannya terjadi secara kumulatif, bersikap secara mandiri dan dapat menyikapi setiap keadaan dan situasi pada lingkungannya diperoleh dengan terus belajar, sehingga dikemudian hari memiliki kemampuan untuk

---

<sup>37</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 8.

<sup>38</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 142.

berpikir, bertindak dan memutuskan secara mandiri dengan tanpa bergantung kepada orang lain, maka yang demikian itu dikatakan sebagai bentuk kemandirian.

Singkatnya melalui penjelasan tentang pengertian kemandirian sebagaimana pembahasan tersebut, dapat peneliti simpulkan setiap kondisi atau situasi dimana seseorang/individu memiliki hasrat melakukan persainagn dan terus maju agar menjadikan dirinya lebih baik, telah bisa mengambil/mendapatkan inisiatif dan memberikan putusan dalam menghadapi suatu masalah, telah mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan tanggung jawab penuh atas apayang diperbuat, serta telah memiliki kepercayaan diri, maka yang demikian itu dapat dikatakan sebagai kemandirian.

Adapun kata “fisik” sebagaimana di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan dalam dua hal yaitu berupa jasmani (badan), dan jasmaniah (badaniah).<sup>39</sup> Sedangkan kemandirian fisik sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang (individu) dalam mengurus dirinya sendiri. Adapun ciri dari perbuatan/perilaku yang mencerminkan kemandirian/mandiri fisiknya dapat dilihat pada diri anak dari beberapa hal diantaranya seorang anak telah bisa makan dan minum sendiri tanpa disuapin, mandi tidak dimandikan, tidur sendiri tanpa didampingi, anak mampu membersihkan tempat tidurnya sendiri, anak merapikan mainannya sendiri, kegiatan memakai pakaian, memakai sepatu dilakukan sendiri oleh anak, dalam hal memenuhi keperluan dirinya misal seorang anak telah dapat menggunakan toilet dengan baik, dan membersihkan tangannya dengan mencuci tangan dan membersihkan kotoran yang di keluarkan, anak mampu mengambil/menggunakan alat tulis dan mengembalikannya di tempat semula, bila sekolah tidak harus ditunggu hingga sekolah (jam pelajaran) berakhir dan tidak menangis. Dapat bermain dengan kawan-kawan seusianya tanpa harus ditunggu.

---

<sup>39</sup> Hasan Alwi, Kamus Besar BahasaIndonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.

Dari pembahasan tersebut di atas, bisa dipahami bahwa kemandirian fisik adalah suatu kondisi/situasi seseorang/individu yang memiliki hasrat untuk bersaing dan berkeinginan untuk maju demi mencapai atau memperoleh kebaikan dirinya, seseorang yang telah mampu berinisiatif dan mampu memutuskan ketika menghadapi permasalahan (masalah-masalah) yang terjadi pada dirinya, selain itu telah mempunyai rasa percayadiri untuk melakukan tugasnya serta mampu mempertanggungjawabkan atas perbuatannya (apa yang diperbuat), seperti makan, minum, mandi, berpakaian, memakai sepatu, memberekan tempat tidur, bermain dengan teman sebaya, sekolah tanpa harus ditunggu, dan kegiatan fisik lainnya yang berwujud dilaksanakannya/dilakukannya sendiri dengan tidak dibantu oleh orang lain di sekitarnya.

## 2. Karakteristik Kemandirian

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kemandirian dapat ditandai dari kemampuan seseorang/individu memberikan keputusan sendiri, memiliki kreatifitas, dan memiliki inisiatif, percaya diri ketika menyelesaikan tugasnya, mampu bertanggungjawab dengan perbuatannya sendiri, memiliki kemampuan menyelesaikan suatu masalah dengan tanpa bantuan orang di sekitarnya.

Adapun tentang karakteristik mengenai kemandirian, di bawah ini peneliti mencoba menyajikannya tentang karakteristik dari kemandirian sebagai berikut:

- a. Mempunyai dan memiliki identitas atas dirinya
- b. Mempunyai inisiatif dan/atau telah mampu berinisiatif
- c. Sebelum bertindak telah dapat memberikan pertimbangan secara mandiri
- d. Dapat memenuhi keperluannya sendiri
- e. Mempertanggungjawabkan atas setiap apa yang dilakukannya / tindakannya
- f. Terbebas dari keterkaitan/keterikatan diri atas apa yang tidak perlu

g. Memiliki kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri.<sup>40</sup>

Adapun karakteristik kemandirian memiliki ciri diantaranya: tingginya percaya diri yang dimiliki, dapat bekerja secara mandiri, dapat menghargai terhadap waktu, telah mampu bertanggungjawab, mempunyai kemauan kuat terus maju, serta telah memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan.

Menurut Steiberg, dia membedakan karakteristik dari kemandirian menjadi 3 (tiga), antara lain: 1) kemandirian ditinjau dari emosionalnya (*emotionalautonomy*); 2) kemandirian dilihat dari tingkahlakunya (*behavioralautonomy*), yang ke 3) adalah kemandirian terhadap nilai (*value autonomy*).<sup>41</sup>

Adapun ciri-ciri yang menjadi kekhasan dari kemandirian seorang anak dapat dilihat dari kecenderungan dan kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah, berani mengambil resiko atas apa yang diperbuat karena telah mampu mempertimbangkan sebelum berbuat, telah mampu memberikan penilaian diri atas kepercayaan dirinya, mempunyai kontrol terhadap dirinya sehingga menjadikannya tidak banyak mempertanyakan hal-hal kecil yang bisa dikerjakannya.

Jadi individu dapat dikatakan mandiri jika sudah memenuhi karakteristik tersebut karena sudah disepakati oleh beberapa ahli dan dijadikan sebagai tolak ukur kemandirian suatu individu. Dengan memahami karakteristik kemandirian tersebut tentunya memudahkan bagi setiap individu dalam memahami dirinya sendiri.

### 3. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Setelah mengetahui definisi dari kemandirian sebagaimana diuraikan pada pembahasan di atas, kemudian memahami dan mengerti tentang karakteristik dari kemandirian, maka tidak ada salahnya jika mempelajari lebih lanjut tentang bentuk-bentuk kemandirian. Hal ini bertujuan agar semakin jelas dalam memahami konsep-konsep kemandirian.

---

<sup>40</sup> Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak...* hlm 202.

<sup>41</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, ...*, hlm. 186.

Kemandirian dapat dibedakan menjadi empat bentuk, hal ini sebagaimana merujuk dari pendapat Robert Havighurst<sup>42</sup> diantara ketiga bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosi, kemandirian emosi ini merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol emosinya sendiri dengan tidak bergantung atas kebutuhan emosinya terhadap oranglain disekitarnya.
- b. Kemandirian secara perekonomian, adalah kemandirian atas kemampuan diri dalam mengelola/mengatur ekonominya tanpa menggantungkan kebutuhannya kepada oranglain.
- c. Kemandirian intelektual, merupakan kemandirian atas kemampuannya untuk menyikapi/mengatasi masalah individu tersebut.
- d. Kemandirian sosial, merupakan bentuk kemandirian yang memperlihatkan adanya kepandaian individu ketika melakukan berinteraksi bersama orang disekitarnya, dan tidak menggantungkan dirinya padaaksi orang lain.

Soeleman memberikan gambaran tentang perkembangan kemandirian sebagai suatu proses yang berkaitan dengan unsur-unsur bersifat normatif. Hal tersebut bermakna bahwa kemandirian seorang individu memiliki keserasian/sejalan terhadap hakikat dan eksistensi manusia, arah dari perkembangannya tersebut berlandaskan dan sejalar/sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri.<sup>43</sup> Kemandirian bagi seorang anak sangatlah penting untuk menghadapi situasi kehidupan yang semakin kompleks dewasa ini. Dengan memahami bentuk-bentuk kemandirian sebagaimana di atas, setidaknya dapat dijadikan parameter atau ukuran sejauhmana tingkat kemandirian seorang anak dalam menghadapi kehidupannya.

#### 4. Tingkatan Kemandirian

Perlu dipahami bahwa kemandirian tentunya memiliki tingkatan-tingkatan. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kemandirian setiap individu juga terlaksana secara bertahap serta berlangsungnyapun secara

---

<sup>42</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ..., hlm. 186.

<sup>43</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, ..., hlm. 112.

kontinue sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandiriannya. Lovinger menjelaskan ada beberapa tingkatan dalam kemandirian,<sup>44</sup> antara lain :

a. Tingkatan pertama, tingkat impulatif dan melindungi diri. Pada tingkatan ini mempunyai ciri berikut:

- 1) Mempunyai kepedulian terhadap interaksinya dengan orang lain yang berupa kontrol dan manfaat/keuntungan yang didapatkan.
- 2) Mampu mengikuti setiap aturan yang berlaku baik secara oportunistik maupun secara hedonistik.
- 3) Hanya berpusat pada cara berpikir tertentu (*stereotype*) sehingga menjadikan cara berpikirnya tidak logis.
- 4) Melihat kehidupan ini hanya sebagai suatu permainan (*zero-sum game*)
- 5) Memiliki keenderungan untuk menyalahkan lingkungannya dan mencela orang lain.

b. Tingkatan yang ke-dua merupakan tingkatan yang diberinama tingkatan *komformistik*, ciri-ciri dari tingkatan ini memiliki antara lain adalah:

- 1) Memiliki kepedulian terhadap penampilannya sendiri terhadap penerimaan sosial.
- 2) Memiliki kecenderungan berpikir secara *stereotype* dan secara *klise*.
- 3) Memiliki kepedualian terhadap komformitas atas aturan-aturan pihak lain (eksternal).
- 4) Untuk mendapatkan pujian memperlihatkan motif yang masih dangkal.
- 5) Memiliki rasa khawatir dan takut jika tidak dapat diterima oleh kelompoknya.
- 6) Rendahnya sensitifitas terhadap orang lain (keindividualannya).
- 7) Memiliki perasaan bersalah/berdosa apabila melanggar aturan yang telah ditetapkan.

c. Tingkatan ke-tiga, merupakan tingkatan sadar diri. Pada tingkatan ini bercirikan antara lain sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, ...*, hlm. 114 - 116.



- 1) Memiliki kemampuan untuk berpikir alternatif.
  - 2) Mampu melihat adanya harapan dari berbagai kemungkinan dalam berbagai situasi.
  - 3) Memiliki kepedulian dalam mengambil kesempatan yang ada guna memperoleh manfaat dari setiap kesempatan.
  - 4) Menitik beratkan terhadap pentingnya atas pemecahan masalah.
  - 5) Memikirkan bagaimana cara hidup.
  - 6) Mampu penyesuaian terhadap segala situasi dan peranannya.
- d. Tingkatan ke-empat, merupakan tingkatan saksama (*conscientions*). Pada tingkatan ini memiliki ciri sebagai berikut:
- 1) Melakukan tindakan atas dasar nilai internal.
  - 2) Telah mampu melihat dirinya sebagai pembuat atas pilihan dan sekaligus sebagai pelaku tindakan.
  - 3) Memiliki kemampuan dalam melihat keragaman dari emosi, motif, dan perspektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - 4) Memiliki kesadaran terhadap tanggungjawabnya.
  - 5) Memiliki kemampuan terhadap kritik dan kemampuan dalam melakukan penilaian diri.
  - 6) Memiliki kepedulian terhadap hubunganmutualistik.
  - 7) Mampu menetapkan tujuanjangka pnajang.
  - 8) Memiliki kecenderungan dalam melihatsuatu persitiwa dari sisi sosial (kontek sosial).
  - 9) Memiliki daya pikir analistik dan berpikir lebih kompleks.
- e. Tingkat ke-lima merupakan tingkatan individualistis. Adapun ciri dari tingkatan ini antara lain adalah:
- 1) Kesadaran individualitas meningkat.
  - 2) Timbulnya kesadaran atas konflik emosional antara kemandiriannya dan ketergantungannya.
  - 3) Tingkat toleran yang mengalami peningkatan baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.
  - 4) Mengerti akan perbedaan individu dan eksistensinya.

- 5) Telah memiliki kemampuan dalam bersikap toleran terhadap berbagai pertentangan dalam kehidupan.
  - 6) Dapat membedakan antara kehidupan dalam dirinya dan kehidupan di luar dirinya.
  - 7) Mampu mengenali kompleksitas dirinya.
  - 8) Memiliki kepedulian terhadap perkembangan masalah sosial.
- f. Tingkat ke-enam, merupakan tingkatan mandiri. Ciri dari tingkatan mandiri ke-enam antara lain:
- 1) Memandang kehidupan sebagai suatu keseluruhan.
  - 2) Bersikap objektif dan realistis pada diri sendiri dan orang lain
  - 3) Memiliki kepedulian terhadap pemahaman yang bersifat abstrak, contohnya tentang keadilan sosial.
  - 4) Dapat mengintegrasikan kebertentangan suatu nilai.
  - 5) Memiliki sikap toleransi terhadap ambiguitas.
  - 6) Konflik internal dapat diselesaikannya sendiri.
  - 7) Memiliki respons yang baik terhadap kemandirian orang lain.
  - 8) Dapat mengekspresikan berbagai perasaan dengan keyakinan penuh dan dengan keceriaan.

Dengan memahami dan menggunakan cara pandang tingkatan-tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagaimana tersebut di atas, bahwa tingkat kemandirian sangat bervariasi. Adanya kecenderungan yang bervariasi menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan belum mencerminkan sikap mandiri seorang anak.

#### 5. Faktor Perkembangan Kemandirian

Berbicara masalah perkembangan tentunya merupakan pembicaraan yang selalu berubah-ubah, begitu pula tentang perkembangan kemandirian. Perkembangan kemandirian seseorang dapat muncul melalui serangkaian tahapan menyesuaikan dengan tahap kehidupannya. Beberapa hal lain dalam kemandirian perlu mendapatkan perhatian supaya seseorang dapat mengembangkan potensinya untuk menjadikan manusia tersebut beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat baik

jasmani maupun rohaninya, memiliki ilmu, cakap dalam berbagai hal, memiliki kreatifitas yang tinggi, sebagai warga negara mandiri, dan mempunyai rasa tanggungjawab. Untuk itu semua, maka kemandirian perlu senantiasa dilatih dan ditanamkan sejak individu tersebut masih diusia dini, apabila kemandirian tersebut ditanamkan setelah anak tersebut besar/dewasa maka kemandirian tersebut menjadi tidak utuh dan sulit untuk diperoleh/didapatkan dan diterapkan.

Menurut Suyoto terdapat faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap berkembangnya kemandirian, faktor-faktor tersebut antara lain faktor pribadinya dan faktor lingkungannya. Adapun kemandirian dengan asal dari dalam diri (pribadinya) seorang anak antara lain: jenis kelaminnya, umurnya, dan hereditas. Adapun faktor lingkungannya yaitu proses belajar dengan mengajar antara murid dengan guru, pola asuh orangtua terhadap anak serta teman sebaya.<sup>45</sup> Dapat dipahami dari pemaparan tersebut bahwa kemandirian ditentukan dari dua faktor yang mempengaruhi agar seorang individu dapat berkembang secara optimal.

Sebagaimana aspek-aspek lainnya, kemandirian seorang individu tidak hanya semata-mata merupakan bawaan dari individu tersebut yang telah melekat sejak lahir, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mendapat kemandirian tersebut. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah:

- a. Faktor gen (faktor keturunan dari orang tuanya). Faktor ini berasumsi bahwa orang tua dengan kemandirian yang baik akan menurunkan sifat kemandiriannya kepada anak-anaknya. pada bagian ini masih terdapat perbedaan pendapat.
- b. Cara atau pola asuh orang tua. Bagaimana orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi terhadap perkembangan kemandirian si anak tersebut. Sebagai contoh ketika orang tuanya sering mengeluarkan kata “jangan” kepada anak dengan tidak memberikan alasan dengan realistis dan rasional maka dapat menghambat dari

---

<sup>45</sup> Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak....*, hlm 203.

berkembangnya kemandirian anak tersebut. Demikian pula sebaliknya, pola asuh orang tua yang dapat memberikan/menciptakan suasana dan rasa aman di dalam interaksi keluarga, maka mampu mendorong terhadap kelancaran perkembangan anak.

- c. Sistem pendidikan di tempatnya sekolah. Perkembangan kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh adanya proses pendidikan yang indoktrinasi dengan tanpa adanya argumentasi dan tidak mengembangkan sikap demokratisasi dalam pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan yang lebih mengedepankan sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan kemandirian anak.
- d. Adanya sistem di kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat merupakan suatu sistem yang cenderung memberikan penguatan terhadap hirarki terhadap struktur sosial, hal tersebut dapat menjadikan rasa nyaman dan aman berkurang, kurangnya penghargaan terhadap potensi anak yang timbul/muncul dalam kegiatan produktif sehingga menjadi penghambat terhadap kemandirian yang berkembang.<sup>46</sup>

Menurut Wiyani faktor yang mendorong adanya kemandirian adalah pola asuh. Hal serupa disampaikan juga oleh Wibowo, Wibowo menjelaskan tentang pengertian dari pengasuhan/pola asuh sebagai salah satu pengaruh yang bisa memberikan pengaruh dan terbentuknya karakter seorang anak adalah pola asuh yang terjadi di dalam keluarga.<sup>47</sup> Pola pengasuhan dalam keluarga memiliki peran di dalam proses pembentukan kemandirian, hal tersebut disebabkan karena dengan pola asuh dilakukan dengan baik dapat mendorong kemandirian yang baik pula, sedangkan pola asuh tidak baik atau negatif akan menghambat tumbuh kembang proses kemandirian pada anak.

## 6. Aspek-Aspek Kemandirian

Pada dasarnya setiap manusia ketika dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi tidaklah berdaya, dalam perkembangan dan pertumbuhannya

---

<sup>46</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, ...*, hlm. 118 - 119.

<sup>47</sup> Alisza Dwi Putri & Izzati, *Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparents...* hlm 1271.

bergantung kepada orang tua dan orang-orang disekitar lingkungannya sampai dengan mencapai saat-saat atau waktu tertentu. Dengan berjalannya pertumbuhan dan perkembangannya, seorang anak secara berangsur-angsur akan melepaskan dirinya dari ketergantungan tersebut dan mulai belajar menjadi individu yang mandiri. Dapat berdiri di atas kaki sendiri, merupakan selogan dari mandiri yang tentunya kalimat tersebut sudah tidak asing lagi dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui tentang kemandirian, tentunya ada beberapa aspek yang perlu diketahui apakah individu tersebut telah mencapai tahapan kemandiriannya. Aspek-aspek kemandirian oleh Robert Havighurst,<sup>48</sup> dijelaskan sebagai berikut:

- a. Emois, merupakan aspek yang ditunjukkan dengan kemampuan melakukan kontrol emosi dan tidak menggantungkan diri terhadap orang lain ataupun orang tua.
- b. Ekonomi, merupakan aspek yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam mengelola perekonomiannya dengan tidak menggantungkan kebutuhan ekonominya kepada orang tua.
- c. Intelektual, merupakan aspek yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya.
- d. Sosial, merupakan aspek yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam mengadakan interaksi dengan orang lain serta tidak menggantungkan atas aksi orang lain.

Dengan demikian kemandirian merupakan hasil secara kumulatif selama proses perkembangannya yang menjadikan sebagai suatu sikap individu, secara terus menerus mengalami perubahan sesuai dengan tingkat perkebangannya agar dapat secara mandiri menghadapi kehidupannya yang penuh tantangan dengan tingkat kemandirian yang dapat diketahui melalui aspek-aspek kemandirian sebagaimana di atas.

---

<sup>48</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkebangannya Peserta Didik)*, ..., hlm. 143.

## 7. Upaya Pengembangan Kemandirian Anak

Kemandirian individu dapat didorong atau dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keturunan, faktor pengasuhan atau polaasuh orangtua, faktor sistem pendidikan di sekolah, serta faktor kehidupan sosial masyarakat yang menjadi suatu sistem. Selain faktor-faktor sebagaimana di atas, maka bisa memberikan upaya yang bisa dipakai/dipergunakan dalam meningkatkan kemandirian anak.

Adapun beberapa langkah berikut ini dapat dijadikan acuan dalam berupaya ikhtiar untuk mengembangkan kemandirian, diantaranya berikut di bawah ini:

- a. Menciptakan partisipasi atas keterlibatannya dalam keluarga yang diwujudkan dengan adanya sikap saling menghargai antar anggota keluarga, dan melibatkan di dalam pemecahan permasalahan.
- b. Teciptanya sikap terbuka, diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap adanya perbedaan dalam berpendapat, memberikan alasan kepada remaja dengan setiap putusan yang diambil, memberikan kebebasan/keterbukaan dalam hal minat, komitmen yang selalu berkembang terhadap tugas anak, menjaga hubungan dengan keberadaan dan kebersamaan secara akrab bersama anak.
- c. Menghadirkan dan menciptakan keleluasaan dalam mengeksplorasikan diri terhadap lingkungan, diwujudkan melalui selalu mendukung dan membangkitkan keingin tahuan anak, menciptakan suasana aman serta memberikan keleluasaan dalam melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, serta menciptakan peraturan yang menjadikan tekanan jika terjadi pelanggaran.
- d. Menerima semuanya dengan positif tanpa memberikan syarat apapun, wujud dari aspek tersebut dapat diekspresikan dengan bisa menerima kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, menghargai setiap ekspresi atas potensi yang dilakukan anak dalam kegiatan produktif dan positif meskipun hasilnya terkadang belum memuaskan.

- e. Rasa empati kepada anak, dapat diwujudkan dengan paham terhadap pikiran dan menghayati terhadap perasaannya, orangtua mampu melihat berbagai persoalan dengan menggunakan sudut pandang dan perspektif anak, serta tidak mudah mencela hasil karya anak meskipun hasilnya mungkin kurang bagus.
- f. Menciptakan suasana dan hubungan hangat dengan anak, hal ini bisa diwujudkan melalui berinteraksi dan menjalin keakraban dengan menghargai terhadap masing-masingnya, senantiasa menambahkan frekuensi dalam berinteraksi serta berusaha untuk selalu hangat dengan anak, dan menciptakan banyol/guyonan dengan melakukan komunikasi dengan anak.<sup>49</sup>

Upaya-upaya sebagaimana disebutkan di atas dapat dilakukan sebagai bentuk ikhtiar dalam membentuk dan mendorong perkembangan kemandirian anak baik secara fisik maupun secara psikologisnya. Kemandirian secara fisik mungkin dapat dilihat dari bagaimana anak mampu melaksanakan/melakukan keperluannya secara mandiri/sendiri dalam kesehariannya seperti mandi, makan, minum, berangkat sekolah, belajar dan lain sebagainya.

Lebih jelasnya, kemandirian juga dapat diartikan sebagai keahlian/kemampuan senantiasa mengalami perkembangan selama rentang hidup seseorang. Pengalaman dan pengetahuan seseorang (individu) juga menjadi faktor atas perkembangan kemandirian seseorang. Untuk itu, dalam pelaksanaan sistem pendidikan di sekolahpun seyogyanya melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan kemandirian anak didiknya,<sup>50</sup> adapun upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan:

- a. Menciptakan suasana kegiatan demokratis dalam belajar, untuk menghadirkan rasa dihargainya seorang anak.

---

<sup>49</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, ..., hlm. 119 - 120.

<sup>50</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ..., hlm. 190.

- b. Memberikan dorongan dan kesempatan kepada anak untuk dapat mengikuti/partisipasi secara aktif dalam setiap pengambilan keputusan dan dalam mengikuti bermacam bentuk kegiatan.
- c. Menciptakan rasa ingin tahu sehingga mendorong anak dapat secara leluasa mengeksplorasi lingkungannya.
- d. Dapat memperlakukan setiap anak tanpa harus membeda-bedakannya, serta menerima positif atas kelebihan dan kekurangannya tanpa adanya sayarat tertentu.
- e. Dapat menciptakan komunikasi/hubungan harmonis, suasana keakraban terjalin bersama anak-anak.

#### 8. Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Masing-masing individu (dalam hal ini anak) tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing dalam memahami sesuatu hal. Tidak hanya kemampuan menerima saja yang dimiliki setiap anak, anak juga memiliki kemampuan untuk berinisiatif yang menjadikan dirinya mandiri, mampu memahami dalam mengambil keputusannya dalam hal bertindak. Anak dapat dikatakan mandiri jika anak tersebut mempunyai sikap percaya diri dengan kemampuan yang tinggi dan memiliki dorongan yang kuat. Dengan demikian setiap tingkah laku atau tindakannya tidak banyak bergantung dengan orang lain. Sedangkan seorang anak yang kurang atau belum mandiri memiliki sikap sebaliknya (seperti selalu ingin didampingi orangtua ataupun orangterdekatnya dimana saja dia berada (ketika berada disekolah ataupun ditempat dan aktivitas lainnya).

Sebagaimana pendapat Watkins yang menyampaikan bahwa “ciri dari anak yang mempunyai kemandirian tinggi dapat dilihat dari gaya belajarnya yang kreatif”.<sup>51</sup> Seorang dengan kemandirian yang baik (anak yang mandiri) merupakan anak dengan kreatifitas yang dimilikinya mampu memposisikan dalam kehidupanseharinya menjadi memiliki nilai penting, dan dapat

---

<sup>51</sup> Ryska Lestari, Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung, *Skripsi*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2018, hlm 21.



mendapatkan pengaruh dari beberapa faktor seperti keluarga (jika di rumah), lingkungannya misal disekolah dan tempatnya bermain.

Adapun ciri-ciri seorang anak dapat dinyatakan mandiri dapat dilihat cirinya antara lain:

a. Mampu melakukan segala bentuk aktivitasnya sendiri

Salah satu ciri bahwa seorang anak dinyatakan mandiri ketika anak mulai mampu dan dapat tumbuh kemandiriannya dengan munculnya tanda-tanda diantaranya kebebasan dalam melakukan sesuatu yang dilakukan secara sendiri. Adapun kebebasan yang dimaksud adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri, akan tetapi tetap dalam pantauan dan pengawasan orang dewasa atau dalam hal ini orangtuanya. Aktivitas tersebut seperti mandi sendiri, mengenakan pakaian tanpa bantuan, mengenakan kasut (kaos kaki) dan sepatu sendiri, dan mengambil makanan sendiri serta dapat mengambil minuman sendiri.

b. Mampu menetapkan keputusan dan pilihannya sendiri

Keputusan atau pilihan sendiri berdasarkan pada pandangannya yang didapatnya bisa dari apa yang mereka lihat dari sekitarnya seperti perilaku dan/atau perbuatan orang-orang di sekelilingnya. Dengan melihat sekelilingnya tersebut anak bisa mengambil suatu pelajaran ataupun melihat contoh melalui apa yang disaksikannya sebelumnya. Dengan demikian sangat perlu melatih kemandirian anak semenjak dini, tujuannya adalah agar anak memiliki kemampuan untuk memberikan putusan positif dan bermanfaat bagi dirinya.

c. Mampu berinteraksi dan sosialisasi dengan orang lain

Dalam hal ini seorang anak mampu melakukan hubungan/interaksi dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dalam berinteraksi tersebut anak tidak bergantung pada oranglain pula. Kemampuan bersiaslisasi dengan menunjukkan kebisaannya dalam melakukan tindakan terhadap orang lain. Dengan bersosialisasi dapat mempengaruhi tingkat perkembangan kemandirian anak, hal ini disebabkan karena anak yang

dapat dengan gampang beradaptasi/bersosialisasi maka memiliki peluang lebih mudah untuk mendapatkan teman dan melakukan interaksi lebih baik dengan orang lain.

- d. Mampu memberikan kontrol terhadap emosinya dan empati dengan orang lain

Ketika seseorang telah mampu mengelola atau mengontrol emosinya dengan baik, lebih dapat memberikan rasa nyaman orang lain atau teman-teman yang berada di lingkungan sekitarnya, dengan rasa nyaman tersebut juga akan berimbas pada kenyamanan yang dirasakan oleh anak. Dengan rasa nyaman yang didapatkan oleh anak terhadap orang-orang di sekitarnya, maka akan mudah menumbuhkan empati anak kepada orang lain. Akan tetapi apabila kenyamanan tersebut tidaklah terwujud, besar kemungkinan anak akan mengalami keterhambatan dan kesulitan yang disebabkan dari rasa minder yang menghinggapi diri si anak. Oleh karena itu kehadiran orang dewasa (seperti orang tuanya, kakek nenek, keluarga lainnya, dan guru) sangat berperan untuk membantu anak dalam menumbuhkan kemandiriannya.

## **B. Kematangan Emosi**

### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Sebelum membahas lebih lanjut tentang kematangan emosi, ada baiknya jika terlebih dahulu membahas tentang pengertiannya baik secara bahasa maupun secara istilah. Secara bahasa kematangan emosi berasal dari dua kata, yaitu kata “kematangan” dan kata “emosi”. Kata “kematangan” asal katanya adalah “matang” kemudian mendapatkan tambahan diawal kata “ke” dan tambahan di akhir kata (akhiran) “an”. Kata matang sendiri di artikan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai: 1) sesuatu yang telah tua, telah sampai waktunya untuk dipetik, sudah waktunya atau sudah dapat dimakan, sudah masak dan sebagainya (contohnya tentang buah-buahan); 2) kondisinya telah empuk (telah keringdansebagainya), dansudah sampaisaatnya pengambilan, diangkat, dan

sebagainya (tentang makanan); 3) telah dipikirkan sebelumnya (dilakukan pertimbangan) dengan baik; telah diputuskan (memiliki persetujuan); telah mencapai tahap kesempurnaan atau pada tingkat tertinggi/terbaik (terakhir) ataupun sudah sampai tahap purna; 4) telah mencapai kedewasaannya (sebagai contoh perkembangan manusia baik secara fisik maupun perkembangannya secara psikologis); 5) telah selesai dilakukan/dikerjakan (contoh selesai dididik, selesai dipersiapkan, dan lain sebagainya).<sup>52</sup> Adapun “kemampuan” sendiri diartikan sebagai: 1) hal matang; 2) terlalu/terlampau matang; 3) suatu kondisi/keadaan individu dalam tahap perkembangannya dengan ditandai adanya kemampuan dalam membuat pertimbangan secara dewasa dan aktual.<sup>53</sup> Kata kemampuan sendiri didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan: 1) hal matang; 2) terlampau matang; 3) kondisi/keadaan individu dalam tahap perkembangannya ditandai dengan adanya kemampuan yang terlihat dalam membuat pertimbangan secara dewasa dan aktual, contoh kemampuan kejiwaannya, cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan kedewasaannya, secara biologis anak telah mencapai kemampuan seksual dengan ditunjukkan atas fungsinya organ reproduksinya dan mampu untuk melangsungkan keturunan, serta kemampuan sosial yang ditandai dengan munculnya kemampuan atas perasannya dalam melakukan penilaian terhadap dirinya dan dengan adanya kemampuan dalam membawakan dirinya secara wajar di lingkungannya (baik lingkungan sosial yang berbeda maupun dalam kelompoknya).<sup>54</sup>

Dalam pertumbuhan atau perkembangan anak, ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhinya, kedua faktor tersebut adalah bahwa anak sebagai buah/hasil dari produk lingkungannya, akan tetapi ada faktor yang lebih fundamental, yaitu bahwa perkembangan anak berasal dari dalam

---

<sup>52</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 723.

<sup>53</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 723.

<sup>54</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 723.

dirinya, ini yang disebut oleh Gesell sebagai proses kematangan.<sup>55</sup> Kematangan merupakan faktor yang terbentuk dari unsur-unsur perkembangan suatu individu dalam suatu periode yang beragam dalam tugas perkembangan.

Sedangkan kata “emosi” didefinisikan sebagai: 1) ungkapan atau luapan perasaan yang dapat berkembang dan surut dalam jangka waktu tertentu; 2) suatu kondisi/keadaan yang merupakan reaksi dari psikologis dan fisiologis seseorang (sebagai contoh dapat diekspresikan dalam bentuk kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan rasa cinta), serta munculnya sikap atau tindakan yang lebih berani yang bersifat subjektif; 3) marah.<sup>56</sup> Emosi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah luapan perasaan yang berkembang, seperti adanya reaksi secara psikologis dan reaksi fisiologis (yang terungkap melalui ekspresi atas rasa gembira, ekspresi kesedihan, keharuan, dan rasa cinta/kecintaan), munculnya keberanian yang subjektif, dan amarah/marah.

Emosi di dalam *English and English* dikatakan bahwa emosi adalah “*a complex feeling state accompanied by a characteristic motor and glandular activities*” diartikan sebagai suatu situasi/kondisi atau keadaan atas kompleksnya perasaan yang didorong oleh kegiatan kelenjar dan motoris untuk memunculkan suatu karakteristik.<sup>57</sup> Secara etimologis Goleman sebagaimana dikutip oleh Siti Zulaikhah menyatakan bahwa “emosi” berasal dari bahasa latin “*movere*” yang memiliki arti bergerak atau menggerakkan, kemudian mendapatkan tambahan awalan “*e*” untuk memberikan penegasan atas pergerakan (sesuatu yang bergerak) menjauh, tersirat adanya kecenderungan untuk bertindak yang menjadikan bertindak tersebut sebagai suatu hal yang mutlak dari emosi. Adapun secara harfiahnya, “emosi” didefinisikan sebagai “setiap kegiatan atas pergolakan

---

<sup>55</sup> William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 30.

<sup>56</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 298.

<sup>57</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 115.

pikiran, perasaan, nafsu; serta diartikan sebagai setiap keadaan luapan mental yang hebat”. Dengan demikian “emosi” juga dapat dikatakan sesuatu yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran, yang merupakan keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian terhadap kecenderungan untuk bertindak/berperilaku.<sup>58</sup>

Sedangkan Lazarus sebagaimana dikutip oleh Mashar, mendefinisikan emosi sebagai sesuatu yang kompleks yang terjadi pada suatu kondisi/keadaan organisme, dengan lingkup perubahan secara badaniah, seperti pada saat bernafas (dalam pernafasannya), berdetaknya jantung, perubahan yang terjadi pada kelenjar, keadaan/kondisi mental, hal ini ditunjukkan misal melalui kuatnya perasaan terhadap rangsangan/dorongan dan memicu hadirnya suatu tindakan/perbuatan. Emosi yang terjadi secara terus menerus dan intens dapat mengganggu fungsi intelektual seseorang. Hal tersebut dikarenakan adanya dua bentuk variabel dari emosi, yaitu: *action*, perilaku ini biasanya ditunjukkan dengan penyerangan/menyerang, mendekati diri dan/atau menjauhkan diri dari banyak orang, dapat pula terjadi perubahan ekspresi wajah, postur tubuh, dan diekspresikan dengan perasaan contohnya menangis; bentuk yang kedua adalah *physiological reaction*, ditunjukkan dengan aktifnya saraf otonomi, terjadinya aktivitas otak, dan terjadinya sekresi hormonal.<sup>59</sup>

Emosi sendiri dapat berperan sebagai penambah suasana hidup individu lebih memiliki “perasaan”. Kehadiran emosi juga dapat menambahkan pengaruh terhadap keadaan tingkat energi individu, sebagai contoh besarnya amarah (rasa marah) berpengaruh terhadap berkurangnya tenaga seseorang, karena marah membuang banyak energi/tenaga (ketika rasa marah atau amarah itu sedang meninggi). Emosi-emosi negatif seperti

---

<sup>58</sup> Siti Zulaikhah, Hubungan Kematangan Emosi dan Kemampuan Bekerjasama pada Mahasiswa Mahasiswi Kuliah Kerja Nyata Alternatif Tahap II UNNES 2015, *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 22.

<sup>59</sup> Mashar, R. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm 22.

amarah/kemarahan, kecemasan, ketakutan, dendam, dan perasaan negatif lainnya dapat menguras dengan cepat tampungan energi daya kehidupan.<sup>60</sup>

William James dan Carl Lange dikenal sebagai pembuat teori emosi James-Lange, di dalam teorinya menyebutkan bahwa emosimerupakan hasil dari persepsi seseorang terhadap terjadinya perubahan-perubahan yang muncul pada tubuh atau diri, hal tersebut sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang muncul dari luar diri.<sup>61</sup> Tokoh empiris lainnya seperti W. Wundt mengemukakan ada 3 (tiga) pasangan kutub emosi yang masing-masing kutub saling bertentangan, yang digambarkan sebagai berikut: *lust* dan lawannya *unlust* (senang lawannya tidak senang), *spanung* lawannya adalah *losung* (tegang lawannya tidak tegang), *erregung* lawannya *berubigung* (semangat lawannya tenang).<sup>62</sup>

Berdasarkan definisi dan pembahasan tentang emosi sebagaimana penjelasan di atas, emosi dapat disimpulkan sebagai gejala perasaan yang muncul dalam diri individu yang didorong dan diakibatkan oleh kondisi psikologis/psikis individu tersebut, kognitif, dan situasi/suasana yang terjadi di lingkungannya dan berpengaruh terhadap perilakunya. Pada dasarnya emosi merupakan dorongan untuk melakukan tindakan, serta adanya rencana yang terjadi secara seketika yang digunakan sebagai alat dalam mengatasi permasalahan yang ditanamkan melalui evolusi secara berangsur-angsur. Aplikasi dari emosi menawarkan berbagai pola tindakan tersendiri, masing-masingnya menuntut kepada sesuatu yang menjadi bukti dapat menjalankan secara baik dalam menyelesaikan datangnya tantangan secara terus menerus di kehidupan manusia.

Berbicara tentang istilah kematangan emosi, tentunya berimplikasi terhadap hadirnya sesuatu yang menjadi kontrol emosi tersebut. Chaplin menyebutkan bahwa kematangan emosi merupakan kondisi individu yang

---

<sup>60</sup> Komarudin, Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 12, Nomor 2, November 2016*, hlm 68.

<sup>61</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, ...*, hlm. 62.

<sup>62</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 55.

telah mencapai tarap kedewasaan dari perkembangannya emosionalnya, yang berimplikasi pada individu tersebut sudah tidak lagi nampak pola emosional pada masa anak-anak.<sup>63</sup> Kematangan emosi pada anak usia sekolah dapat diwujudkan atau nampak dari bagaimana cara dia mengatur waktu belajarnya, tanggungjawab dalam mengatur dan menyelesaikan tugas-tugasnya, bagaimana memanfaatkan waktu libur sekolahnya, bagaimana berhubungan dengan teman-temannya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengarahan emosi kepada hal-hal yang positif.

Menurut Yusof kematangan emosi merupakan kondisi individu yang sudah memiliki orientasi pada hasil, memiliki keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuan, mengambil resiko yang diperhitungkan, mencari informasi untuk meminimalkan ketidakpastian, berharap untuk sukses daripada gagal dan memandang kemunduran sebagai suatu hal yang dapat dikontrol.<sup>64</sup> Jadi dapat dipahami bahwa emosi yang matang pada suatu individu dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menentukan pilihan hal tersebut dikarenakan pada individu dengan tingkat kematangan emosi yang baik, dapat lebih mudah dalam mengendalikan emosinya sehingga dapat meminimalkan adanya kegagalan.

Tercapainya kematangan emosi dikatakan oleh Hurlock manakala seseorang telah mampu menilai emosinya secara kritis sebelum melakukan reaksi secara emosional serta mampu menahan tidak terjadinya ledakan emosi dihadapan orang lain, akan tetapi tetap terluapkan dengan menunggu situasi serta ketepatan suatu kondisi, tepatnya waktu, serta ketepatan tempatnya, sehingga dapat diterima bukan sebagai sesuatu yang buruk.<sup>65</sup> Dapat dipahami bahwa kematangan emosi menurut Hurlock ini sebagai

---

<sup>63</sup> Farokhatin Nashukah dan Ira Darmawanti, *Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga*, Jurnal Psikologi: Teori & Terapan, Vol. 3, No. 2, Pebruari 2013, hlm 94.

<sup>64</sup> Raudhah Binti Yasa & Fatmawati, *Analisis Relasi dan Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent*, Vol. 05 No. 02, ISSN: 2548-4044. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), hlm 209.

<sup>65</sup> Novicha Jhesita, *Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa di SMPN 17 Jambi*, *Skripsi*, (Jambi: Universitas Negeri Jambi, 2021), hlm 2.

suatu individu dimaksudkan agar mampu menempatkan diri untuk mengungkapkan emosinya secara baik dan benar.

Kartono memberikan arti terhadap kematangan emosi merupakan tercapainya sesuatu dari keadaan/kondisi perkembangan emosional pada tingkatan dewasa, untuk itu, maka pribadi individu tersebut sudah tidak lagi menampilkan/memperlihatkan emosinya seperti pada saat individu tersebut masih anak-anak. Setiap individu dengan kedewasaan emosinya telah mampu untuk mengendalikan emosinya. Sesuatu yang muncul dari organisme (dalam hal ini manusia) yang disebabkan dari akibat antara emosi dan pengalaman-pengalaman batiniah yang menimbulkan dorongan-dorongan, menumbuhkan motif/keinginan, dan sejenisnya itulah yang dikenal dengan istilah emosi.

Atkinson mengartikan emosi sebagai suatu kesadaran yang menjadikannya pengalaman dan terdapat pengaruh terhadap aktivitas jasmaniahnya, afektifnya (persaan) dengan mengikutsertakan kondisi fisiologis/fisiknya serta mentalnya terhadap batiniah sebagai bentuk mengekspresikan yang tampak dari tingkah laku dirinya.<sup>66</sup> Kepercayaan John B. Watson terhadap emosi, dibedakan menjadi tiga pola bawaan utama,<sup>67</sup> yaitu dalam bentuk rasa takut, amarah/rasa marah, dan dalam bentuk kasih sayang. Ketiga emosi tersebut bukanlah tingkah laku bawaan, akan tetapi tingkah laku yang dapat berubah/diubah.

Dari pengertian dan uraian sebagaimana penjelasan tersebut, maka kesimpulan dari kematangan emosi dapat dimengerti bahwa kematangan emosi itu merupakan kondisi/situasi dimana individu telah mampu mengontrol emosinya dengan tepat dan dapat mengendalikan emosinya ketika muncul dorongan emosi baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Sedangkan efek dari kematangan berbeda dengan lingkungan, dimana kematangan tersebut dapat dibedakan dari aspek-spek yang berasal dari lingkungan internalnya.

---

<sup>66</sup> Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 55.

<sup>67</sup> Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, ..., hlm. 56.



## 2. Bentuk dan Ciri-Ciri Emosi

Sebagaimana diketahui bersama bahwa emosi yang terdapat dalam diri manusia secara umum terdiri dari 2 (dua) jenis antara lain emosi yang bersifat positif dan emosi yang bersifat negatif. Kedua hal tersebut nampak dari perilaku dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Tindakan positif dan tindakan negatif datangnya selalu bergantian (silih berganti) di dalam hidup manusia.

Elisabeth B Hurlock memberikan penjelasan tentang bentuk-bentuk emosi sebagai berikut:

- a. Emosi positif merupakan bentuk emosi yang kehadirannya mampu menghadirkan perasaan positif kepada seseorang yang mengalaminya/menjalannya. Terdapat tujuh jenis emosi yang termasuk ke dalam kategori emosi positif, antara lain, yaitu: keyakinan, hasrat, cinta, seks, harapan, romansa, dan antusiasme. Kesemua dari ketujuh emosi tersebut merupakan emosi yang paling kuat dan dominan serta paling umum dijumpai dalam penggunaannya pada usaha-usaha kreatif. Ketujuh emosi ini dipandang sebagai jenis emosi yang mampu menunjang keberhasilan dari karir seseorang karena dianggap tidak merugikan orang lain. Besar kecilnya keberhasilan dari emosi positif ini juga bergantung pada sejauhmana batas kewajaran yang digunakan. Kenyataan yang sering terjadi dan dijumpai, energi emosi positif lebih aktif jika digunakan untuk proses berpikir dibandingkan dengan energi emosi negatif. Perasaan senang dapat dihadirkan oleh emosi yang positif, sebab emosi positif dapat menjadikan otak ingin mengenang kembali bayangan-bayangan tersebut. Sisi lain dari emosi positif adalah mampu menumbuhkan motivasi karena di dalam emosi positif memiliki unsur motivasi yang sangat besar dan kuat. Mengalahkan energi yang terkandung di dalam emosi negatif merupakan kunci terbaik untuk menumbuhkan emosi positif.
- b. Bentuk emosi negatif merupakan bentuk emosi yang identik dengan perasaan tidak menyenangkan serta mengakibatkan perasaan negatif pada

orang yang mengalaminya. Emosi negatif ditandai dengan situasi yang berada di luar batas kewajaran, seperti amarah yang tidak terkendali (marah-marah), perkelahian, tangisan yang meraung-raung, tertawa yang tidak terkontrol (keras dan terbahak-bahak), bahkan dapat memicu munculnya tindak kriminalitas. Kecenderungan dari emosi negatif akan menimbulkan permasalahan yang berakibat terganggunya orang yang mengalami, dan juga berdampak kepada orang disekitarnya serta masyarakat secara luas. Emosi negatif ini diwujudkan dalam tindakan/perilaku seperti marah, sedih, cemas, ketersinggungan, membenci, berprasangka buruk/jelek, ketakutan, kecurigaan, merasa jijik, dan lainnya yang serupa, bentuk-bentuk emosi semacam ini sangat berdampak buruk terhadap yang mengalaminya dan juga orang-orang di sekitarnya.<sup>68</sup>

Setelah di atas diuraikan tentang bentuk-bentuk emosi, maka berikut ini akan dibahas tentang ciri dari emosi. Emosi yang merupakan bentuk dan implikasi dari peristiwa psikologis individu memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Cenderung lebih bersifat subyektif dari pada kondisi psikologis lain, seperti pada pengamatan dan berpikir.
- b. Sifatnya fluktuatif (tidak menentu/tidak tetap)
- c. Berkaitan dengan peristiwa yang dikenal melalui panca indera.<sup>69</sup>

Pengelompokan emosi dapat didasarkan pada dua bagian, yaitu emosi sensori dan emosi kejiwaan (psikis). Emosi sensori merupakan emosi yang timbul akibat adanya rangsangan terhadap tubuh, sebagai contoh: rasa dingin/panas, manis/pahit, sakit, lapar/kenyang, lelah. Sedangkan emosi kejiwaan (psikis) merupakan emosi yang lahir dari alasan-alasan yang mempengaruhi kejiwaan.<sup>70</sup> Adapun yang termasuk ke dalam emosi psikis ini antara lain adalah:

- a. Perasaan intelektual, perasaan ini bersangkutan dengan ruang lingkup kebenaran. Wujud dari perasaan ini dimunculkan melalui: rasa yakin,

---

<sup>68</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 213.

<sup>69</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak & Remaja, ..., hlm. 116.*

<sup>70</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak & Remaja, ..., hlm. 117.*

yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk keyakinan terhadap hasil karya ilmiah, kegembiraan atas pencapaian terhadap suatu kebenaran, kepuasan terhadap terselesaikannya persoalan-persoalan ilmiah yang harus segera dipecahkan dan diselesaikan.

- b. Perasaan sosial, merupakan perasaan yang berkaitan atau yang menyangkut hubungan dengan orang lain (baik perorangan maupun secara berkelompok). Perasaan sosial ini diwujudkan dengan sikap solidaritas, terciptanya persaudaraan (*ukhuwah*), rasa simpati, sikap kasing sayang dan lain sebagainya.
- c. Perasaan susila, merupakan perasaan yang berhubungan dengan penilaian terhadap baik dan buruk tentang etika (moralitas). Perwujudan dari perasaan susila ini dapat dilihat dari rasa tanggungjawab yang dimiliki, memiliki perasaan bersalah jika melanggar aturan/norma, dan memiliki rasa tentram ketika mentaati aturan/norma yang berlaku
- d. Perasaan atas keindahan (*estetika*), merupakan perasaan yang memiliki keterkaitan dan berhubungan erat dengan keindahan, baik berwujud kebendaan maupun kerohanian.
- e. Perasaan ke-Tuhan-an, merupakan salah satu dari kelebihan manusia yang diberikan akal dan pikiran, sehingga manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia difitrahkan untuk mengenal Tuhan-nya. *Insting religius* (naluri beragama) diberikan kepada manusia, untuk itu manusia mendapatkan julukan "*homo divinans*" dan "*homo religius*", atau sebagai makhluk yang berke-Tuhan-an dan makhluk beraga.

### 3. Aspek – Aspek Kematangan Emosi

Kematangan emosi individu dapat dilihat manakalatelah memenuhi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya menunjukkan kemandiriannya, kemampuan dalam menerima kenyataan yang ada, memiliki kemampuan dalam beradaptasi, memiliki kemampuan dalam

merespon dengan tepat, memiliki rasa aman, mampu berempati dan menguasai amarahnya.<sup>71</sup> Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam memutuskan tentang apa yang dikehendaki dan bertanggungjawab terhadap keputusan yang telah diambilnya merupakan bagian dari kemandirian.
- b. Kemampuan untuk menerima kenyataan mengandung maksud bahwa setiap individu tidaklah sama anatar satu dengan yang lainnya, baik kesempatan, kemampuan, intelegensi.
- c. Mampu beradaptasi, mengandung maksud bahwa orang yang telah matang emosinya dapat beradaptasi dan mampu menerima bermacam-macam karakteristik orang lain dalam menghadapi situasi apapun.
- d. Memiliki kemampuan dalam merespon dengan tepat, artinya adalah individu yang telah matang emosinya memiliki kepekaan dalam merespon terhadap kebutuhan atas emosi orang lain baik yang nampak maupun yang tidak diperlihatkan.
- e. Memiliki rasa aman, individu yang telah memiliki rasa aman yang tinggi menyadari sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan terhadap orang lain.
- f. Mampu berempati, merupakan kemampuan yang dimiliki dalam menempatkan diri pada posisi orang lain serta dapat memahami atas apa yang dirasakan dan pikirkan oleh orang lain.
- g. Mampu mengendalikan dan menguasai amarah, kematangan emosi individu dapat dilihat dari bagaimana dia dapat mengendalikan /menguasai amarahnya, dan tidak mudah terpancing oleh hal-hal yang membuatnya marah.

Dari kedelapan aspek sebagaimana di atas, maka dapat diketahui bahwa kemandirian bukan satu-satunya aspek dari kematangan emosi, akan tetapi masih ada aspek-aspek lainnya seperti kemampuan menerima kenyataan, mampu beradaptasi, dapat merespon dengan tepat, perasaan aman, mampu berepati, dan mampu mengendalikan/menguasai amarahnya.

---

<sup>71</sup> Wardani, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 67.

Untuk itu dapat peneliti asumsikan bahwa secara singkat bahwa aspek kematangan emosi adalah berbuat sesuai dengan situasi maupu kondisi yang dialami, mampu menyikapi permasalahan yang ada, dan mampu menimbang tentang mana yang harus didahulukan dan mana yang dapat diakhirkan.

#### 4. Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Kematangan emosi individu dapat nampak/dilihat dari beberapa ciri-ciri. Anderson sebagaimana dikutip oleh Siti Zulaikha menjelaskan ciri-ciri kematangan emosi antara lain:

- a. Kematangan emosi seseorang ditandai dengan orientasi pada tugas-tugas yang dikerjakan, bukan kepada diri sendiri dan egonya serta kepentingan pribadinya.
- b. Individu yang telah matang emosinya melihat secara jelas tujuan yang hendak dicapainya, dengan membiasakan bekerjasecara efisien. Sedangkan tujuan-tujuan yang diinginkan tersebut dapat didefinisikan dengan jelas, cermat dan terarah, sehingga dapat dijadikan acuan untuk membimbing dan memberikan kemudahan dalam melangkah.
- c. Individu yang telah matang emosinya dapat mengendalikan perasaan pribadinya, seperti mampu menyetir perasaan untuk mengerjakan hal-hal yang berhadapan dengan orang lain. Individu yang telah matang emosinya mampu menjaga perasaan orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri.
- d. Individu yang telah matang emosinya mampu bersikap secara objektif dengan selalu berusaha untuk mencapai keputusan yang sesuai kenyataan.
- e. Individu yang memiliki kematangan emosi memahami dirinya tidak selalu benar dengan bisa menerima kritik dan saran dari orang lain untuk peningkatan dirinya.
- f. Individu yang telah matang emosinya mampu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk membantu usaha-usahanya dalam mencapai

tujuan, dan tetap bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.

- g. Individu yang matang emosinya mampu menempatkan diri sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya, mampu menyesuaikan diri pada semua situasi baru dan dapat berpikir secara realistik.<sup>72</sup>

Individu yang telah memiliki kematangan emosi memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dalam beberapa hal, antara lain:

- a. Dapat menerima kondisi fisik dan psikisnya
- b. Mampu mengontrol emosi yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku ke arah yang baik.
- c. Mampu bersifat objektif, artinya mampu memandang setiap kejadian dari sudut pandang orang lain bukan hanya dari sudut pandang dirinya sendiri.<sup>73</sup>

Selain ciri – ciri di atas, Walgito juga memberikan penjelasan tentang ciri – ciri individu yang dapat dikatakan telah memiliki tingkat kematangan emosi baik, antara lain:

- a. Bisa menerima keadaan sesuai dengan keadaan objektifnya, baik yang berada pada dirinya maupun pada orang lain.
- b. Dapat memberikan respon terhadap stimulus dengan menggunakan cara berpikir yang baik, dan dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan, dengan kata lain tidak bersifat *impulsive*.
- c. Daya kontrol emosi baik serta mampu mengekspresikan emosinya dengan baik pula.
- d. Memiliki toleransi yang tinggi, sehingga umumnya memiliki kesabaran yang baik, serta pengertian.
- e. Memiliki tanggungjawab yang baik, hal ini diwujudkan dari kemampuannya untuk berdiri sendiri, tidak mudah putus asa dan frustrasi dan ketika menghadapi masalah dihadapi dengan penuh pengertian.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Siti Zulaikhah, *Hubungan Kematangan Emosi dan Kemampuan Bekerjasama pada Mahasiswa Mahasiswi Kuliah Kerja Nyata Alternatif Tahap II UNNES 2015, ...*, hlm. 28.

<sup>73</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 95-96.

Selain kelima ciri tersebut di atas, di bawah ini disajikan beberapa aspek kematangan emosi. Terdapat beberapa aspek kematangan emosi menurut Fadil,<sup>75</sup> yaitu:

- a. Dapat berpikir realistis, dimana setiap perbuatannya disesuaikan dengan kondisi yang ada, dan dapat mengetahui serta menafsirkan permasalahan tidak hanya dilihat dari satu sisi saja.
- b. Dapat memilah dan menimbang mana yang penting untuk didahulukan dan mana yang bisa diakhirkan dalam kehidupannya.
- c. Mampu mengendalikan keinginan dan kebutuhan demi kebutuhan yang lebih penting dimasa mendatang, artinya telah mengetahui tujuan jangka panjang.
- d. Dapat menjalankan hidup di bawah aturan dan menjalankannya dengan optimis, serta menjalankannya dengan tanggungjawab sesuai dengan kewajiban yang telah diatur.
- e. Dapat menerima setiap kegagalan yang datang pada dirinya, hal ini diwujudkan dari bagaimana dalam bersikap atas kegagalannya serta kedewasaan terhadap kemungkinan yang tidak pasti dalam mencapai/mendapatkan kemakmuran/kesejahteraan hidupnya.
- f. Dapat memberikan perhatian kepada orang lain, tidak hanya dirinya sendiri dan dapat menjaga hubungan sosial dalam suatu komunitas sosial atau masyarakat.
- g. Dapat mengendalikan kondisi kejiwaan manakala terjadi lonjakan, dan secara bertahap ketika memberikan reaksi.

Berpijak dari uraian dan penjelasan-penjelasan sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi individu dapat dilihat melalui ciri-ciri antara lain: mampu beradaptasi dengan

---

<sup>74</sup> Zariatul Rahma, Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh, *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam, 2019), hlm. 20.

<sup>75</sup> Dari, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Belajar Anak TK B (Penelitian pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo), *Skripsi*, (Magelang: Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), hlm. 23-24.

realistis terhadap terjadinya suatu perubahan, mampu mengontrol gejala-gejala emosi yang muncul dan mengarah kepada timbulnya kecemasan, munculnya kemampuan untuk menemukan kedamaian, konsisten terhadap semua prinsip dan keinginan untuk berbuat dan menolong kepada orang lain, mampu menghambat jalannya insting negatif dan merubahnya menjadi energi yang baik, kreatif, dan konstruktif, serta terpupuknya rasa mencintai.

#### 5. Emosi pada Awal masa Kanak-Kanak dan pada Akhir Masa Kanak-Kanak

Masalah kematangan emosi adalah suatu hal yang senantiasa menjadi topik menarik di dunia pengasuhan anak. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi lebih mudah mencapai keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah dari pada mereka yang memiliki kematangan emosi rendah.

Di bawah ini akan dibahas mengenai emosi yang terjadi pada awal masa kanak-kanak dan pada masa akhir kanak-kanak, lebih jelasnya sebagai berikut:

##### a. Emosi anak masa awal kanak-kanak

Diawal masa kanak-kanak, keadaan emosi seorang anak dapat ditandai dengan amarah yang meledak-ledak (sangat kuat), selain itu juga memiliki ketakutan yang hebat terhadap sesuatu hal, serta sifat iri hati yang kurang masuk akal. Kondisi tersebut tentunya diakibatkan oleh beberapa faktor seperti terlalu lama bermain, kurang istirahat khususnya disiang hari, asupan makanan yang sedikit, dan lain sebagainya.

Adapun pola emosi secara umumnya terjadi diawal masa kanak-kanak,<sup>76</sup> diantaranya:

- 1) Marah, kondisi ini paling umum dipicu dari pertengkaran sederhana seperti berebut mainan, keinginannya yang tidak dituruti, serta adanyaancaman/serangan dari pihak lain (anak lain). Biasanya wujud marah yang sering nampak diluapkan dalam bentuk tangisan, teriakan, menendang-nendang, membentak, dan memukul.

---

<sup>76</sup> Sri Rumini dan Siti Sundari H.S., *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 48-49.



- 2) Takut, rasa takut ini dapat terbentuk dari mendengarkan cerita, melalui gambar yang dilihatnya, menonton televisi, mendengarkan audio dan/atau radio, mendapati orang yang sedang marah-marah. Reaksi dari takut ini biasanya diwujudkan melalui kepanikan, berlari, bersembunyi, menangis, dan menghindar.
- 3) Cemburu, kondisi ini biasa muncul manakala perhatian orang tua beralih kepada orang lain selain dirinya. Cemburu seringkali diwujudkan dengan berpura-pura sakit, berbuat nakal, bikin onar, bersikap regresif (melakukan hal-hal yang pernah terjadi dan dilarang, misalkan mengompol/buang air kecil di celana).
- 4) Keingin tahaun, usia anak memang usia serba ingin tahu, keingin tahaun yang besar mengakibatkan anak-anak banyak bertanya untuk mengetahui hal-hal baru yang mereka belum pahami.
- 5) Iri hati, kondisi ini kerap ditemui pada anak, rasa iri hatinya biasanya didorong dari keinginan untuk memiliki benda milik orang lain. Iri hati ini seringkali diungkapkan dengan mengeluhkan terhadap berbagai hal yang dimilikinya, berhasrat memiliki/mempunyai barang/benda seperti yang dimiliki oleh orang lain, mengambil sesuatu yang ingin dia miliki.
- 6) Kegembiraan, rasa kegembiraan ini dapat dipicu dari kondisi kesehatan si anak, situasi yang tidak terduga-duga, berhasil melaksanakan tugas yang dianggapnya sulit. Kegembiraan ini biasanya diwujudkan melalui senyuman, ketawa, kegirangan dengan melompat-lompat, memeluk sesuatu yang telah membuatnya bahagia.
- 7) Sedih, kesedihan yang muncul pada anak didorong oleh beberapa hal, seperti merasa kehilangan sesuatu yang ia sukai/sayangi. Dalam mengungkapkan kesedihan ini, biasanya anak-anak mewujudkannya melalui tangisan, hilangnya gairah dan semangat dalam kegiatan sehari-hari.
- 8) Kasih sayang, kondisi ini merupakan kondisi dimana anak belajar untuk bisa memberikan cintanya terhadap segala sesuatu disekitarnya.

Ungkapan dari kasih dan sayang ini biasanya diwujudkan dengan memeluk, menepuk, menciumi objek yang disayangi, mengelusnya, mengajaknya berbicara, dan menggendongnya.

b. Emosi anak pada masa akhir kanak-kanak

Pertumbuhan dan perkembangan individu tentunya akan mempengaruhi emosi dari individu tersebut, hal tersebut terjadi berkat bertambahnya badan dan semakin luasnya anak bergaul dimasa-masa akhir kanak-kanak, pada masa ini sudah jarang dijumpai ledakan marah anak-anak (seperti menangis, teriak-teriak), karena mereka secara sadar sudah menganggap bahwa meledaknya amarah merupakan perbuatan bayi sehingga perbuatan tersebut tidak dapat diterima pada kelompoknya. Pada masa ini wujud dari emosinya ditampakkan dengan menggerutu, sering murung, dan ucapan/ungkapan kasar sebagai bentuk dari peluapan emosinya.

Kondisi umum pada masa akhir kanak-kanak, biasanya anak relatif tenang, kondisi ini berlangsung hingga tiba saatnya masa puber. Kondisi tersebut disebabkan karena:

- 1) Anak telah memahami secara jelas dan memahami peranan yang harus dilakukannya.
- 2) Emosi dapat tersalurkan melalui berbagai permainan dan juga olah raga, sehingga penyalurannya menjadi positif.
- 3) Penyaluran emosi anak juga dapat melalui menyelesaikan tugas-tugas, hal ini sejalan dengan kondisi fisik anak yang semakin kuat, sensor motik yang semakin baik, dan semakin meningkatnya keterampilan.

Pada masa ini biasanya akan dijumpai adanya tanda-tanda bahwa anak telah memperhatikan dunia luar, dan mulai aktif dikegiatan lingkungannya, dan masih sering menanyakan sesuatu hal, karena rasa keingin tahuannya yang masih tajam.<sup>77</sup> Dengan melihat tanda-tanda tersebut maka sangat penting dan perlu untuk diberikan motivasi dan menjauhkan dari saran serta sugesti negatif.

---

<sup>77</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 62.

Dalam rangka meminimalisir ledakan emosi dan mengurangi ketegangan, terkadang anak menyibukkan dirinya dengan bermain, tertawa terbak-bahak, serta menceritakan masalahnya kepada orang lain (sahabatnya), serta melakukan hal-hal lainnya untuk membantu mengatasi emosinya.

## 6. Pengelolaan Emosi

Untuk dapat membedakan antara satu emosi dengan emosi lainnya serta menggolongkan emosi-emosi yang sejenis menjadi satu tipe atau golongan tidaklah mudah untuk dilakukan, hal tersebut dikarena adanya beberapa masalah, antara lain

- a. Bila keadaan/kondisi emosi sangat mendalam (misalkan teramat marah atau teramat takut), kondisi tersebut menyebabkan aktivitas tubuh menjadi sangat tinggi, sehingga mengakibatkan seluruh organ menjadi aktif, sehingga dalam kondisi semacam ini sulit dibedakan apakah seseorang dalam keadaan marah ataupun dalam keadaan takut.
- b. Setiap individu dapat mewujudkan emosinya dalam berbagai macam bentuk dan berbeda caranya, sebagai contoh ketika marah bisa tampak tubuhnya bergetar di tempat, akan tetapi pada lain waktu dapat pula dengan memaki, dan bisa juga dengan lari.
- c. Dalam memberikan nama pada jenis emosi, biasanya didasarkan pada rangsangannya, bukan pada keadaan emosinya. Sebagai contoh takut merupakan emosi yang ditimbulkan atau diperoleh atas rangsangan yang muncul dari suatu bahaya, demikian pula juga dengan marah merupakan emosi yang timbul dari rangsangan yang menjengkelkan.
- d. Untuk mengenal emosi secara subjektif dan introspeksi sulit untuk dilakukan, hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh yang berasal dari lingkungan.<sup>78</sup>

Emosi senantiasa mengalami perkembangan dan pertumbuhan sebagaimana juga terjadi pada tingkah laku lainnya, hal tersebut disebabkan oleh proses kematangan itu sendiri dan proses belajar. Sebagai contoh bayi

---

<sup>78</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, ..., hlm. 56.

yang baru lahir biasanya dapat menangis namun untuk tertawa butuh proses pencapaian kematangan. Dan beriringan dengan pertumbuhan fisiknya, bayi dapat menggunakan tangisan dan tertawa untuk mendapatkan maksud-maksud dan situasi tertentu.

Seiring berkebang dan tumbuhnya emosi akan meningkatkan keterampilan emosional anak, William Damon menyatakan<sup>79</sup> bahwa:

- a. Individu tersebut harus dapat mengikuti dan memahami tentang perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk, serta dapat mengembangkan perbuatan yang baik dan membiasakannya secara konsisten.
- b. Individu tersebut juga harus mampu mengembangkan kepeduliannya, serta perhatian dan tanggungjawabnya terhadap kesejahteraan dan/atau hak-hak orang lain, sehingga dapat diungkapkan melalui sikap dermawan, kepedulian yang tinggi, seorang yang ramah, dan menjadi pribadi pemaaf.
- c. Individu tersebut juga dapat merasakan reaksi terhadap emosinegatif seperti rasa malu, salah (rasa bersalah), ketakutan, amarah, dan menjadi rendah diri apabila melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma sosial (moral).

#### 7. Faktor Kematangan Emosi

Young menyatakan bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh dua faktor, kedua faktor tersebut adalah faktor lingkungan dan faktor individu. Faktor lingkungan yang dibagi menjadi dua yaitu keluarga dan masyarakat seperti keharmonisan keluarga, penerimaan keluarga, keberfungsian keluarga, dan dukungan dari keluarga, pola asuh, relasi orangtua dan kondisi keluarga itu sendiri. Sedangkan faktor individu meliputi kepribadian dan pengalaman yang dimiliki.<sup>80</sup> Dapat dipahami bahwa kematangan emosi yang diungkapkan oleh Young terdapat dua faktor pendukung adanya kematangan emosi, yaitu faktor lingkungan yang didominasi oleh keluarga

<sup>79</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, ..., hlm. 108.

<sup>80</sup> Raudhah Binti Yasa & Fatmawati, *Analisis Relasi dan Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent*...hlm 209.

dan faktor dari individu itu sendiri yaitu karakter dan kemampuan mengambil pelajaran atau hikmah dari masa lalu yang dimiliki.

Elisabeth B. Hurlock juga menyampaikan bahwa kematangan emosi yang terjadi pada diri individu diwujudkan dengan munculnya kemampuan individu tersebut dalam melakukan penilaian terhadap situasi dan kondisi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, sudah tidak lagi bereaksi sebelum berpikir seperti pada masa sebelumnya (belum matang), dengan demikian dapat menimbulkan reaksi dari emosional yang stabil serta tidak mudah berubah-ubah dari satu emosi ke emosi yang lainnya sesuai dengan suasana hati pada situasi tertentu. Seorang individu dapat dinyatakan telah mencapai kematangan emosinya jika telah mampu mengontrol dan dapat mengendalikan emosinya sesuai dengan taraf berkembangnya emosi.<sup>81</sup>

Perkembangan kematangan emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Astuti mengungkapkan faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Pola asuh orang tua

Madrasah pertama bagi seorang anak adalah keluarga, dimana keluarga menjadi lembaga utama dalam kehidupannya, keluarga menjadi tempat untuk belajar dan menyatakan diri seorang anak sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dikenal oleh anak dan menjadi tempat berinteraksi. Interaksi yang terjadi di dalam keluarga akan menentukan terhadap perilaku anak terhadap orang lain di sekitarnya. Pembentukan kepribadian anak juga dipengaruhi sangat besar oleh keluarganya, sehingga cara orang tua memperlakukan anaknya dapat berakibat perilaku permanen dalam kehidupannya.

b. Pengalaman traumatik

Kejadian masa lalu yang terjadi pada lingkungan keluarga yang menimbulkan rasa takut dan sikap yang terlalu waspada dapat berlangsung seumur hidup, dari pengalaman traumatik masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang.

---

<sup>81</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 213.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kematangan emosi, hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan.

d. Usia

Bertambahnya usia seseorang juga berpengaruh terhadap perkembangan kematangan emosi. Pertumbuhan dan perkembangan fisiologis seseorang dapat meningkatkan kematangan emosinya. Hal tersebut dikarenakan semakin tua usia seseorang maka kadar hormonal dalam tubuhpun semakin berkurang, dengan berkurangnya kadar hormonal tersebut juga mengakibatkan penurunan terhadap kondisi emosi. Walaupun tidak menutup kemungkinan orang yang memiliki usia sudah tua emosinya masih meledak-ledak seperti orang yang masih muda.<sup>82</sup>

Dari uraian sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang, faktor tersebut diantaranya adalah adanya kasih sayang, rasa cinta, rasa gembira, rasa aman yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, kebahagiaan, adanya pengalaman masa lalu, perbedaan jenis kelamin, dan usia. Selain itu juga yang mempengaruhi kematangan emosi juga berasal dari lingkungan, seperti lingkungan yang tidak aman akan berdampak pada emosi, serta faktor kepribadian.

### **C. Pola Asuh Nenek**

#### **1. Pengertian Pola Asuh Nenek**

Pola asuh yang dilakukan oleh keluarga memiliki perbedaan antara satu negara dengan negara lain, antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain pula. Namun secara umum pada kajian teori

---

<sup>82</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 220.

dalam penelitian ini akan membahas istilah pola asuh baik dari sisi bahasa maupun dari sisi istilahnya.

Istilah pola asuh sudah tidak asing dan seringkali diperdengarkan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari istilah ini kerap mewarnai dan terdengar di telinga, istilah pola asuh ini berasal dari dua kata dimana setiap kata memiliki arti yang berbeda, namun jika disatukan akan mendapatkan arti yang berbeda pula. Polaasuh berasal dari duakata yaitu berasal dari kata “pola” dan kata “asuh”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pola” memiliki banyak makna diantaranya 1) gambar yang dipakai untuk contoh; 2) corak (batik/tenun); 3) potongan kertas yang dibuat contoh dalam membuat baju dan sebagainya, model; 4) sistem, cara kerja; 5) bentuk (struktur) yang tetap.<sup>83</sup> sedangkan “asuh” artinya bimbing, pimpin.<sup>84</sup> Syaiful Bahri Djamarah memberikan makna terhadap kata “asuh” adalah menjaga (di dalamnya termasuk merawat dan memberikan pendidikan), memberikan bimbingan/membimbing (di dalamnya termasuk membantu dan memberikan latihan/melatih). Kata “asuh” sendiri sebenarnya telah mencakup semua aspek yang berkaitan dengan memelihara, merawat, dan memberikan dukungan.<sup>85</sup> Sehingga pola asuh dalam konteks pembahasan dalam penelitian ini bisa diartikan sebagai cara membimbing atau memimpin anak dengan bentuk atau cara keluarga memperlakukan anak mereka.

Pola asuh bisa digambarkan sebagai suatu perilaku atau sikap orangtua selama berinteraksi dengan anaknya memberikan perhatian dan pengasuhan. Dalam pengasuhan tidak terlepas dengan aturan, hadiah, hukuman, kedisiplinan, serta tanggapan atas permintaan anaknya.<sup>86</sup> Pola asuh juga bisa dikatakan sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak, selain itu juga sebagai bentuk pemenuhan atas kebutuhan fisik maupun non

---

<sup>83</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 884-885.

<sup>84</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 73.

<sup>85</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 50.

<sup>86</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, ..., hlm. 52.

fisik. Pemenuhan kebutuhan fisik (misalnya makan, minum, dan lainnya), kebutuhan non fisik (misal perhatian, empati, kasih sayang, cinta, dan sebagainya).

Pola asuh juga dapat diartikan sebagai pendidikan. Dengan kata lain bahwa pola asuh adalah upaya terus menerus yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, menjaga, membimbing, merawat anaknya dari sejak si anak dilahirkan. Lebih lanjut mengenai pengertian pola asuh sebagaimana didefinisi oleh Kohn yang dikutip oleh M. Chabib Thaha mendefinisikan pola asuh sebagai sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>87</sup>

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Kohn, dia berpendapat bahwa pola asuh adalah sikap dari orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. sikap tersebut meliputi tentang bagaimana cara orang tua memberikan aturan, memberikan hadiah dan hukuman, cara bagaimana orang tua menggunakan otoritasnya, serta bagaimana cara orang tua memberikan tanggapan terhadap anak, dan cara orang tua memberikan perhatian kepada anak.<sup>88</sup>

Melihat pengertian-pengertian tentang pola asuh sebagaimana di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan gambaran dari sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, hubungan tersebut termasuk sikap, cara orang tua menerapkan peraturan, memberikan hadiah, menetapkan hukuman, perhatian, dan tanggapan kepada anak-anaknya.

Sebelum lebih lanjut dalam pembahasan pola asuh yang dilakukan nenek, tidak ada salahnya jika terlebih dahulu membahas tentang pengertian

---

<sup>87</sup> M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 109.

<sup>88</sup> Tarsis Tarmudji, 2004, Penelitian Tentang “*Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresivitas Remaja*” <http://www.Dep.Dik.Nas/Go.Id>, diakses pada tanggal 01 Juni 2022.



dari nenek itu sendiri. Dalam konteks keluarga, keberadaan nenek merupakan keluarga besar yang memiliki peran pengasuhan untuk menggantikan orang tuanya. Mereka yang disebut/dikatakan sebagai kakek/nenek adalah mereka yang memiliki usia lanjut (telah berumur lebih dari 65 tahun). Tahapan yang disebut dengan usialanjut ini adalah usia dimana seseorang telah mencapai usia tertentu, awal tahap ini dimulai diusia 60-an.

Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga BKKBN,<sup>89</sup> memberikan tolak ukur terhadap perbedaan lansia sebagai berikut:

- a. Lansia awal, merupakan kelompok yang baru masuk tahapan lansia (berkisar antara usia 45 – 54 tahun)
- b. Kelompok kedua adalah kelompok pra lansia berusia antara 55 – 59 tahun.
- c. Kelompok ketiga dikatakan lansia adalah mereka yang telah berumur 60 tahun ke atas, hal tersebut sesuai dengan UU No. 23 tahun 1998.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan atau disebut kakek dan nenek atau bisa dikatakan lanjut usia jika telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Meskipun sebutan nenek dapat saja disandangnya sebelum usia tersebut atas dasar karena putra atau putrinya telah melahirkan anak (yang disebut cucu), sehingga sebutan nenek tersebut otomatis akan diterima.

Pola asuh nenek merupakan pengasuhan anak yang dilakukan oleh nenek sebagai pengganti orang tua. Brook menyampaikan sebagai pengganti orang tua dalam mengasuh anak, figur nenek dengan penuh tanggungjawab mengambil alih tugas orang tua sebagai pengasuh utama. Secara penuh nenek memberikan perhatiannya terhadap cucunya karena dianggap sebagai bagian dari dirinya.

Hal ini memberikan dampak positif dan juga negatif untuk anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh nenek memiliki dampak positif, adapun dampak tersebut diantaranya:

---

<sup>89</sup> Fitri Handayani, Pola Asuh *Grandparenting* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu), *Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 14.

- a. Anak lebih mudah bersosialisasi,
- b. Anak dapat bersikap dewasa,
- c. Anak dapat bersikap bijaksana,
- d. Memiliki hidup yang teratur.

Sedangkan dampak negatif dari pengasuhan neneknya yaitu:

- a. Anak menjadi cengeng dan manja,
- b. Anak menjadi angkuh karena setiap keinginannya selalu dipenuhi,
- c. Sering bertengkar dengan orangtua,
- d. Memiliki mental yang bergantung pada *grandparents*.<sup>90</sup>

John B. Watson memberikan gambaran tentang bagaimana cara menangani anak-anak yang terkontrol, objektif, dan tanpa perasaan,<sup>91</sup> adalah dengan memperlakukan anak seperti memperlakukan para remaja. Mandikanlah mereka dengan penuh perhatian dan hati-hati. Perilaku orang tua henak objektif dan tegas, jangan mencium mereka, jangan biarkan mereka duduk di pangkuan, bila merasa perlu ciumlah keningnya ketika hendak tidur, berjabat tanganlah dengan mereka pada pagi hari, usaplah kepala mereka ketika mereka mengerjakan pekerjaan sulit dengan sangat baik. Bila dilakukan cara ini dalam satu minggu maka akan terasa sangat mudah untuk bersikap betul-betul objektif terhadap anak dan sekaligus ramah terhadapnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh nenek memiliki dampak baik positif maupun negatif terhadap anak. Dalam proses pengasuhan anak orangtua juga harus ikut berperan dan mengontrol pertumbuhan dan perkembangan anak bekerja sama dengan nenek mengkomunikasikan dengan baik mengenai pola asuh yang akan dilakukan/diberikan kepada anak agar pengasuhan anak yang dilakukan nenek ini dapat lebih sedikit dampak negatifnya.

---

<sup>90</sup> Tika Riskiani, *Implikasi Pola Asuh Nenek Terhadap Perilaku Anak ( Studi Pada Anak yang Berada Dalam Pengasuhan Nenek)* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021), hlm 3.

<sup>91</sup> Rita L Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, Terj. Nurdjannah Taufiq dan Rukimini Barhana, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 120-121.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang pola asuh nenek sebagaimana pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah perlakuan yang diberikan secara khas oleh orang tua (keluarga) dalam memberikan pengasuhan kepada anak yang berlaku/berjalan secara konsisten dengan memberikan pemenuhan kebutuhan anak baik kebutuhan fisiknya seperti makan, minum dan lain sebagainya, maupun non fisik seperti memberikan pendidikan, memberikan bimbingan, melakukan pengawasan, dan kasih sayang yang dilakukan/dilaksanakan oleh nenek. Pengasuhan anak dengan bijak dapat membantu pencapaian keseimbangan anak dalam hal dorongan atas daya-daya pematangan yang berasal dari dalam diri anak melalui proses pembiasaan/pembudayaan, pengasuhan secara demokratis dan menghargai otonomi dan individualitas.

Dengan merujuk pada beberapa pendapat dan pengertian-pengertian sebagaimana diuraikan di atas tentang pola asuh nenek, maka dapat peneliti tarik suatu kesimpulan bahwa pola asuh nenek merupakan keseluruhan dari interaksi-interaksi yang terjadi antara nenek dengan cucunya, interaksi tersebut meliputi bagaimana nenek mengatur (membuat peraturan), memberikan kasih sayangnya, hukuman, memberikan berbagai perhatian kepada cucunya untuk merawat, mendidiknya, membimbingnya dengan harapan kelak akan menjadi anak yang baik dalam berperilaku dan bertindak di dalam kehidupannya.

## 2. Macam-Macam Pola Asuh

Keluarga sebagai institusi terkecil perannya sangat dominan dan penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Orang tua yang merawat anaknya dengan penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan (baik pendidikan agama, maupun pendidikan sosial dan budaya) menjadi salah satu faktor kondusif dalam mempersiapkan anggota keluarganya untuk menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat dan siap baik secara fisik maupun psikis..

Sebagai insitisi (lembaga) terkecil, keluarga berperan sebagai institsi yang berkewajiban memenuhi kebutuhan insaniah (manusiawi), terutama

kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anggota keluarganya, dan pengembangan keturunan manusia. Keluarga juga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kaitannya pemenuhan kebutuhan individu.

Dengan melewati berbagai hal dalam merawat dan memperlakukan anak dengan baik, maka anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan baik, baik kebutuhan fisik biologisnya maupun kebutuhan sosio psikologisnya. Apabila rasa aman, penerimaan sosial, dan harga diri telah didapatkan oleh anak, maka anak akan dapat memenuhi kebutuhan tertingginya yaitu mampu mewujudkan dirinya (perwujudan diri).

Syamsu Yusuf menyebutkan bahwa bila dalam keluarga terjadi hubungan yang tidak harmonis, terdapat konflik ataupun *gap communication* akan menyebabkan berbagai masalah, seperti masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anaknya.<sup>92</sup> Keluarga memiliki peran dan andil yang besar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, hal tersebut di sebabkan karena pola asuh telah dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan, ketika lahir telah dilahirkan, memasuki masa kanak-kanak, kemudia menginjak remaja hingga sampai dewasa, yang akan membentuk iklim psikologis yang bisa membentuk kepribadian dan sikap dari anak. Pola asuh orang tua dalam hal ini adalah penerapan dan peranannya dalam pembentukan kepribadian dan sikap seorang anak sangatlah besar peranannya. Kedudukan orang tua dalam keluarga juga menjadi model yang secara tidak langsung akan ditiru dan menjadikan kebiasaan yang akan menjadi bagian dalam membentuk kepribadian anak.

Menurut Baumrind pola asuh dibagi dalam tiga kategori diantaranya, yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Elisabeth B. Hurlock yang membagi pola asuh menjadi tiga bagian, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.<sup>93</sup> Untuk lebih

---

<sup>92</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 38.

<sup>93</sup> Siti Nur Amanah, *Bentuk Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Karakter Kedisiplinan Anak*, *Jurnal* (Cirebon: IAIN Cirebon, 2020), hlm 4.

jelasnya mengenai ketiga pola asuh tersebut di bawah ini penjelasannya dari ketiganya:

a. Pola asuh otoriter

Kata otoriter di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berkuasa sendiri (paling berkuasa) dan berlalu sewenang-wenang berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.<sup>94</sup> Pola asuh ini menitik beratkan kepada aturan yang tidak dapat diganggu gugat dari orangtua terhadap anak. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kurang terbuka, menarik diri, penentang norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orangtua tidak memperbolehkan anak untuk berpendapat. Sehingga tidak ada solusi antara anak dengan orangtua dan perkembangan anak akan terhambat dalam melakukansuatu tindakan serta mengambil keputusan dalam hidupnya.

Menurut Hurlock, orang tua yang dalam mendidik anaknya dengan menggunakan pola asuh otoriter dapat dilihat melalui beberapa ciri-ciri berikut: ketatnya peraturan yang dibuat oleh orang tua, anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat, peraturan yang ditetapkan harus dipatuhi oleh anak, lebih berorientasi kepada hukuman baik hukuman fisik maupun verbal, pujian dan hadiah mestinya orang tua berikan untuk anak mereka.<sup>95</sup>

Melihat penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pola asuh otoriter adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak, dengan memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang harus selalu ditaati oleh anak, dan diberikan hukuman jika melanggarnya, orang tua sebagai penentu semua keputusan menjadi hak penuh orang tua anak-anak hanya tinggal melaksanakannya saja, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, dengan kata lain dengan cara pengasuhan otoriter ini anak dibatasi kebebasannya dan tinggal mengikuti/meneruti saja apa yang dikehendaki oleh orang tua.

---

<sup>94</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...*, hlm. 692.

<sup>95</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak (Psikologi Populer)*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997), hlm. 125.

Dengan pola asuh semacam ini komunikasi hanya akan terjadi satu arah saja, orang tua hanya akan memberikan instruksi dan/atau tugas saja tanpa harus mempertimbangkan situasi dan keinginan anak. Sikap keras orang tua terhadap perintah yang ia berikan kepada anak berorientasi agar anak melaksanakan tugas dan kewajiban yang diperintahkan oleh orang tua. Pola asuh ini menekan anak melakukan sesuatu bukan atas dasar kesadaran akan tetapi lebih karena rasa takut. Dalam penerapannya, pola asuh otoriter dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan perkembangan kepribadiannya. Karena sikap keras dan penuh dengan aturan yang dibuat dan harus ditaati belum tentu selaras dengan perkembangan anak.

Pola asuh yang otoriter dapat diketahui melalui beberapa ciri-ciri diantaranya adalah:

- 1) Peraturan yang dibuat oleh orang tua sepenuhnya harus dipatuhi dan tidak bisa dibantah oleh anak.
- 2) Hukuman akan selalu diberikan kepada anak atas kesalahan-kesalahannya.
- 3) Anak lebih banyak diperintah dan banyaknya larangan yang harus ditaati.
- 4) Perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, akan berujung bahwa anak dianggap sebagai pembangkang.
- 5) Kedisiplinan cenderung dipaksakan oleh orang tua.
- 6) Kecenderungan orang tua memaksakan segala sesuatu dan anak hanya melaksanakan (sebagai pelaksana).
- 7) Komunikasi antara orang tua dan anak sangat terbatas.

b. Pola Asuh demokratis atau yang biasa disebut otoritatif

Pola asuh demokratis atau otoritatif merupakan jenis pola asuh dengan mengarahkan seorang anak menjadi individu yang mandiri, akan tetapi orang tua tetap menjadi kontrolnya. Pola asuh demokratis ini memberikan sampak positif antara hubungan anak dengan orangtua

karena adanya diskusi sehingga terdapat titik temu antara kemauan anak dan tuntutan orangtua.

Tridhonanto memberikan ciri-ciri terhadap pola asuh demokratis ini menjadi beberapa ciri, diantaranya:

- 1) Anak diberikan keleluasaan dan kesempatan untuk dapat mandiri dapat dapat membuat kontrol pribadi.
- 2) Keberadaan anak diakui sebagai pribadi yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- 3) Mengatur kehidupan anak dengan menetapkan aturan
- 4) Memberikan prioritas dalam kehidupan anak, akan tetapi tetap tidak segan dalam mengendalikannya.
- 5) Sikap orang tua realistis dalam melihat kemampuan anak, dengan tidak mengharap lebih terhadap sesuatu yang melampaui batas kemampuan anak.
- 6) Anak diberikan kebebasan untuk memilih dan mengambil keputusan/melakukannya sendiri.
- 7) Pendekatannya kepada anak terlihat hangat.

c. Pola asuh permisif

Permisif merupakan salah satu pola asuh tanpa menerapkan kedisiplinan pada anak. Pola asuh jenis ini anak dibiarkan untuk melakukan tindakan apa saja sesuai kemauan anak dengan tidak adanya kontrol dari orang tua sehingga menjadikan anak bersikap egois dan suka melanggar norma sosial yang ada.<sup>96</sup>

Maccoby dan Martin sebagaimana dikutip oleh Santrock, menjelaskan bahwa pola asuh permisif dibedakan dalam dua hal, yaitu: pola asuh *permissive – indifferent* dan pola asuh *permissive – indulgent*.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Gina Sonia, Nurliana Cipta Apsari, *Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak...* hlm 130.

<sup>97</sup> Safira Ainun Zahra, Pengaruh Kematangan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Altruisme pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 33-34.

Lebih jelasnya mengenai kedua pola asuh permisif di bawah ini diuraikan sebagai berikut:

1) Pola asuh *permissive – indifferent*

Pola asuh ini (pola asuh *permissive – indifferent*) merupakan salah satu tipe dalam mengasuh anak, dimana pada pola asuh ini posisi orang tua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak, dari tipe ini mengasosiasikan sosial anak dengan inkompetensi, lebih khusus lagi tentang pengendalian diri anak. Orang tua yang lebih dominan menggunakan pola asuh ini berdampak pada inkompeten secara sosial, dan anak cenderung memperlihatkan terhadap pengendalian diri buruk mengakibatkan tidak terbangunya/terciptanya kemandirian yang baik.

2) Pola asuh *permissive – indulgent*

Tipe pengasuhan ini orang tua lebih banyak terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, dengan tetap memberikan batasan dan kendali terhadap mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan semacam ini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja sesuai dengan keinginan anak-anak, namun langkah tersebut berakibat pada anak, anak tidak dapat mengendalikan tindakan/perilakunya sendiri, dan lebih banyak mengharap setiap keinginannya untuk dikabulkan/diikuti. Anak yang mendapatkan pengasuhan dengan tipe ini cenderung tidak dapat menghargai dan memberikan penghormatan kepada orang disekitarnya serta bisa menimbulkan kesulitan terhadap pengendalian terhadap diri mereka.

Di bawah ini dijelaskan tentang beberapa sikap orang tua dalam mengasuh anak menurut Elizabet B. Hurlock sebagai berikut:

- a. Memberikan perlindungan yang berlebihan
- b. *Permissivitas*, yaitu orangtua memberi keleluasaan/kebebasan anaknya untuk berbuat sesuka hatinya serta dengan hanya sedikit sekali pengendaliannya saja.



- c. Memanjakan anak, sikap memanjakan anak secara berlebihan akan mencetak anak menjadi pribadi yang egois, banyak menuntut dan sering meminta perhatian lebih.
- d. Mengabaikan kesejahteraan anak atau menuntut terlalu banyak dari anak bahkan menunjukkan sikap bermusuhan secara terbuka kepada anak, sikap ini dinamakan dengan sikap penolakan.
- e. Perhatian yang besar dan penuh kasih sayang yang ditampakkan kepada anak, merupakan salah satu dari sikap penerimaan orang tua dalam mengasuh anak. Sikap penerimaan ini juga diwujudkan dengan orang tua memperhatikan perkembangan terhadap kemampuan-kemampuan anak dan senantiasa memperhitungkan tentang apa yang diminati anak.
- f. Sikap dominasi orang tua dapat mengakibatkan anak lebih berhati-hati tetapi cenderung pemalu, nak menjadi patuh tapi mudah dipengaruhi orang lain, dan menjadi sangat sensitif.
- g. Sikap tunduk pada anak juga sering dijumpai, sikap ini membiarkan anak mendominasi mereka (orang tua) dan mendominasi seisi rumah.
- h. Kebanyakan orang tua memiliki favorit terhadap salah satu anaknya, sehingga orang tua cenderung lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak yang lainnya, sikap ini dinamakan sikap favoritisme.
- i. Setiap orang tua tentunya memiliki ambisi agar anak-anaknya dapat menaiki tangga status sosial, akan tetapi seringkali orang tua lupa bahwa ambisi mereka terlalu tinggi dan bahkan tidak realistis, hal tersebut terdorong dari hasrat orang tua yang tidak tercapai.<sup>98</sup>

Apabila dilihat dari berbagai macam bentuk pola asuh sebagaimana disampaikan di atas, kesemuanya memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh pola asuh *autokratis* (otoriter), *over protection* (terlalu melindungi), *over discipline* (terlalu disiplin), sikap dominasi yang tinggi, favorit, dan ambisi orang tua, kesemuannya menitik beratkan pada

---

<sup>98</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, hal. 204

sikap kepatuhan, kekuasaan, dan kedisiplinan. Tidak berbeda juga dengan pola asuh *laissez fair* (acuh), *rejection* (penolakan), *submission* (penyerahan), *permissiveness* (pembolehan), dan memanjakan, kesemuanya menunjukkan suatu sikap yang kurang berwibawa, dan anak dibiarkan bebas melakukan apa saja yang ia suka, bahkan hingga terjadi orang tua yang tunduk kepada anak-anaknya. Adapun pola asuh *acceptance* (penerimaan) masuk kategori pola asuh demokratis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki berbagai macam bentuk, setiap bentuknya dapat memberikan dampak positif serta dampak negatif pada anak. Orang tua perlu memilih dan melakukan pemilihan pola asuh mana yang akan digunakan/terapkan pada anak eharmonisan keluarga juga kesepakatan bersama antara ayah dan ibu begitu juga nenek agar tidak terjadi kesenjangan dan kesalahpahaman dalam proses pengasuhan anak. Pola asuh yang toleran dan fleksibel akan memberikan rasa aman dan menghilangkan kerusakan yang mungkin timbul sebagai akibat kontrol yang keras terhadap impuls alamiah.

### 3. Faktor Penyebab Pengalihan Pengasuhan

Dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata, banyak ditemui kakek dan nenek yang mengasuh cucu-cucu mereka. Nenek merupakan sosok yang menggantikan orang tua bagi cucunya selama anaknya tidak bisa memberikan pengasuhan terhadap cucunya, disebabkan karena orang tuanya yang sibuk bekerja dan/atau dikarenakan orang tua si cucu telah meninggal dunia.

Kondisi fisik dan psikologis nenek kekuatannya sudah tidak lagi seperti pada saat mereka masih muda dulu, tentunya sudah mengalami penurunan terhadap kemampuan fisiologis karena usia mereka yang sudah lanjut. Sudah semestinya kakek dan nenek dibebaskan dari beban dan tugas dengan resiko tanggung jawab yang berat dan tinggi, diusianya semestinya membutuhkan lebih banyak beristirahat.

Secara azasi dan kodrati untuk mencintai cucu-cucunya adalah hak kakek dan nenek, selain itu juga berhak untuk memberikan nasihat yang baik kepada cucu-cucunya, hak untuk memberikan sesuatu kepada cucunya,

hak untuk menemaninya, dan masih banyak hak-hak lainnya terhadap cucunya. Walaupun demikian, kesemuanya itu masih akan tergantung kepada faktor-faktor lainnya. Arismantoro menyebutkan beberapa faktor tersebut diantaranya: kondisi perekonomian dan sosial pribadi kakek nenek, apakah mereka memiliki kemampuan untuk memberikan sesuatu sbagai wujud haknya terhadap cucu.<sup>99</sup>

Pengalihan pengasuhan dari orang tua kepada kakek nenek biasanya didorong oleh beberapa penyebab, diantaranya:

a. Kesibukan pekerjaan orang tua

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi saat ini, serta tuntutan kebutuhan biaya hidup yang semakin tinggi, maka banyak wanita yang menjadi pekerja untuk menunjang dan menambah pemasukan keluarga. Saat ini banyak dijumpai seorang ibu yang berkerja dan berperan mencari nafkah/penghasilan untuk tambahan bagi keluarganya. Salah satu yang mendasarinya adalah untuk mengurangi resiko konflik keluarga yang dipicu masalah ekonomi keluarga.

Melihat hal tersebut tentunya pengasuhan anak akan beralih kepada orang yang mereka percaya untuk merawat dan mengasuhnya misal kerabat dekatnya. Namun bagi mereka yang masih memiliki orang tua (kakek nenek bagi anaknya) akan lebih pas jika pengasuhan anaknya diserahkan kepada kakek dan nenek. Sehingga ketika kedua orang tua sibuk bekerja, pengasuhan anak secara tidak langsung akan beralih kepada kakek dan neneknya, dengan maksud agar mereka tetap dapat bekerja dan anak-anak mereka ada yang mengasuh dan anaknya tetap dapat belajar dengan kakek atau neneknya.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Fitri Handayani, Pola Asuh *Grandparenting* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu), Skripsi, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 15.

<sup>100</sup> Rin Rin Fauziah, Ratih Kusumawardani, Kristiana Maryani, Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Subyek Pengasuhan Orangtua dan Kakek-Nenek pada Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (JPPPAUD FKIP UNTIRTA), Volume 5 Nomor 1, Mei 2018, ISSN: 2355-830X, hlm. 74.

Dengan demikian bimbingan dan pengasuhan terhadap anak akan dapat terus berlangsung dan berjalan meskipun pengasuhannya dilakukan oleh neneknya yang masih ada dan memiliki kemampuan untuk hal tersebut. Serta kasih sayang yang diberikanpun tetap dengan sepenuh hati karena bagaimanapun mereka adalah keturunan mereka buah hati dari anak-anak mereka.

b. Orang tua telah meninggal dunia (salah satu atau keduanya)

Ketika salah satu orang tuanya atau keduanya telah meninggal dunia, maka bila kakek neneknya masih hidup akan lebih memilih untuk mengasuh cucunya dibandingkan jika diberikan/diasuh oleh orang lain. Keadaan ini menyebabkan berpindahnya pola asuh dari orang tua kepada nenek kakeknya.

c. Orang tua telah berpisah

Ketika suatu hubungan keluarga mengalami perpisahan (perceraian), maka akan terjadi kesenjangan dalam hal pengasuhan anak, karena tuntutan ekonomi maka menjadi *single parent* akan lebih sibuk untuk urusan pemenuhan hajat hidupnya. Sehingga pengasuhan akan beralih kepada kakek neneknya jika mereka masih hidup

Dari pembahasan sebagaimana di atas, dapat dipahami bahwa kakek dan nenek yang membantu mengasuhkan anak dari anaknya (cucu) memang perlu dan lebih baik bahkan sangat penting manakala orang tuanya tidak ada. Meskipun kakek dan nenekpun memiliki hak-hak terhadap cucunya walaupun tidaklah semua keluarga sama atas hak-hak tersebut.

Keluarga sebagai unit terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadikan dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks pribadi dan sosial yang lebih luas. Hubungan anak dengan orang tua akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga hubungan antar anggota keluarga.

---

Kakek dan nenek sebagai vigur pengganti orang tua dan merupakan bagian inti dari sebuah keluarga dalam mengasuh cucu-cucunya tentunya memiliki beberapa kelebihan/keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan pengasuhan anak oleh kakek neneknya,<sup>101</sup> antara lain:

- a. Memberikan kepercayaan pengasuhan anak-anaknya kepada orang tuanya (nenek) akan lebih merasa nyaman karena berada di tangan yang tepat sedarah dan memiliki pengalaman mengasuh dirinya. Hal ini karena nenek merupakan bagian keluarga inti, nenek juga pastinya akan mengasuh cucunya dengan sekuat tenaga dan sepenuh hati dalam membimbing dan mengasuhnya tanpa mengenal usia dan tentunya dengan pengalaman mengasuh putra-putri mereka sebelumnya.
- b. Hubungan keluarga akan semakin erat, karena pada sebagian nenek dapat mengasuh cucu-cucunya merupakan kebahagiaan yang diperolehnya dimasa tua, dan memberikan waktu luangnya untuk dapat bersama-sama dengan cucu mereka. Mengasuh cucu akan membantu nenek menghilangkan rasa sepi.

Nenek memiliki peranan sebagai sumber kasih sayang yang besar, karena nenek akan mencurahkan semuanya demi cucunya, apalagi kepada cucunya yang telah tidak memiliki orang tua dan/atau orang tua mereka sibuk bekerja atau bekerja di luar daerah yang mengharuskan meninggalkan anaknya bersama neneknya.

Keberadaan nenek dalam keluarga memang dapat menjadi madu sekaligus racun apabila keberadaan mereka untuk mengasuh anak, dapat menjadi madu karena kehadiran nenek dapat meringankan peran pengasuhan orang tua, namun dapat menjadi racun karena kebanyakan nenek lebih sayang kepada cucunya sehingga ketika dalam pengasuhannya lebih cenderung menggunakan pola pengasuhan permisif (memanjakan dan menuruti permintaan/keinginan anak yang diasuhnya). Akan berbeda halnya ketika memang ketika orang tua si anak telah tiada (yatim/piatu) dan neneknya masih hidup, maka mutlak pengasuhan anak akan totalitas diambil

---

<sup>101</sup> Muslihati, *Ketika Anak Diasuh Kakek Nenek*, Auleka, edisi 45, April 2018, hlm. 37.

alih kakek dan neneknya, sehingga muncul di masyarakat dan sering didengar bahwa sayangnya nenek lebih sayang kepada cucunya dibandingkan dengan anaknya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interaktif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>102</sup>

Metode penelitian kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory* atau teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis, oleh karena itu penelitian yang dihasilkan berupa teori substansial.<sup>103</sup> Penelitian yang akan diteliti merupakan penelitian studi kasus, yang secara detail mengenai masalah sosial di masyarakat sehingga dapat dipahami dan dilakukan analisis.<sup>104</sup>

Jenis penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan dalam meneliti objek alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, adapun dalam pengumpulan datanya dengan menggunakan cara triangulasi atau penggabungan, sedangkan analisis datanya bersifat induktif, hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.<sup>105</sup>

Penelitian dengan jenis kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara valid dengan tujuan untuk mengembangkan dan menambah wawasan dari penelitian yang dilakukan secara saksama dengan responden atau

---

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 9.

<sup>103</sup> Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 195.

<sup>104</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 8.

<sup>105</sup> Bei Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 122.

subyek yang akan diteliti dan masalah yang terjadi di masyarakat agar dapat dilakukan analisis.

Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.<sup>106</sup> Sumber data yang dikumpulkan harus valid dan didapatkan dari hasil wawancara dan dokumen beserta pengamatan yang baik dan benar di lapangan mengenai kondisi yang sesungguhnya dan permasalahan yang akan dianalisis agar tercapai tujuan yang dimaksudkan dalam penelitian.

Penelitian kualitatif ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu interaktif dan noninteraktif. Penelitian kualitatif interaktif merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiah. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna dari padanya. Peneliti interaktif mendeskripsikan konteks dari studi mengilustrasikan pandangan yang berbeda dari fenomena dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan pengalaman di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman yang akan diteliti. Hasil yang didapatkan melalui studi kasus hanya digunakan untuk kasus yang diteliti saja dan tidak digunakan untuk penarikan kesimpulan atas populasinya. Setiap kasus mempunyai sifat yang unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya.<sup>107</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa penelitian yang menggunakan teknik studi kasus hanya berfokus kepada permasalahan responden yang diteliti dan tidak menyamakan dengan permasalahan populasi atau orang banyak yang memiliki permasalahan yang sama karena setiap permasalahan dan responden

---

<sup>106</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 60.

<sup>107</sup> Nana Syaodih Sumadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 64.



mempunyai keunikan dan karakter serta kepribadian dan pengalaman serta faktor lingkungan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

## **B. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

Untuk menjawab dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, untuk itu perlu menentukan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Adapun tempat penelitian direncanakan dilaksanakan di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Lokasi ini dipilih karena peneliti dapat melaksanakan penelitian secara intensif dan dapat melakukan pengamatan secara langsung dengan durasi pengamatan lebih sering dan dalam waktu yang terus menerus.

## **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

### **1. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variable penelitian yang dipermasalahkan.<sup>108</sup> Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.<sup>109</sup> Subyek yang dimaksud adalah hal yang akan dituju peneliti sebagai penelitian. Subyek penelitian biasanya menggambarkan suatu tempat dimana peneliti akan melakukan sebuah penelitian.

Subyek yang sekaligus menjadi sumber data yaitu:

- a. Anak yang tinggal bersama neneknya berjumlah empat anak, antara lain:

---

<sup>108</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 152.

<sup>109</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 34.

Tabel 3.1 Sumber Penelitian

No	Nama Anak	Usia	Jenis Kelamin
1	Affan Gyatsa Nur Falah	6 tahun	Laki-laki
2	Fairuz Alfin Pratama	6 tahun	Laki-laki
3	Ghasania Alia Najiba	9 tahun	Perempuan
4	Fatahillah Putra Setiawan	11 tahun	Laki-laki

b. Nenek dari anak yang diteliti yang ikut serta berperan dalam pengembangan kemandirian fisik dan kematangan emosi anak. Adapun namanya:

- a. Siti Masitoh nenek dari Affan Gyatsa Nur Falah
- b. Sukinah nenek dari Fairuz Alfin Pratama
- c. Sutinah nenek dari Ghasania Alia Najiba
- d. Ropingah nenek dari Fatahillah Putra Setiawan

## 2. Objek Penelitian

Adapun yang dijadikan objek pada penelitian ini yaitu sesuatu yang menjadi fokus sasaran pembahasan (kemandirian fisik dan kematangan emosi) pada anak yang diasuh oleh kakek dan nenek di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

## D. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam, yang dibedakan dalam sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan dari kedua sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data.<sup>110</sup> Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka (anak-anak) yang diasuh oleh kakek neneknya di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.
2. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari tangan kedua yang dapat memberikan informasi secara akurat untuk mendukung data primer

<sup>110</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Startegi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 42.

mengenai obyek yang akan diteliti.<sup>111</sup> Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah nenek, tetangga dekat, dan seorang teman dekat (yang sering bermain bersama) anak yang diasuh oleh neneknya di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

## E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan adalah tata cara yang tersusun secara terstruktur mengenai aktivitas manusia agar menghasilkan data yang sesuai dengan realita.<sup>112</sup> Dalam melakukan penelitian, kegiatan mengumpulkan data harus dilandasi dengan teknik pengumpulan yang tepat dan benar agar mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan topik penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

### 1. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas manusia secara detail agar menghasilkan data sesuai kenyataan.<sup>113</sup> Observasi adalah suatu proses pengamatan (melakukan pengamatan) yang diikuti dengan mencatat apa-apa yang diperoleh secara sistematis terhadap setiap gejala-gejala yang muncul pada objek yang sedang diamani/diteliti.<sup>114</sup>

Obsrvasi yang dimaksud bertujuan untuk mengetahui kemandirian dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh kakek nenek (*grandparent*). Dalam observasi ini peneliti menggunakan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung (melalui orang lain).

Observasi yang dilakukan secara langsung yaitu peneliti melakukan pengamatan dan berada di tempat untuk melihat proses kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh nenek melalui aktivitas

---

<sup>111</sup> Doni Waluya dan Dimas Widyasastra, "*Kajian Pertumbuhan Minat Dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing Dan Penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Jawa Barat*", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8, No. 02, (Jawa Barat: Riset Akuntansi, 2016), hlm. 23.

<sup>112</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 57.

<sup>113</sup> Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi*, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016, hlm. 26.

<sup>114</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 94.

keseharian subyek yang akan diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung yaitu peneliti tidak mengamati dan berada ditempat untuk melihat aktivitas sehari-hari subyek khususnya dalam hal kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang di asuh oleh neneknya di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

## 2. Wawancara (interview)

Wawancara atau juga dikenal dengan “interview” adalah suatu cara/metode yang dilakukan/digunakan untuk mendapatkan/memperoleh berbagai informasi dengan langsung dari subyek yang akan diteliti dengan berdialog.<sup>115</sup> Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).<sup>116</sup>

Metode interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab secara sepihak, dikerjakan dengan sistematis tetap dengan mengacu pada tujuan dilakukannya penyelidikan.<sup>117</sup> Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang sudah dipersiapkan pertanyaannya dan tersusun secara runtut dan logis mengenai pertanyaan serta materi yang akan ditanyakan kepada responden. Adapun yang dimaksud dengan wawancara tidak terstruktur adalah proses tanya jawab terjadi dengan tanpa disengaja/spontan dengan tidak menentukan materi dan pertanyaan kepada responden sebelumnya.<sup>118</sup>

Wawancara merupakan kegiatan berdialog yang dilakukan oleh peneliti dengan responden secara langsung atau tatap muka dengan berdialog dan dilakukan secara terorganisir yaitu dipersiapkan secara runtut

---

<sup>115</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 129.

<sup>116</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 186.

<sup>117</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2001), hlm. 193.

<sup>118</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, ..., hlm. 63.

mengenai sesuatu yang akan ditanyakan atau disampaikan kepada subjek penelitian yang menjadi responden terkait tentang apa yang akan diteliti dan tidak terorganisir yang dimaksudkan bahwa peneliti secara spontan memberikan pertanyaan kepada responden tanpa mempertimbangkan topik permasalahan atau yang disebut materi.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang tidak terstruktur dilakukan pada tahap perkenalan dengan responden. Hal ini bertujuan agar responden mempunyai rasa percaya dan mampu bersikap terbuka mengenai topik masalah yang akan dipertanyakan. Sementara wawancara terstruktur digunakan untuk mencari informasi lebih detail mengenai kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh kakek neneknya di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Narasumber dari wawancara yaitu anak yang diasuh oleh kakek neneknya, kakek atau neneknya, serta teman dari anak yang diasuh oleh kakek neneknya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencatat, meneliti pengalaman atau dokumentasi tertulis baik menyangkut langkah-langkah yang ditempuh maupun catatan lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>119</sup>

Dokumentasi adalah suatu cara untuk menggali informasi yang berbentuk dokumen. Moleong mengungkapkan dokumen sebagai bagian dari sumber informasi yang dapat digunakan sebagai data dan digunakan sebagai alat dalam memberikan penilaian, membandingkan, dan mempertimbangkan keabsahan suatu data.<sup>120</sup> Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data dengan cara memeriksa

---

<sup>119</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 231.

<sup>120</sup> Mahi M. Hikmat, *Metopen Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 83.

terhadap dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dan mendukung tercapainya tujuan penelitian.<sup>121</sup>

Dokumentasi yang dimaksudkan yaitu berupa catatan, foto dan data lainnya yang valid yang bertujuan untuk dapat dianalisis oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk menggali informasi mengenai kemandirian dan kematangan emosi pada anak yang diasuh oleh *grandparent* di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupate Banjarnegara.

#### F. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpulkan dari proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan baik di lapangan maupun dari literatur pendukung yang telah diperoleh sebelumnya, maka langkah atau tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data merupakan langkah yang dilakukan untuk memberi kemandirian pada peneliti terkait data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan mengolah data.<sup>122</sup> Dalam penelitian ini analisis yang digunakan bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data, saat pengumpulan berlangsung dan diperoleh data yang sudah lengkap ketiga proses ini tidak harus dilaksanakan secara runtut.<sup>123</sup>

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara cermat, dalam penganalisaan secara garis besar pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu: persiapan, pengumpulan data dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.<sup>124</sup>

Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisa data didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan data kedalam pola, kategori,

---

<sup>121</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Hlm. 131.

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ... hlm. 325.

<sup>123</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 113.

<sup>124</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hlm. 235.

dan satuan uraian dasar.<sup>125</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi empat tahap diantaranya sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini dihasilkan dari data primer dan sekunder. Wawancara dan observasi merupakan bentuk dari data primer yang digunakan pada penelitian ini. Sedangkan data yang berupa dokumen merupakan data sekunder.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data atau mereduksi data dapat dikatakan sebagai memberikan rangkuman (merangkum), memilah dan memilih hal pokok, fokus terhadap hal yang penting, serta mencari pola dan tema yang sesuai.<sup>126</sup> Dengan kata lain reduksi data dalam penelitian ini merupakan kegiatan memfilter hal pokok yang sesuai dengan masalah penelitian untuk memberikan gambaran dan mempermudah dalam pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang telah diperoleh peneliti di lapangan baik melalui wawancara, melalui observasi maupun melalui dokumentasi, kemudian dilakukan reduksi data dengan jalan merangkum, memilah dan memilih serta fokusnya pada pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga pada tahapan ini, yang peneliti lakukan adalah dengan membuat kategori, kemudian menyingkirkan data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian dari hasil observasi, dari hasil wawancara, maupun data hasil pendokumentasian.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses memilih, merangkum dan menyederhanakan hal-hal pokok yang sesuai dengan permasalahan

---

<sup>125</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 103.

<sup>126</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, .... hlm. 247.

penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas dan juga mempermudah dalam pengumpulan data. Penyajian hasil penelitian yang paling umum adalah dengan menyajikan data penelitian kualitatif berbentuk teks-teks naratif. Dari data yang disajikan tersebut, dapat dengan mudah untuk diorganisasikan, disusun, dan membuat pola hubungannya menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti.

Data yang disajikan atau display data merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan ketika data telah selesai dilakukan reduksi/rangkum. Data – data yang dimaksud adalah data yang didapatkan dari observasi, diperoleh dari hasil observasi, hasil dari wawancara, serta hasil pendokumentasian kemudian dilakukan analisis dan disajikan berbentuk teks selanjutnya dalam bentuk dinarasikan.

#### 4. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ini adalah pemberian simpulan awal, karena kesimpulan yang dibuat ini masih berupa pemberian kesimpulan awal maka sifatnya masih belum final (sementara), selain itu juga masih dapat terjadi perubahan jika tidak dapat menemukan kembali bukti yang kuat dalam mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang telah dikemukakan pada tahap awal tersebut mendapatkan dukungan berupa bukti-bukti yang valid serta konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang telah dibuat dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.<sup>127</sup>

#### 5. Triangulasi

Tahap kelima ini adalah tahap triangulasi, triangulasi merupakan proses dilakukannya pengecekan terhadap data-data yang berasal dari beberapa sumber dan memperolehnya pun melalui berbagai cara, selain itu pengumpulannya pun dengan waktu yang tidak menentu dan tidak sama. Untuk itu dalam tahap ini dilakukan triangulasi terhadap sumber data, triangulasi terhadap cara-cara yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data, serta triangulasi terhadap waktu. Dalam melakukan uji

---

<sup>127</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ....hl. 34.



kredibilitas datanya maka dilakukan pengecekan data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan kata lain triangulasinya menggunakan triangulasi teknik. Sebagai contoh, data yang didapatkan dari Wawancara maka akan dilakukan pengecekan melalui teknik observasi dan teknik dokumentasi. Jadi apabila dari ketiga cara menguji kredibilitas dapat menghasilkan perolehan data informasi yang tidak sama, langkah yang diambil kemudian adalah dengan melakukan komunikasi dalam bentuk diskusi dengan sumber data yang bersangkutan ataupun sumber data pendukung lainnya, hal tersebut bertujuan untuk memberikan kepastian terhadap data mana yang dianggap paling mendekati kebenarannya, dan bisa juga data yang diperoleh semua benar, yang membedakan adalah sudut pandangnya.

#### 6. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam suatu penelitian adalah dengan melakukan penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan adalah langkah yang digunakan untuk menyimpulkan sementara yang dapat diubah manakala tidak ditemukan bukti valid sebagai pendukung pada tahapan berikutnya.<sup>128</sup> Kesimpulan yang diberikan sebelumnya merupakan kesimpulan awal sifatnya masih sementara, sehingga bila tidak lagi ditemukan bukti-bukti kuat untuk mendukungnya masih bisa berubah. Adapun yang menjadi kesimpulan akhir dalam penelitian ini (penelitian kualitatif) merupakan hasil temuan yang belum pernah ada sebelumnya (masih baru), dan temuannya berwujud deskriptif.

---

<sup>128</sup> Nurul Hidayati dan Khairul, "Upaya Institusi Sosial dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 2, No. 2.(Banda Aceh:FISIP Unsyiah 2017), hlm. 750-752.

## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

### A. Penyajian Data

#### 1. Data Anak Yatim/Piatu di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara

Setiap anak memiliki hak untuk diasuh dan dibesarkan dalam keluarga khususnya oleh orangtuanya (ayah dan ibunya), akan tetapi terkadang takdir menentukan berbeda, bisa saja anak-anak diasuh oleh keluarga lain (seperti kakek neneknya) atau bahkan juga dapat pula diasuh oleh orang tua angkat mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang anak yatim/piatu sebagai dasar yang dijadikan data awal untuk mendapatkan informasi terkait kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh kakek neneknya.

Sebagai data awal dalam penelitian ini, maka peneliti sajikan hasil wawancara dengan kepala urusan kesejahteraan (Kaur Kesra) Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
Data Anak Yatim dan/atau Piatu  
Desa Tribuana Kecamatan Punggelan  
Kabupaten Banjarnegara<sup>129</sup>

No	Uraian	Jumlah
1	Yatim	6
2	Piatu	4
3	Yatim dan Piatu	1
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 11 anak yang berpotensi untuk dirawat oleh kakek neneknya. Data tersebut yang mendasari peneliti mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh kakek neneknya.

---

<sup>129</sup> Sumber: Wawancara dengan Urusan Kesejahteraan Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, pada tanggal 2 Juni 2022.

Dari 11 anak yang diperoleh di atas, peneliti hanya mengambil 4 (empat) anak yang diasuh oleh neneknya. Keempat anak tersebut peneliti ambil dari anak yang berusia pra sekolah (usia 3 - 6), dan usia sekolah dasar (usia 7 - 12 tahun). Peneliti memilih keempat anak tersebut guna mengetahui sejauh mana tingkat kemandirian fisik dan kematangan emosi tiap-tiap anak dengan tingkat usia yang berbeda-beda. Diharapkan akan mendapatkan data yang lebih akurat dan hasil yang lebih baik.

## 2. Data Perempuan/Ibu yang Bekerja

Pada penelitian ini peneliti menyajikan juga data tentang ibu yang bekerja, hal ini bertujuan untuk melengkapi data terkait anak yang diasuh oleh kakek neneknya karena faktor ditinggal kedua orang tuanya bekerja dan/atau ibunya yang *singel parent* yang bekerja. Kedua hal tersebut yang menyebabkan pengasuhan anak diambil alih atau diserahkan kepada orang lain (dalam hal ini kakek neneknya).

**Tabel 4.2**  
Data Perempuan yang bekerja  
Desa Tribuana Kecamatan Punggelan  
Kabupaten Banjarnegara<sup>130</sup>

Nomor	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh tani	6 orang
2	Montir	0 orang
3	Perawat swasta	4 orang
4	Guru swasta	23 orang
5	Tukang kayu	0 orang
6	Tukang Batu	0 orang
7	Pembantu Rumah Tangga	22 orang
8	Dukun tradisional	2 orang
9	Wiraswasta	11 orang
10	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	357 orang
11	Pelajar	373 orang
12	Ibu rumah tangga	851 orang
13	Purnawirawan/pensiunan	13 orang
14	Perangkat desa	2 orang
15	Tukang jahit (penjahit)	1 orang
16	Tukang rias	2 orang

<sup>130</sup> Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, pada tanggal 2 Juni 2022.

17	Karyawan honorer	9 orang
18	Tukang listrik	0 orang
19	Apoteker	0 orang

Dari data di atas menunjukkan bahwa dari 1.949 jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara pada usia kerja/produktif 1.290 orang, 65,9% perempuan produktif adalah Ibu Rumah Tangga (Mengurus Rumah Tangga), dan hanya 34,1% saja perempuan yang bekerja.

Data tersebut peneliti laporkan sebagai data penunjang untuk mengetahui perempuan/ibu yang bekerja baik karena untuk membantu suaminya ataupun karena posisinya sebagai *single parent* yang harus mencukupi biaya hidupnya sendiri beserta anak-anaknya.

### 3. Data Anak yang Diasuh Nenek

Berikut ini adalah data primer dari penelitian ini, dimana pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah untuk mencari tahu atas tentang kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh kakek neneknya (*grandparent*).

Dari observasi dan berbekal data dari hasil wawancara dengan kepala urusan kesejahteraan pemerintah Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
Data Anak yang Diasuh Nenek  
Di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara<sup>131</sup>

No	Nama Anak	Usia	Jenis Kelamin
1	Affan Gyatsa Nur Falah	6 tahun	Laki-laki
2	Fairuz Alfin Pratama	6 tahun	Laki-laki
3	Ghasania Alia Najiba	9 tahun	Perempuan
4	Fatahillah Putra Setiawan	11 tahun	Laki-laki

Keempat anak tersebut di atas memiliki usia yang bervariasi sehingga memungkinkan data yang diperoleh nantinya juga lebih menyeluruh dan hasilnya diharapkan akan lebih mendekati kebenaran. Dari keempat anak

<sup>131</sup> Sumber: Wawancara dengan kakek/nenek dari anak yang diasuhnya dan observasi pada tanggal 2 - 10 Juni 2022.

tersebut di atas pulalah, data-data mengenai kemandirian fisik dan kematangan emosi anak akan peneliti kumpulkan sehingga nantinya dapat menjawab permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah penelitian ini.

Berasal dari data primer tersebut, maka penelitian tentang kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang diasuh oleh neneknya akan dilakukan dengan jalan melakukan observasi dan/atau pengamatan secara langsung kepada sumber di lapangan, kemudian dengan wawancara yang dilakukan baik kepada sumbernya (nenek), anak yang bersangkutan, dan beberapa orang disekitarnya seperti kawan sepermainan maupun tetangga terdekat yang peneliti jadikan sumber tambahan untuk memperkuat validitas data dan sebagai pembanding atas informasi yang peneliti peroleh dari anak dan nenek.

#### 4. Data Nenek yang Mengasuh

Dari pengumpulan data yang peneliti laksanakan baik dengan observasi dan wawancara, diperoleh data tentang nenek yang mengasuh anak dari anaknya (cucunya), antara lain sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
Data Nenek yang mengasuh Cucunya  
Di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara<sup>132</sup>

No	Nama	Usia	Pendidikan
1	Siti Masitoh	58	MTs
2	Sukinah	59	MI
3	Sutinah	56	MTs
4	Ropingah	61	SD

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa usia nenek yang mengasuh sudah di atas 50 tahun, dengan tingkat pendidikan 2 orang hanya lulus tingkat dasar (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah), dan 2 orang lainnya lulusan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah.

---

<sup>132</sup> Sumber: Wawancara dengan nenek dari anak yang diasuhnya dan observasi pada tanggal 2 - 10 Juni 2022.

## 5. Data nama ibu dari anak yang diteliti

Dari data yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara, diperoleh data tentang nama-nama dari orang tua (dalam hal ini ibu) dari anak-anak yang diteliti, sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
Nama Orangtua/Ibu dari Anak yang Diteliti  
Di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara<sup>133</sup>

No	Nama	Usia
1	Wiwin	28
2	Muti'ah	31
3	Haryanti	30
4	Dewi	35

Dari data yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari keempat ibu dari anak-anak yang diteliti dapat diketahui bahwa usia mereka berkisar 30an tahun, dimana satu orang berusia di bawah 30 tahun dan yang tiga lainnya telah berusia di atas 30 tahun (31 dan 35 tahun) dan 30 tahun.

## B. Analisis Data

### 1. Kemandirian Fisik

Dari observasi yang peneliti laksanakan di lapangan dan wawancara dengan sumber data, dapat menghasilkan data-data terkait tentang penelitian (kemandirian fisik anak yang diasuh oleh kakek nenek). Pada observasi dan wawancara tersebut diperoleh data berikut ini:

#### a. Dapat melakukan aktivitasnya secara sendiri

Pada aspek kemandirian fisik anak salah satu cirinya adalah seorang anak dapat dinyatakan mandiri secara fisik ketika anak mulai mampu mengembangkan kemandirian yang ditandai dengan kebebasan dalam melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan yang dimaksud disini adalah anak banyak melakukan aktivitas mereka dengan sendiri,

---

<sup>133</sup> Sumber: Wawancara dengan ibu dari anak yang diteliti dan observasi pada tanggal 2 - 10 Juni 2022.

namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya anak dapat mandi sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makanan dan minum sendiri.

Sebagaimana penjelasan di atas, kemandirian fisik anak yang diasuh oleh kakek neneknya dapat diketahui:

#### 1) Aktivitas mandi sendiri

Melalui wawancara yang peneliti laksanakan dengan sumber penelitian (anak yang dijadikan sumber penelitian) diperoleh jawaban bahwa semua anak mengatakan bahwa mereka mandi sendiri setiap pagi dan sore. Hanya saja dari kelimanya ada satu orang yang menjawab ketika hendak mandi minta kepada kakek/neneknya menyiapkan air untuk dia mandi. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a) Affan Gyatsa Nur Falah menyatakan bahwa dia mandi sendiri, dan neneknya yang menyiapkan keperluan mandinya.
- b) Fairuz Alfin Pratama mengatakan bahwa dia mandi sendiri sejak dia belum sekolah.
- c) Ghasania Alia Najiba menjawab bahwa dia mandi sendiri sejak masih di TK
- d) Fatahillah Putra Setiawan mengatakan dia mandi sendiri

Dari wawancara dengan neneknya di peroleh jawaban bahwa dari kelima anak yang diteliti neneknya memberikan jawaban bahwa cucu-cucu mereka sudah bisa mandi sendiri, hanya satu nenek yang menyatakan bahwa sebelum mandi dia selalu mengingatkan si anak dan menyiapkan air untuk mandi. Berikut lebih rinci peneliti sajikan hasil wawancaranya:

#### a) Wawancara dengan ibu Siti Masitoh

Dari hasil wawancara dengan ibu Siti Masitoh nenek dari Affan Gyatsa Nur Falah, dapat diketahui sebagai berikut:

Peneliti : *boleh tau nama lengkap ibu?*

Siti Masitoh : *nama saya Siti Masitoh*

Peneliti : *berapa usia ibu saat ini ?*

Siti Masitoh : 58 tahun

Peneliti : *biasanya kalau mandi Affan dimandiin apa mandi sendiri?*

Siti Masitoh : *sudah bisa mandi sendiri, tetapi cerewet agar Affan (cucunya) mau mandi dan menyiapkan keperluan mandinya.*



Gambar 4.1. Wawancara dengan ibu Siti Masitoh nenek dari Affan Gyatsa Nur Falah

b) Wawancara dengan ibu Sukinah

Ibu Sukinah adalah nenek dari Fairuz Alfin Pratama dari wawancara dengan beliau diperoleh data sebagai berikut:

Peneliti : *nama lengkap ibu siapa ya ?*

Ibu Sukinah : *Sukinah mba*

Peneliti : *usia ibu berapa ?*

Ibu Sukinah : *59 kurang dua bulan mba*

Peneliti : *ibu, Si Alfin biasanya kalau mandi dimandiin apa mandi sendiri ?*

Ibu Sukinah : *mandi sendiri mba.*





Gambar 4.2. Wawancara dengan ibu Sukinah nenek dari Fairuz Alfin Pratama

c) Wawancara dengan ibu Sutinah

Wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Sutinah (nenek dari Ghasania Alia Najiba), sebagai berikut:

Peneliti : *ibu nama lengkapnya siapa?*

Ibu Sutinah : *Sutinah*

Peneliti : *Sekarang berapa usianya?*

Ibu Sutinah : *56 tahun*

Peneliti : *masih muda ya bu, oh iya ibu, Nia biasanya kalau mandi dimandiin apa mandi sendiri ?*

Ibu Sutinah : *sudah biasa mandi sendiri sejak masih TK.*



Gambar 4.3. Wawancara dengan ibu Sutinah nenek dari Ghasania Alia Najiba

d) Wawancara dengan ibu Ropingah

Ibu Ropingan adalah nenek dari Fatahillah Putra Setiawan, berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau:

Peneliti : *nama lengkap ibu siapa?*

Ibu Ropingah : *Ropingah mba*

Peneliti : *usianya berapa bu?*

Ibu Ropingah : *61 tahun*

Peneliti : *ibu, boeh tahu nggak ... Fatah bila mandi dimandiin apa mandi sendiri ?*

Ibu Ropingah : *mandi sendiri mba, sudah terbiasa sejak kecil.*



Gambar 4.4. Wawancara dengan ibu Ropingah nenek dari Fatahillah Putra Setiawan

Hasil wawancara dengan tetangga dan/atau teman di sekitar rumah tempat tinggal diperoleh jawaban bahwa mereka sering mendengar dan terkadang melihat jika si anak mandi sendiri di rumahnya, meskipun demikian neneknya sebelum mereka mandi selalu “bawel” mengajak cucu yang diasuhnya untuk mandi, karena terkadang keasyikan bermain sehingga lupa untuk mandi. Salah satunya adalah wawancara dengan ibu Nur, tetangga dari Fairuz Alfin Pratama.

Dari hasil wawancara ibu Nur menyampaikan bahwa: *“saya sering mendengar dan terkadang melihat jika si Alfin mandi sendiri di rumahnya, tapi ya itu neneknya perlu mengingatkan terus agar cucunya mandi, karena terkadang keasyikan bermain sehingga lupa untuk mandi.”*



Gambar 4.5. Wawancara dengan ibu Nur tetangga dari Fairuz Alfin Pratama

Wawancara dengan tetangga disekitar tempat tinggal anak yang diteliti tujuannya adalah untuk mencari sumber data pendukung agar terdapat pembanding dan mencari tahu apakah jawaban dari anak yang diteliti ataupun jawaban dari kakek/neneknya jujur apa adanya atau tidak.

Dari observasi yang peneliti laksanakan untuk melihat secara langsung, peneliti dapatkan dari kelima anak yang diteliti mereka melaksanakan aktivitas membersihkan diri (mandi) tanpa harus dimandikan oleh kakek/neneknya. Meskipun dalam observasi ini peneliti tidak menyaksikan proses selama mereka mandi, akan tetapi dari proses sebelum mandi hingga si anak yang diteliti keluar dari kamar mandi peneliti masih berada di dalam rumah anak yang diteliti.

## 2) Memakai baju sendiri

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan sumber data penelitian (dalam hal ini anak yang diteliti), diperoleh jawaban bahwa semua anak mengatakan bahwa setelah mandi, ada 3 orang anak yang memilih dan menyiapkan baju sendiri, sedangkan yang dua anak lainnya mengatakan baju yang hendak dipakai disiapkan atau diambulkan kakek/neneknya. kemudian dalam mengenakan baju sendiri, kelima anak mengatakan bahwa mereka mengenakan baju sendiri.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kakek/neneknya di peroleh jawaban bahwa dari kelima anak yang diteliti, kakek/neneknya menyatakan bahwa cucu-cucu mereka setelah mandi kemudian mengenakan baju sendiri, sedangkan dari pertanyaan yang peneliti ajukan tentang siapa yang menyiapkan pakaian, ada dua anak yang baju/pakaiannya disiapkan oleh kakek/neneknya, hal ini dilakukan karena jika tidak disiapkan anak tersebut terus mengenakan bajunya dan asyik bermain-main terlebih dahulu. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

- a) ibu Siti Masitoh, nenek dari Affan Gyatsa Nur Falah mengatakan bahwa cucunya sudah bisa memakai sendiri, namun demikian bajunya harus disiapkan sebelum mereka mandi.
- b) ibu Sukinah, nenek dari Fairuz Alfin Pratama mengatakan bahwa cucunya belum sepenuhnya dapat memakai pakaian sendiri, karena baju mereka harus dipesiapkan/dipilihkan/diambulkan oleh neneknya.
- c) ibu Sutinah, nenek dari Ghasania Alia Najiba menjawab bahwa Nia termasuk anak yang mandiri sejak kecil, karena sudah biasa memakai baju sendiri semenjak masih TK dulu.
- d) ibu Ropingah, nenek dari Fatahillah Putra Setiawan beliau mengatakan bahwa cucunya memakai baju sendiri sejak Fatah masih kecil.

Selama proses observasi pada jam-jam mandi sore, peneliti melakukan observasi sembari menunggu si anak (sumber data penelitian/anak yang diteliti) selesai mandi dan melihat setiap anak apakah mengenakan baju sendiri atau dibantu oleh orang lain. Hasil observasinya menunjukkan bahwa mereka semua anak dapat mengenakan baju sendiri (meskipun peneliti tidak melihat secara langsung karena mereka mengenkannya di kamar yang peneliti yakini di dalam kamar tersebut hanya ada anak tersebut dan tidak ada orang lain, sedangkan posisi peneliti berada di ruang tamu).

### 3) Memakai sepatu sendiri

Dari ciri-ciri kemandirian fisik yang lainnya diperoleh data hasil penelitian tentang kemandirian fisik anak dengan memakai sepatu sendiri. Hasil wawancara dengan nara sumber (yaitu anak-anak yang diteliti), mereka memberikan jawaban bahwa mereka sudah dapat mengenakan sepatu sendiri sebelum berangkat sekolah ataupun pada waktu tertentu.

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kakek/nenek dari anak-anak yang diteliti, dapat peneliti peroleh jawaban atau keterangan bahwa semuanya memberikan jawaban bahwa anak yang diteliti (cucunya) dapat memakai sepatu sendiri tanpa perlu dibantu orang lain.

Adapun hasil dari wawancara dengan orang lain disekitar tempat tinggalnya, meskipun ada beberapa orang yang tidak melihat secara langsung, diperoleh jawaban bahwa seluruh anak yang diteliti sudah dapat memakai sepatu sendiri tanpa dibantu kakek/neneknya dan/atau keluarga lainnya. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang-orang disekitar tempat tinggal anak-anak yang diteliti:

- a) Ibu Rohanah rumah sebelah Affan Gyatsa Nur Falah mengatakan “*kata neneknya Affan sebelum berangkat sekolah memakai sepatu sendiri*”.

- b) Ibu Nur tetangga Fairuz Alfin Pratama mengatakan bahwa “*Alfin ya pakai sepatu sendiri kalau mau berangkat sekolah, tapi kadang sesekali juga dipakaikan oleh neneknya*”.
- c) Mba Santi tetangga dari Ghasania Alia Najiba dia mengatakan bahwa “*Nia itu anaknya mandiri mba, kalau hanya pakai sepatu sendiri itu sudah biasa dikerjakan sejak kecil*”.
- d) Mba Ana tetangga depan rumah Fatahillah Putra Setiawan dia mengatakan “*sering melihat Fatah memakai sepatu sendiri sebelum berangkat sekolah*”.
- 4) Makan dan minum sendiri

Makan dan minum merupakan aktivitas fisik yang termasuk dalam ciri-ciri kemandirian fisik anak. Makan dan minum memang aktivitas yang mudah akan tetapi tidak semua anak mau dan mampu mengerjakannya sendiri, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena anak tersebut terlalu dimanjakan atau memang anak tersebut yang bersikap manja, sehingga untuk keperluan makan dan minum mereka masih tergantung kepada orang lain untuk mengambil/menyiapkan dan menyuapinya.

Dari wawancara yang peneliti laksanakan dengan anak-anak yang diteliti, dapat diketahui bahwa dari kelima anak tersebut menjawab mereka makan dan minum sendiri. Data lain terkait makan dan minum diperoleh keterangan ada satu anak yang masih harus diambilkannya sebelum mereka makan.

Sumber lain adalah hasil wawancara antara peneliti dengan kakek/nenek yang mengasuh cucunya (anak yang diteliti), peneliti peroleh data bahwa kelima anak yang diteliti dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya (makan dan minum) sudah dapat makan dan minum sendiri. Memang diakui oleh salah satu nenek yang mengasuh cucunya (anak yang diteliti) bahwa si nenek meski menyiapkan / mengambil makanannya sebelum anak tersebut makan.

Hasil wawancara yang lainnya juga peneliti lakukan dengan orang terdekat dari tempat tinggal anak yang diteliti, mereka menjawab bahwa anak yang diteliti tersebut makan dan minum sendiri. Dengan variasi jawaban yang berbeda-beda seperti: “*ya, saya dengar dari neneknya, si Affan bila makan sudah tidak lagi disuapin,*” dan “*Kata neneknya Fairuz bila makan sudah tidak minta disuapin lagi*”. Artinya meskipun tidak melihat secara langsung semuanya menyatakan bahwa anak yang diteliti telah mampu makan dan minum sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain untuk disuapin.

Sedangkan pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat tiga anak yang diteliti sedang makan, dan yang dua peneliti tidak melihat karena pada saat peneliti datang waktunya tidak bertepatan dengan mereka yang sedang makan.

#### 5) Berangkat sekolah sendiri dan/atau tidak ditunggu saat di sekolah

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan kelima anak yang peneliti jadikan sumber penelitian, dapat penulis ketahui dari kelima anak tersebut ada 1 anak yang masih minta diantarkan kakek/neneknya, satu anak tersebut walaupun diantar namun tidak minta untuk ditunggu selama sekolah, dan pulangnyapun pulang sendiri. Sedangkan empat anak lainnya berangkat dan pulang sendiri dan tidak minta ditunggu saat sekolah berlangsung.

Hasil wawancara dengan kakek/neneknya diperoleh jawaban yang sama, dari lima anak yang diteliti, jawabannya hanya 1 anak yang masih minta diantarkan sekolahnya (hanya berangkatnya saja yang diantarkan sedangkan pulangnyanya sendiri dan juga tidak ditunggu pada saat pembelajaran berlangsung).

Dari hasil wawancara dengan orang terdekat dengan tempat tinggal sumber penelitian, diperoleh jawaban bahwa anak yang peneliti teliti berangkat sekolah sendiri kecuali satu anak saja yang masih sering minta diantarkan oleh kakek/neneknya..



Adapun hasil observasi peneliti mendapati bahwa dari lima anak yang diteliti empat anak berangkat sekolah sendiri (tiga anak ketika berangkat sekolah melewati jalan depan rumah peneliti, dan satu anak lagi peneliti mencoba mengamati anak tersebut pagi di sejoalnya, sehingga dapat mengetahui apakah dia diantarkan atau tidak). Sedangkan satu anak lagi berangkat sekolah diantarkan oleh neneknya.

Melihat dari hasil pengumpulan data sebagaimana di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa dari kemandirian fisik anak dengan salah satu ciri-cirinya yaitu dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa secara umum kelima anak yang diteliti tersebut telah memiliki kemandirian fisik dari ciri-ciri yang pertama, walaupun masih ada beberapa catatan bahwa belum secara sempurna karena masih ada anak yang minta diantarkan ketika berangkat ke sekolah.

b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sendiri

Keputusan atau pilihan sendiri berdasarkan pada pandangannya yang didapatnya dari hasil pandangannya atas perilaku yang dipertontonkan oleh orang-orang disekitarnya, merupakan salah satu ciri-ciri dari kemandirian anak. Dengan demikian anak mengambil contoh dari apa saja yang mereka dapatkan (lihat/pandang) untuk dijadikan pelajaran.

Dari hasil pengumpulan data baik melalui wawancara maupun dari hasil observasi yang peneliti laksanakan dapat diketahui bahwa kelima anak yang diteliti belum semuanya memiliki kemandirian tentang membuat keputusan dan pilihan sendiri (meskipun kemandirian tersebut bertingkat-tingkat). Hal tersebut terungkap dari pertanyaan peneliti tentang yang memilihkan sekolah apakah neneknya atau dia sendiri yang memilihnya. Sedangkan kepada anak yang masih pra sekolah peneliti memberikan pertanyaan “*suka ikut neneknya ke mushola/masjid apa tidak?*”, pertanyaan tersebut masih bersambung jika “*suka ikut*”

pertanyaan selanjutnya adalah “*kamu berangkat ke masjid/mushola diajak atau kemauan sendiri untuk ikut ?*”.

Dari jawaban yang peneliti peroleh dalam wawancara diketahui ketiga anak yang sudah sekolah dasar ke atas mengatakan bahwa dia memilih dan atas kemauan sendiri ingin sekolah dimana dia sekarang sekolah. Sedangkan jawaban dari dua anak yang masih pra sekolah (Taman kanak-kanak) ada dua jawaban yang peneliti peroleh yang satu menjawab “karena diajak”, dan satunya lagi “ingin ikut”.

Dari hasil wawancara tersebut maka peneliti dapat memberikan kesimpulan awal bahwa belum semua anak yang diteliti memiliki kemandirian dalam hal membuat keputusan dan pilihan sendiri. Kesimpulan ini peneliti buat karena masih ada salah satu anak yang memberikan jawaban karena diajak, artinya dia mau berangkat bukan karena keinginannya sendiri atas contoh yang dia lihat, akan tetapi karena adanya ajakan untuk mengikuti.

c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain

Salah satu ciri kemandirian anak yang lainnya adalah dapat bersosialisasi bersama orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini seorang anak mampu melakukan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain. Bersosialisasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk melakukan tindakan terhadap orang lain. Bersosialisasi dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dengan baik, hal ini disebabkan anak dapat dengan mudah melakukan sosialisasi maka dia menjadi mudah dalam mencari teman dan melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya secara baik.

Dari data yang berhasil dihimpun oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

1) Wawancara dengan sumber penelitian (anak-anak yang diteliti)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak-anak yang diteliti dapat diketahui bahwa keseluruhan anak dapat bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya, hal ini ditunjukkan dari

aktivitas setelah pulang sekolah biasanya mereka bermain bersama teman-temannya dan juga ikut ngaji di TPQ/Madin/Masjid/Mushola.

2) Wawancara dengan nenek anak yang diteliti

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan kakek/nenek dari anak yang diteliti diperoleh jawaban bahwa cucu mereka (anak yang diteliti) mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dimana sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap sore hari selepas ashar dan setelah magrib anak-anak mengaji baik di TPQ maupun di mushola/masjid.

- a) ibu Siti Masitoh, nenek dari Affan Gyatsa Nur Falah mengatakan bahwa Affan ketika sore hari bersama teman-temannya mengaji di TPQ.
- b) ibu Sukinah, nenek dari Fairuz Alfin Pratama mengatakan bahwa setelah bermain, sorenya Alfin ngaji bersama teman-temannya di TPQ.
- c) ibu Sutinah, neneknya Ghasania Alia Najiba mengatakan bahwa Nia biasanya menghabiskan waktu sore hingga isya' di mushola untuk ngaji bersama teman-temannya.
- d) ibu Ropingah, neneknya Fatahillah Putra Setiawan mengatakan bahwa Fatah sepulang bermain biasanya terus ngaji di TPQ.

3) Wawancara dengan kawan sepermainan (teman sebaya)

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan kawan sepermainan anak-anak yang diteliti diperoleh data bahwa secara umum anak-anak yang diteliti dapat bergaul dan bersosialisasi dengan kawan-kawannya, meskipun sikap mereka adanya masih egois (misal maunya menang sendiri), ada yang pendiam, dan ada pula yang aktif dan pandai bergaul.

Adapun hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan teman sebaya/teman sepermainan anak-anak yang diteliti sebagai berikut:

- a) Ghani teman dari Affan Gyatsa Nur Falah mengatakan bahwa Affan suka berain dengan dia dan ngaji juga bareng.
- b) Ahmad teman dari Fairuz Alfin Pratama, mengatakan bahwa Fairuz kalau bermain sukanya menang sendiri, tapi baik suka memberikan jajan.
- c) Anita teman dari Ghasania Alia Najiba, mengatakan bahwa Nia anaknya pendiam tapi pintar makanya saya sukaberteman dengan Nia.
- d) Azam teman dari Fatahillah Putra Setiawan, mengatakan bahwa Fatah sepulang sekolah bermain bersamanya hingga sore, kemudian berangkat ngaji bersama-sama.

Dengan demikian dari hasil pengumpulan data melalui beberapa nara sumber (anak yang diteliti, kakek/nenek yang diteliti, kawan sepermainan anak yang diteliti) yang peneliti wawancari dapat disimpulkan bahwa secara umum semua anak yang diteliti memenuhi ciri-ciri tentang kemandirian, dimana pada ciri-ciri ini adalah anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

## 2. Kematangan Emosi

Hasil penelitian tentang kematangan emosi anak yang diasuh oleh kakek neneknya, sesuai dengan aspek-aspek kematangan emosi sebagaimana di uraikan pada kajian teori, maka dapat peneliti sajikan data mengenai kematangan emosi anak yang diasuh kakek neneknya sebagai berikut:

### a. Berbuat sesuai dengan kondisi (realitas)

Dari hasil wawancara yang peneliti laksanakan dengan sumber data (anak yang diasuh oleh kakek neneknya), diperoleh data bahwa secara umum anak-anak tersebut berbuat sesuai dengan kondisi (realitas) yang ada, seperti saatnya mandi mereka mandi (meskipun ada satu anak yang mesti didorong untung mandi hingga akhirnya anak tersebut mandi sendiri), ketika merasa lapar anak akan mengambil makanannya sendiri

dan makan sendiri tanpa minta disuapin, ketika anak merasa haus, maka dia mengambil minum sendiri dan minum sendiri.

Dari hasil observasi peneliti melihat aspek kematangan ini dilakukan oleh seluruh sumber data (anak yang diteliti), dimana mereka berbuat sesuai dengan kondisi senyatanya (sesuai realitas). Dari apa yang peneliti lihat terkait aspek ini diantaranya mereka mampu melaksanakan sendiri kebutuhan pribadinya sesuai dengan kondisi yang ada seperti makan ketika merasa lapar, dan minum ketika merasa haus.

- b. Mengetahui mana yang harus didahulukan dan mampu menimbang dengan baik diantara beberapa hal dalam kehidupan.

Pada aspek ini, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sumber data (anak yang diasuh oleh neneknya), dapat diketahui bahwa tiga anak telah mampu mendahulukan mana yang harus mereka dahulukan. Hal ini nampak dari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang penelnti ajukan “*bila kamu melihat nenek mu sedang butuh bantuanmu, apakah kamu membantunya meskipun kamu sedang asyik bermain dan tanpa menunggu diminta?*”, dari keempat anak yang diteliti tiga diantaranya memberikan jawaban “*membantu*” sedangkan satu anak lainnya menjawab “*kadang-kadang*”.

Dengan demikian, secara umum anak-anak yang diteliti yang berjumlah empat orang ini, pada aspek ini telah mampu menimbang dengan baik mana yang harus didahulukan dalam kehidupan sehari-harinya. Walaupun sikap ini belum semuanya tumbuh secara sempurna, karena masih ada yang menjawab kadang-kadang dan bahkan ada yang menjawab “tidak”, jawaban tersebutpun masih menjadi koreksi bagi peneliti, apakah jawaban tersebut karena si-anak tidak memahami pertanyaan peneliti ataupun masalah lainnya.

- c. Mengetahui tujuan jangka panjang

Dari wawancara yang penenlitilakukan dengan sumber data (anak yang diasuh oleh kakek neneknya) diperoleh keterangan bahwa mereka semuanya mengetahui tujuan jangka panjang, tentang cita-cita ketika

sudah besar. Semuanya memiliki jawaban yang beragam diantaranya ada yang ingin jadi tentara, polisi, dan guru.

- 1) Affan Gyatsa Nur Falah ingin menjadi polisi.
- 2) Fairuz Alfin Pratama ingin menjadi guru.
- 3) Ghasania Alia Najiba ingin menjadi guru.
- 4) Fatahillah Putra Setiawan ingin menjadi tentara.

Dengan demikian pada aspek kematangan emosi ini, secara keseluruhan anak yang diteliti telah mengetahui tujuan jangka panjang hidupnya. Artinya mereka memiliki visi dalam hidupnya, melihat hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi anak-anak yang diteliti telah memenuhi aspek ini.

- d. Menerima tanggungjawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, optimis dalam melakukan tugas, dan mampu hidup di bawah aturan tertentu.

Pada aspek kematangan ini, hasil dari wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa meskipun belum dilakukan secara sempurna, secara umum anak-anak yang diteliti telah menunjukkan aspek-aspek ini dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari wawancara peneliti dengan nenek dari anak yang peneliti jadikan sumber penelitian, diperoleh beberapa bentuk-bentuk tanggung jawabnya yang diberikan oleh neneknya, bentuknyapun beragam seperti tanggung jawab untuk membersihkan tempat tidurnya, membantu membersihkan rumah, dan kewajiban untuk bersekolah dan mengaji.

Sedangkan wawancara peneliti dengan anak-anak yang diteliti diketahui bahwa secara umum mereka melaksanakan kewajibannya dengan teratur, meskipun belum sepenuhnya dilakukan secara sempurna akan tetapi setidaknya sudah dapat menjalankan kewajibannya sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa patuhnya terhadap aturan yang diberikan oleh neneknya.

- e. Menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna mencapai sebuah kemakmuran.

Pada aspek ini, peneliti menemukan jawaban bahwa mereka menginginkan dapat mencapai cita-cita mereka, walaupun demikian peneliti juga menanyakan jika suatu saat kelak cita-cita mereka tidak terwujud apakah mereka dapat menerima kegagalan tersebut dan akan menyikapi kegagalan tersebut dengan usaha lain yang bertujuan untuk kesejahteraan/kesuksesan dibidang lainnya. Dari wawancara yang peneliti lakukan dari pertanyaan tentang cita-cita yang diinginkan oleh anak-anak yang diteliti bahwa mereka optimis untuk mencapai cita-citanya serta berusaha mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.

- f. Hubungan emosional

Dari wawancara yang peneliti laksanakan dengan sumber penelitian (anak-anak yang diasuh oleh neneknya), diperoleh data bahwa mereka secara keseluruhan telah mampu menjalin hubungan emosional dengan orang lain, hal ini tersirat dari jawaban mereka yang dapat bermain-main dengan kawan-kawannya, mengaji bersama di masjid/mushola, dan pernyataan-pernyataan lainnya yang berhubungan dengan orang lain. Sehingga anak-anak tersebut dapat dikatakan sebagai seorang yang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tapi mulai membiarkan perhatiannya pada orang lain, dalam rangka pencarian yang serius tentang jati diri dalam komunitas sosial.

- g. Bertahap dalam memberikan reaksi dan mampu mengendalikan saat kondisi kejiwaan memuncak

Pada aspek kematangan emosi ini, dari hasil wawancara antara peneliti dengan anak-anak yang diteliti (anak yang diasuh oleh neneknya), dapat diketahui bahwa diantara mereka masih mudah menangis karena sesuatu hal, dan segera melupakan jika situasinya sudah semakin membaik. Perasaan emosi ini biasa terpicu jika dia teringat

orang tuanya dan kondisi lainnya misal jika menginginkan sesuatu yang mereka inginkan namun neneknya belum dapat memenuhi keinginannya, serta faktor lain yang menyentuh emosi kejiwaannya.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan kepada hasil penelitian dan analisis data sebagaimana di atas, maka dapat dilakukan pembahasan dari penelitian tentang kemandirian fisik dan kematangan emosi anak yang di asuh oleh neneknya yang peneliti lakukan penelitian ini di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah.

Dari hasil analisis data di atas, maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut:

#### **1. Kemandirian fisik anak yang diasuh neneknya**

Berdasarkan kepada beberapa aspek kemandirian fisik anak, maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

##### **a. Dari aspek dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri**

Seorang anak dapat dinyatakan mandiri secara fisik ketika anak mulai mampu mengembangkan kemandirian yang ditandai dengan kebebasan dalam melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan yang dimaksud disini adalah anak banyak melakukan aktivitas mereka dengan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak yang dijadikan sumber penelitian, wawancara dengan kakek nenek dari anak yang diteliti, wawancara dengan tetangga dan/atau teman si anak yang diteliti, dan hasil dari observasi yang peneliti lakukan diperoleh jawaban bahwa:

- 1) Semua anak yang diteliti telah dapat melakukan aktivitasnya secara sendiri, mereka mengatakan bahwa mereka mandi sendiri setiap pagi dan sore.
- 2) Dari hasil wawancara dan observasi, diperoleh jawaban bahwa ada tiga orang anak (Fatah, Ghasania, dan Alfin) yang memilih dan menyiapkan baju sendiri, sedangkan yang satu anak lainnya (Affan)



mengatakan baju yang hendak dipakai disiapkan atau diambilkan neneknya. kemudian dalam mengenakan baju sendiri, keempat anak (Fatah, Ghasania, Alfin, dan Affan) mengatakan bahwa mereka mengenakan baju sendiri. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan neneknya di peroleh jawaban bahwa dari keempat anak yang diteliti, neneknya menyatakan bahwa cucu-cucu mereka setelah mandi kemudian mengenakan baju sendiri, sedangkan dari pertanyaan yang peneliti ajukan tentang siapa yang menyiapkan pakaian, ada satu anak yang baju/pakaiannya disiapkan oleh neneknya, hal ini dilakukan karena jika tidak disiapkan anak tersebut terus mengenakan bajunya dan asyik bermain-main terlebih dahulu. Selama proses observasi pada jam-jam mandi sore, peneliti melakukan observasi sembari menunggu si anak (sumber data penelitian/anak yang diteliti) selesai mandi dan melihat setiap anak apakah mengenakan baju sendiri atau dibantu oleh orang lain. Hasil obsevasinya menunjukkan bahwa mereka semua anak dapat mengenakan baju sendiri (meskipun peneliti tidak melihat secara langsung karena mereka mengenakannya di kamar yang peneliti yakini di dalam kamar tersebut hanya ada anak tersebut dan tidak ada orang lain, sedangkan posisi peneliti berada di ruang tamu).

- 3) Dari ciri-ciri kemandirian fisik yang lainnya diperoleh data hasil penelitian tentang kemandirian fisik anak dengan memakai sepatu sendiri. Hasil wawancara mereka memberikan jawaban bahwa mereka sudah dapat mengenakan sepatu sendiri sebelum berangkat sekolah ataupun pada waktu tertentu. Begitu pula hasil wawancara dengan nenek dari anak-anak yang diteliti, dapat peneliti peroleh jawaban atau keterangan bahwa semuanya memberikan jawaban bahwa anak yang diteliti (cucunya) dapat memakai sepatu sendiri tanpa perlu dibantu orang lain. Dan wawancara dengan orang lain disekitar tempat tinggalnya, meskipun ada beberapa orang yang tidak melihat secara langsung, diperoleh jawaban bahwa seluruh anak yang diteliti sudah

dapat memakai sepatu sendiri tanpa dibantu kakek/neneknya dan/atau keluarga lainnya.

- 4) Makan dan minum merupakan aktivitas fisik yang termasuk dalam ciri-ciri kemandirian fisik anak. Makan dan minum memang aktivitas yang mudah akan tetapi tidak semua anak mau dan mampu mengerjakannya sendiri, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena anak tersebut terlalu dimanjakan atau memang anak tersebut yang bersikap manja, sehingga untuk keperluan makan dan minum mereka masih tergantung kepada orang lain untuk mengambil/menyiapkan dan menyuapinya. Dapat diketahui bahwa dari keempat anak (Fatah, Ghasania, Alfin, dan Affan) tersebut menjawab mereka makan dan minum sendiri. Data lain terkait makan dan minum diperoleh keterangan ada satu anak (bernama Affan) yang masih harus diambilkan makanannya sebelum mereka makan.
- 5) Berangkat sekolah sendiri dan/atau tidak ditunggu saat di sekolah, dari hasil wawancara dan observasi, dapat penulis ketahui dari keempat anak tersebut ada 1 anak yang masih minta diantarkan neneknya, satu anak tersebut adalah Affan walaupun diantar namun tidak minta untuk ditunggu selama sekolah, dan pulangnyapun pulang sendiri. Sedangkan tiga anak lainnya (Fatah, Ghasania, dan Alfin) berangkat dan pulang sendiri dan tidak minta ditunggu saat sekolah berlangsung.

Melihat dari hasil pengumpulan data sebagaimana di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa dari kemandirian fisik anak dengan salah satu ciri-cirinya yaitu dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa secara umum keempat anak yang diteliti tersebut telah memiliki kemandirian fisik dari ciri-ciri yang pertama, walaupun masih ada beberapa catatan bahwa belum secara sempurna karena masih ada anak yang minta diantarkan ketika berangkat ke sekolah.

b. Dari aspek dapat membuat keputusan dan pilihan sendiri

Keputusan atau pilihan sendiri berdasarkan pada pandangannya yang diperolehnya dari hasil melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, merupakan salah satu ciri-ciri dari kemandirian anak. Dalam hal ini, anak dapat mengambil suatu pelajaran atau contoh dari apa yang mereka lihat atau pandang.

Dari hasil pengumpulan data baik melalui wawancara maupun dari hasil observasi yang peneliti laksanakan dapat diketahui bahwa keempat anak yang diteliti belum semuanya memiliki kemandirian tentang membuat keputusan dan pilihan sendiri (meskipun kemandirian tersebut bertingkat-tingkat).

Dari jawaban yang peneliti peroleh dalam wawancara diketahui ketiga anak yang sudah sekolah dasar (Fatah, Ghasania, dan Alfin) mengatakan bahwa dia memilih dan atas kemauan sendiri ingin sekolah dimana dia sekarang sekolah. Sedangkan jawaban dari satu anak yang masih pra sekolah (Taman kanak-kanak) “kata nenek yang dekat rumah”.

Dari hasil wawancara tersebut maka peneliti dapat memberikan kesimpulan awal bahwa belum semua anak yang diteliti memiliki kemandirian dalam hal membuat keputusan dan pilihan sendiri. Kesimpulan ini peneliti buat karena masih ada salah satu anak yang memberikan jawaban yang merupakan perwujudan dari implementasi ungkapan neneknya, artinya dia tidak memilih tetapi sudah dipilhkan.

c. Dari aspek dapat bersosialisasi dengan orang lain

Salah satu ciri kemandirian anak yang lainnya adalah dapat bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini seorang anak mampu melakukan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain. Bersosialisasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk melakukan tindakan terhadap orang lain. Bersosialisasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, hal ini disebabkan karena anak yang dapat dengan mudah bersosialisasi maka akan mudah mencari teman dan berinteraksi dengan orang lain secara baik.

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan kawan sepermainan anak-anak yang diteliti (Fatah, Ghasania, Alfin, dan Affan) diperoleh data bahwa secara umum anak-anak yang diteliti dapat bergaul dan bersosialisasi dengan kawan-kawannya, meskipun sikap mereka ada yang masih egois (misal maunya menang sendiri), ada yang pendiam, dan ada pula yang aktif dan pandai bergaul.

Dengan demikian dari hasil pengumpulan data melalui beberapa nara sumber (anak yang diteliti, nenek yang diteliti, kawan sepermainan anak yang diteliti) yang peneliti wawancari dapat disimpulkan bahwa secara umum semua anak yang diteliti memenuhi ciri-ciri tentang kemandirian, dimana pada ciri-ciri ini adalah anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

Bila dihubungkan dengan teori tentang kemandirian fisik anak, maka hasil penelitian tersebut bila merujuk dari teori berikut ini yang menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mandiri apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mempunyai dan memiliki identitas atas dirinya
- b. Mempunyai inisiatif dan/atau telah mampu berinisiatif
- c. Sebelum bertindak telah dapat memberikan pertimbangan secara mandiri
- d. Dapat memenuhi kebutuhannya sendiri
- e. Mempertanggungjawabkan atas setiap apa yang dilakukannya / tindakannya
- f. Terbebas dari keterkaitan/keterikatan diri atas apa yang tidak perlu
- g. Memiliki kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri.<sup>134</sup>

## 2. Kematangan emosi anak yang diasuh neneknya

Hasil penelitian tentang kematangan emosi anak yang diasuh oleh kakek neneknya, sesuai dengan aspek-aspek kematangan emosi

---

<sup>134</sup> Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak...* hlm 202.

sebagaimana di uraikan pada kajian teori, maka dari hasil analisis data dapat peneliti bahas hasilnya sebagai berikut:

a. Aspek berbuat sesuai dengan kondisi (realitas)

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti laksanakan diperoleh data bahwa secara umum anak-anak tersebut berbuat sesuai dengan kondisi (realitas) yang ada, seperti saatnya mandi mereka mandi (meskipun ada satu anak yang mesti didorong untuk mandi hingga akhirnya anak tersebut mandi sendiri), ketika merasa lapar anak akan mengambil makanannya sendiri dan makan sendiri tanpa minta disuapin, ketika anak merasa haus, maka dia mengambil minum sendiri dan minum sendiri.

Aspek kematangan ini dilakukan oleh seluruh sumber data (anak yang diteliti), dimana mereka berbuat sesuai dengan kondisi senyatanya (sesuai realitas). Dari apa yang peneliti lihat terkait aspek ini diantaranya mereka mampu melaksanakan sendiri kebutuhan pribadinya sesuai dengan kondisi yang ada seperti makan ketika merasa lapar, dan minum ketika merasa haus.

b. Aspek mengetahui mana yang harus didahulukan dan mampu menimbang dengan baik diantara beberapa hal dalam kehidupan.

Pada aspek ini, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tiga anak (Fatah, Ghasania, dan Alfin) telah mampu mendahulukan mana yang harus mereka dahulukan. Hal ini nampak dari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan “bila kamu melihat nenek mu sedang butuh bantuanmu, apakah kamu membantunya meskipun kamu sedang asyik bermain dan tanpa menunggu diminta?”, dari keempat anak yang diteliti tiga diantaranya memberikan jawaban “membantu” sedangkan satu anak lainnya (Affan) menjawab “kadang-kadang”.

Dengan demikian, secara umum anak-anak yang diteliti yang berjumlah empat orang ini, pada aspek ini telah mampu menimbang dengan baik mana yang harus didahulukan dalam kehidupan sehari-harinya. Walaupun sikap ini belum semuanya tumbuh secara sempurna,

karena masih ada yang menjawab “kadang-kadang”, jawaban tersebutpun masih menjadi koreksi bagi peneliti, apakah jawaban tersebut karena si-anak tidak memahami pertanyaan peneliti ataupun masalah lainnya.

c. Aspek mengetahui tujuan jangka panjang

Pada aspek ini, peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan seputar apa cita-cita dari anak-anak yang diteliti. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sumber data (anak yang diasuh oleh kakek neneknya) diperoleh keterangan bahwa mereka semuanya (Fatah, Ghasania, Alfin, dan Affan) mengetahui tujuan jangka panjang, semuanya menjawab dengan jawaban yang beragam diantaranya ada yang ingin jadi tentara, polisi, dan guru.

Dengan demikian pada aspek kematangan emosi ini, secara keseluruhan anak yang diteliti telah mengetahui tujuan jangka panjang hidupnya. Artinya mereka memiliki visi dalam hidupnya, melihat hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi anak-anak yang diteliti telah memenuhi aspek ini.

d. Aspek menerima tanggungjawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, optimis dalam melakukan tugas, dan mampu hidup di bawah aturan tertentu.

Pada aspek kematangan ini, hasil dari wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa meskipun belum dilakukan secara sempurna, secara umum anak-anak yang diteliti telah menunjukkan aspek-aspek ini dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Dari wawancara peneliti dengan nenek dari anak yang peneliti jadikan sumber penelitian, diperoleh beberapa bentuk-bentuk tanggung jawabnya yang diberikan oleh neneknya, bentuknyapun beragam seperti tanggung jawab untuk membersihkan tempat tidurnya, membantu membersihkan rumah, dan kewajiban untuk bersekolah dan mengaji.

Sedangkan wawancara peneliti dengan anak-anak yang diteliti diketahui bahwa secara umum mereka melaksanakan kewajibannya dengan teratur, meskipun belum sepenuhnya dilakukan secara sempurna

akan tetapi setidaknya sudah dapat menjalankan kewajibannya sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa patuhnya terhadap aturan yang diberikan oleh neneknya.

e. Aspek hubungan emosional

Dari wawancara yang peneliti laksanakan dengan sumber penelitian (anak-anak yang diasuh oleh neneknya) dan dengan teman sepermainannya, diperoleh data bahwa mereka secara keseluruhan (Fatah, Ghasania, Alfin, dan Affan) telah mampu menjalin hubungan emosional dengan orang lain, hal ini tersirat dari jawaban mereka yang dapat bermain-main dengan kawan-kawannya, mengaji bersama di masjid/mushola, dan pernyataan-pernyataan lainnya yang berhubungan dengan orang lain. Sehingga anak-anak tersebut dapat dikatakan sebagai seorang yang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tapi mulai membiarkan perhatiannya pada orang lain, dalam rangka pencarian yang serius tentang jati diri dalam komunitas sosial.

f. Aspek menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna mencapai sebuah kemakmuran

Pada aspek kematangan emosi, aspek menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna mencapai sebuah kemakmuran. Pada aspek ini, peneliti menemukan jawaban bahwa mereka menginginkan dapat mencapai cita-cita mereka, walaupun demikian peneliti juga menanyakan jika suatu saat kelak cita-cita mereka tidak terwujud apakah mereka dapat menerima kegagalan tersebut dan akan menyikapi kegagalan tersebut dengan usaha lain yang bertujuan untuk kesejahteraan/kesuksesan dibidang lainnya. Dari wawancara yang peneliti lakukan dari pertanyaan tentang cita-cita yang diinginkan oleh anak-anak yang diteliti (Fatah, Ghasania, Alfin, dan Affan) bahwa mereka optimis untuk mencapai cita-citanya serta berusaha mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.

- g. Aspek bertahap dalam memberikan reaksi dan mampu mengendalikan saat kondisi kejiwaan memuncak

Pada aspek kematangan emosi ini, dari hasil wawancara antara peneliti dengan anak-anak yang diteliti (Fatah, Ghasania, Alfin, dan Affan), dapat diketahui bahwa diantara mereka masih mudah menangis karena sesuatu hal, dan segera melupakan jika situasinya sudah semakin membaik. Perasaan emosi ini biasa terpicu jika dia teringat orang tuanya dan kondisi lainnya misal jika menginginkan sesuatu yang mereka inginkan namun neneknya belum dapat memenuhi keinginannya, serta faktor lain yang menyentuh emosi kejiwaannya.

Melihat hasil pembahasan sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak yang diteliti (Fatah, Ghasania, Alfin, dan Affan) telah memiliki kemampuan inisiatif, membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, mencukupi kebutuhan sendiri, bertanggungjawab atas tindakannya, membebaskan dari keterikatan yang tidak perlu dan mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih pada anak yang diasuh oleh nenek di Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Dari keempat anak yang diteliti (Fatah, Ghasania, Alfin, dan Affan) mereka memiliki orientasi pada hasil, keinginan mencapai tujuan, mengambil resiko yang diperhitungkan, kemampuan mencari informasi untuk meminimalkan ketidak pastian, berharap untuk sukses dari pada gagal dan dapat mengelola emosinya ketika terjadi sesuatu hal yang mempengaruhi emosi dan kejiwaannya, seperti ketika teringat orang tua mereka dan/atau kejadian lainnya yang menyentuh perasaannya.

Melihat hasil penelitian tersebut bila dikomunikasin dengan teori dari Fadil,<sup>135</sup> yaitu:

---

<sup>135</sup> Dari, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Belajar Anak TK B (Penelitian pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo), *Skripsi*, (Magelang: Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), hlm. 23-24.



- a. Dapat berpikir realistis, dimana setiap perbuatannya disesuaikan dengan kondisi yang ada, dan dapat mengetahui serta menafsirkan permasalahan tidak hanya dilihat dari satu sisi saja.
- b. Dapat memilah dan menimbang mana yang penting untuk didahulukan dan mana yang bisa diakhirkan dalam kehidupannya.
- c. Mampu mengendalikan keinginan dan kebutuhan demi kebutuhan yang lebih penting dimasa mendatang, artinya telah mengetahui tujuan jangka panjang.
- d. Dapat menjalankan hidup di bawah aturan dan menjalankannya dengan optimis, serta menjalankannya dengan tanggungjawab sesuai dengan kewajiban yang telah diatur.
- e. Dapat menerima setiap kegagalan yang datang pada dirinya, hal ini diwujudkan dari bagaimana dalam bersikap atas kegagalannya serta kedewasaan terhadap kemungkinan yang tidak pasti dalam mencapai/mendapatkan kemakmuran/kesejahteraan hidupnya.
- f. Dapat memberikan perhatian kepada orang lain, tidak hanya dirinya sendiri dan dapat menjaga hubungan sosial dalam suatu komunitas sosial atau masyarakat.
- g. Dapat mengendalikan kondisi kejiwaan manakala terjadi lonjakan, dan secara bertahap ketika memberikan reaksi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan hasil penelitian sebagaimana di atas dapat peneliti simpulkan bahwa anak-anak yang diteliti (Fatah, Ghasania, Alfin, dan Affan) telah memiliki kemampuan inisiatif, membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, mencukupi kebutuhan sendiri, bertanggungjawab atas tindakannya, membebaskan dari keterikatan yang tidak perlu dan mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih. Mereka memiliki orientasi pada hasil, keinginan mencapai tujuan, mengambil resiko yang diperhitungkan, kemampuan mencari informasi untuk meminimalkan ketidak pastian, berharap untuk sukses dari pada gagal dan dapat mengelola emosinya ketika terjadi sesuatu hal yang mempengaruhi emosi dan kejiwaannya.

#### **B. Saran-Saran**

Meskipun banyak dijumpai bahkan menjadi *tagline* di masyarakat umum yang mengatakan bahwa anak yang diasuh kakek neneknya akan menjadi anak yang manja dan menjadi tidak mandiri, akan tetapi itu semua hanya asumsi saja yang belum tentu kebenarannya dan tidak berlaku untuk semua anak.

Dari hasil penelitian ini, peneliti hanya dapat memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Untuk para orang tua, seyogyanya jangan memberikan pengasuhan anak-anaknya kepada kakek neneknya, jika tidak benar-benar darurat, karena tanggungjawab pengasuhan anak mutlak menjadi tanggung jawab orang tua.
2. Untuk nenek yang merawat cucunya, hendaknya tidak begitu memanjakan cucunya, rawatlah dengan sewajarnya seperti ketika merawat anak-anaknya dulu, karena hal ini bertujuan agar cucunya dapat menjadi anak yang lebih mandiri dan memiliki kematangan emosi yang baik.
3. Untuk anak-anak yang diasuh oleh neneknya, belajarlah untuk mandiri karena kakek neneknya hanya vigur pengganti yang mengasuh mereka,

ketidak hadirannya orang tua dalam pengasuhannya ini dikarenakan keterbatasan yang mengakibatkan pengasuhan jatuh kepada nenek.

4. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi jika hendak melakukan penelitian sejenis, baik itu penelitian tentang kemandirian maupun tentang kematangan emosi.

### **C. Penutup**

Tidak ada gading yang tidak retak, dan tidak ada yang sempurna di dunia ini karena kesempurnaan hanya milik Allah *Subhanau'wata'ala*, begitu pula dengan penelitian ini tentunya masih sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca untuk dapat memberikan saran, masukan, dan gagasan atas hasil penelitian ini, hal ini untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk memperbaiki dan lebih baik lagi pada penelitian-penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2010. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Amanah, Siti Nur. 2020. *Bentuk Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Karakter Kedisiplinan Anak*. Cirebon: IAIN Cirebon
- Ani, Anjar. 2017. *Perbedaan Stimulasi dan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Sekolah Antara Anak yang Diasuh Grandparent dan Orangtua*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, Gusti Yuli & Margaretha Maria Shinta Pratiwi. 2010. Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi* Vol 1 No.1. Kudus: Universitas Muria
- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, 1999. *Pengantar Psikologi*, Terj. Nurdjannah Taufiq dan Rukimini Barhana, Jakarta: Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, 2010. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dacolfany, Ihsan & Hasanah, Uswatun.2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah
- Dari, 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Belajar Anak TK B (Penelitian pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo), *Skripsi*, Magelang: Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2012. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkebangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hasanah, Rizky dkk. 2020. *Relasi Ibu-Anak dan Kematangan Emosi Remaja Yatim Duafa*. Bandung: UNPAD.
- Hidayati, Nurul dan Khairul. 2017. Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 2, No. 2, Mei 2017. Banda Aceh: FISIP Unsyiah.
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metopen Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jhesita, Novicha. 2021. *Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa di SMPN 17*. Jambi: Universitas Negeri Jambi.
- Kristianawati, Eli & Asad Djalali. 2014. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri Dengan Penyesuaian Diri. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.3 No.3 Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Komarudin, 2016. Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 12, Nomor 2, November 2016*, hlm 68.
- Lestari, Ryska. 2018. Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung, *Skripsi*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan.
- Marisa, Dita. *Klasifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati*, *Jurnal Klasifikasi Emosional, Ungkapan, Hati*
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslihati, 2018. *Ketika Anak Diasuh Kakek Nenek*, Majalah Auleka, edisi 45, April 2018.
- Nashukah, Farokhatin dan Ira Darmawanti. 2013. *Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga*, Jurnal Psikologi: Teori & Terapan, Vol. 3, No. 2, Pebruari 2013, hlm 94.
- Putri, Alisza Dwi & Izzati. 2020. *Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparent*. Vol 4 No 2, ISSN: 2614-3097. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahma, Zariatul. 2019. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh*, *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam.
- Retnowati, Yuni. 2008. *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)*. Yogyakarta: AKINDO
- Riskiani, Tika. 2021. *Implikasi Pola Asuh Nenek Terhadap Perilaku Anak (Studi pada Anak yang Berada dalam Pengasuhan Nenek)*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Rumini, Sri, dan Siti Sundari H.S., 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiyah, Rika. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. KORDINAT, Vol. XVI No 1. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sobri, Muhammad. 2020. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, Praya: Guepedia
- Soehadha, Moh. 2008. *Metode Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*. Yogyakarta: Teras.
- Sonia, Gina & Nurliana Cipta Apsari. 2020. *Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*. Bandung: UNPAD.
- Sudjana, Nana & Ibrahim, 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarti, Kustiah. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Vol 2 No 3. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Umam, Chaerul. 2017. *Pola Asuh Orangtua yang Bekerja dalam Menumbuhkembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Uno, Hamzah B., 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluya, Doni dan Dimas Widyastra. 2016. *Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing Dan Penanaman Modal dalam Negeri Provinsi Jawa Barat, Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8, No. 02.
- Yasa, Raudhah & Fatmawati. 2020. Analisis Relasi dan Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent. Vol. 05 No. 02, ISSN: 2548-4044. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Zakaria, Muhammad Rizky Afif . 2018. *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orangtua Ke Nenek dan Kakek*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Zulaikhah, Siti. 2015. Hubungan Kematangan Emosi dan Kemampuan Bekerjasama psada Mahasiswa Mahasiswi Kuliah Kerja Nyata Alternatif Tahap II UNNES 2015, *Skripsi*, Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Zulkifli, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

# LAMPIRAN





## **PEDOMAN WAWANCARA WAWANCARA DENGAN KAKEK/NENEK**

1. Siapa nama cucu (anak yang diasuh) oleh kakek/nenek ?
2. Berapa usianya ?
3. Sudah berapa lama diasuh ?
4. Mengapa anak tersebut diasuh oleh kakek-nenek ?
5. Bagaimana dengan anak tersebut, apakah termasuk anak yang penurut ?
6. Bagaimana dengan kemandirian si anak ? (Misalnya makan sendiri, tidur tidak ditemani/dikeloni, mandi sendiri, belajar sendiri, sekolah berangkat sendiri dan tidak ditunggu, memakai sepatu sendiri, dll)
7. Apakah cucunya mudah bergaul ?
8. Apakah anak tersebut suka membantah/menentang kepada kakek/nenek ?
9. Apakah anak tersebut memiliki cita-cita ketika dia besar nanti ? (bila ada apa cita-citanya)
10. Apakah anak tersebut suka menanyakan keberadaan orang tuanya ?
11. Bila diberi tugas/perintah apakah dikerjakan dengan penuh tanggung jawab?
12. Apakah cucunya biasa membantu tanpa harus diperintahkan?
13. Apakah cucunya ke masjid karena diperintahkan atau kemauan sendiri ?
14. Apakah cucunya memiliki kemampuan inisiatif misal ketika melihat kakek/neneknya membutuhkan bantuan ?
15. Apakah cucunya bila bertindak sudah bisa mempertimbangkan sendiri, misal: ketika memilih sekolah, ketika mengaji, atau ketika hendak pergi bermain ?

**PEDOMAN WAWANCARA  
WANCARA DENGAN ANAK**

1. Siapa namanya dik ?
2. Sudah sekolah apa belum ? (bila sudah sekolah, kelas berapa?)
3. Kamu senang tidak bersama kakek/nenek ?
4. Kalau makan masih disuapin apa tidak ?
5. Udah pinter mandi sendiri apa dimandiin kakek/nenek ?
6. Kalau mau tidur dikeloni kakek/nenek apa tidur sendiri?
7. Biasanya kalau mau berangkat sekolah yang memakaikan sepatu siapa ?
8. Berangkat sekolahnya diantar apa berangkat sendiri?
9. Kalau sudah besar nanti pingin jadi apa ?
10. Bila cita-citanya tidak terwujud bagaimana ?
11. Bila sudah pulang sekolah biasanya kemana ?
12. Suka bantu kakek/nenek tidak ? (misal: nyapu, cuci baju sendiri, cuci piring, atau kekebun, dll).
13. Kalau kakek/nenek minta dibantu kamu bantu tidak?
14. Apakah kamu masih suka nangis bila minta sesuatu kepada kakek/nenek ?
15. Apakah kamu suka bermain bersama teman-temanmu ?
16. Apakah kamu tidak mengalami kendala dalam belajar ?
17. Bila ada masalah (di sekolah/ di tempat bermain) apakah kamu ceritakan kepada kakek/nenek ?
18. Apakah pernah teringat bapak/ibu mu ? (bila pernah, berapa sering ingatan itu)
19. Apakah kamu sering diejek temanmu ? (bila ia, apakah kamu marah/mendiamkannya)
20. Bila kamu marah bagaimana kamu mengobati marahmu agar tidak marah?
21. Apakah kamu masih suka marah/membantah bila disuruh membantu kakek/nenek ?
22. Bila kakek/nenek sedang terlihat membutuhkan bantuan, apakah kamu segera bantu mereka tanpa harus diminta ?

23. Bila ada masalah apakah kamu ceritakan kepada kakek/nenekmu ?
24. Apakah kamu ingin memberikan sesuatu kepada kakek/nenekmu ?
25. Bila kamu besar nanti apakah kamu ingin membahagiakan kakek nenekmu, dengan melihat kamu jadi orang sukses ?



**PEDOMAN WAWANCARA**  
**WAWANCARA DENGAN TETANGGA DEKAT TEMPAT TINGGAL**  
**ANAK YANG DITELITI**

1. Namanya siapa ?
2. Sudah berapa lama tinggal di sini ?
3. Apakah kenal dengan .....?
4. Bagaimana dengan anak tersebut, apakah sudah bisa makan/minum sendiri ?
5. Apakah sudah bisa mengenakan baju dan sepatu sendiri ?
6. Bila berangkat sekolah apakah masih diantarkan ?
7. Apakah pernah melihat anaknya nangis/marah-marah ?
8. Bila menginginkan sesuatu apakah anaknya suka mengamuk ?
9. Apakah anak tersebut terlihat suka membantu kakek/neneknya?
10. Selain sekolah apakah dia mau mengaji ?
11. Apakah terlihat pergi ke masjid ? (bila ia apakah berangkat sendiri atau bersama kakek/neneknya)
12. Bila bermain dengan temannya apakah dia mau berbagi/bekerja sama ?
13. Menurut anda anak tersebut termasuk anak yang pemurung atau anak yang ceria?
14. Apakah dia mudah bergaul tidak hanya dengan teman seusanya ?
15. Apakah dia suka membantu orang-orang disekitarnya ?

**PEDOMAN WAWANCARA  
WAWANCARA DENGAN TEMAN SEBAYA**

1. Siapa namanya dik ?
2. Berapa usiamu ?
3. Kamu kenal sama ....?
4. Apakah kamu sering bermain denganya ?
5. Menurutmu bagaimana dengan ..... apakah suka berbagi dan bekerja sama?
6. Apakah temanmu itu suka menang sendiri ketika bermain ?.
7. Apakah kamu senang bermain dengannya ?
8. Temanmu itu kalau makan masih disuapin apa tidak?, kalau mandi apakah masih dimandiin ?
9. Apakah dia masih suka nangis bila minta sesuatu kepada kakek/neneknya ?
10. Bila berangkat sekolah/ngaji apakah kamu berangkat bareng dengannya ?



## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati secara langsung tentang kemandirian fisik anak
2. Mengamati secara langsung kematangan emosi anak



## DAFTAR NAMA YANG DIWAWANCARAI

### **A. Wawancara dengan Kakek/Nenek yang Mengasuh**

1. Ibu Siti Masitoh, nenek dari Affan Gyatsa Nur Falah
2. Ibu Sukinah, nenek dari Fairuz Alfin Pratama
3. ibu Sutinah, neneknya dari Ghasania Alia Najiba
4. Ibu Ropingah, neneknya dari Fatahillah Putra Setiawan
5. Ibu Siti Juripah, neneknya dari Ezha Dhiya Pradana

### **B. Wawancara dengan Tetangga Dekat**

1. Ibu Rohanah rumah sebelah Affan Gyatsa Nur Falah
2. Ibu Nur tetangga Fairuz Alfin Pratama
3. Mba Santi tetangga dari Ghasania Alia Najiba
4. Mba Ana tetangga depan rumah Fatahillah Putra Setiawan
5. Ibu Siti tetangga Ezha Dhiya Pradana

### **C. Wawancara dengan Teman Sebaya**

1. Ghani teman dari Affan Gyatsa Nur Falah
2. Ahmad teman dari Fairuz Alfin Pratama
3. Anita teman dari Ghasania Alia Najiba.
4. Azam teman dari Fatahillah Putra Setiawan
5. Bian teman dari Ezha Dhiya Pradana

## DOKUMENTASI BERSAMA SUMBER PENELITIAN



Bersama Perangkat Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara







Papan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Tribuana



Bersama Affan Gyatsa Nur Falah (Anak yang diteliti) dan Neneknya



Bersama Ezha Dhiya Pradana dan neneknya



Bersama Fairuz Alfin Pratama dan neneknya



Bersama Fatahilah Putra Setiawan



Bersama Ghasania Alia Najiba



Bersama nenek dari Fatahilah Putra  
Setiawan



Bersama Nenek dari Ghasania Alia  
Najiba





Bersama tetangga dari anak-anak yang diteliti



## **RIWAYAT HIDUP PENELITI**

Nama : Ana Sofia Rizki  
Tempat, Tgl. Lahir : Banjarnegara, 6 Februari 1999  
Alamat : Desa Tribuana RT. 04 RW. 01  
Kec. : Punggelan  
Kab. : Banjarnegara  
Prov. : Jawa Tengah  
Nomor HP : 082324969142

### **Riwayat Pendidikan :**

Sekolah Dasar : MI Cokroaminoto 02 Tribuana  
SMP : SMP Negeri 2 Rakit  
SMA : SMA Negeri 1 Bawang  
Strata 1 : Prodi Bimbingan dan Komseling Islam, Jurusan konseling dan Pengembangan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhdi Purwokerto  
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

